

**SEJARAH PERLAWANAN
TERHADAP IMPERIALISME DAN
KOLONIALISME
DI DAERAH LAMPUNG**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SEJARAH PERLAWANAN
TERHADAP IMPERIALISME DAN
KOLONIALISME
DI DAERAH LAMPUNG

Penyunting :

Anhar Gonggong

M. Soenjata Kartadarmadja

Muchtaruddin Ibrahim

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

**Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme
di Daerah Lampung**

Penyunting: Anhar Gonggong
M. Soenjata Kartadarmadja
Muchtaruddin Ibrahim

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Diterbitkan oleh: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah
Nasional
Jakarta 1993
Cetakan Pertama Tahun 1983
Cetakan Kedua Tahun 1993
Dicetak oleh: CV. MANGGALA BHAKTI, Jakarta - Indonesia

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan memperoleh serta dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai yang terungkap dari rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya-karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan dari karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP 130 202 962

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945. Sesuatu berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawan-

an, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juni 1983

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

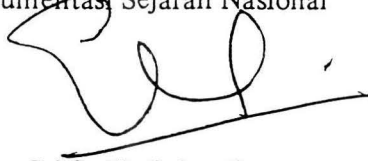
PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari hasil cetakan pertama yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1983. Dalam cetakan ini telah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Buku tentang Biografi Pahlawan Nasional memang banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya generasi muda. Atas dasar itu maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional menganggap perlu menerbitkan kembali buku ini dalam rangka persebaran informasi kesejarahan pada masyarakat luas dengan tujuan memupuk kebanggaan nasional dan rasa cinta tanah air.

Sekalipun buku ini telah mengalami perbaikan, namun kami tidak menutup kemungkinan saran perbaikan dan penyempurnaan.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397

PENGANTAR PENULIS

Hanya bangsa yang menghargai jasa-jasa pahlawannya, dapat menjadi besar. Kalimat itu sering diucapkan oleh para pemimpin bangsa pada saat-saat awal dari pengisian kemerdekaan setelah mengalami perang kemerdekaan pada tahun 1945 – 1949. Pahlawan-pahlawan kita sangat banyak sekali baik yang diakui sebagai pahlawan nasional, pahlawan daerah atau pahlawan yang tidak diketahui identitasnya sehingga digolongkan sebagai pahlawan tidak dikenal. Mereka telah berbuat untuk negara dan bangsa. Sudah sewajarnya bagi generasi penerus untuk melanjutkan cita-cita mereka untuk mengisi kemerdekaan. Membangun suatu bangsa yang bersatu, utuh dan berkepribadian nasional, berarti kita membangun kesadaran warganegara akan pentingnya persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan yang tinggi dan menghargai nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita serta merasakan kebanggaan akan sejarah bangsanya.

Adanya sekian banyak pahlawan bangsa dengan pelbagai kriterianya itu tentu bersumber dari adanya perlawanan yang pernah dilakukan terhadap penjajahan bangsa asing, terutama bangsa Belanda. Di daerah Lampung juga telah terjadi berbagai

bentuk perlawanan yang dilakukan oleh penduduk setempat pada masa lampau.

Secara terperinci dan jelas memang daerah Lampung tidak mempunyai catatan yang lengkap. Perlawanan Indra Kesuma pada abad ke-17 hanya diungkapkan beberapa kali saja dalam sejarah perlawanan yang pernah dicatat. Demikian juga perlawanan Batin Mangunang hampir tidak banyak yang diungkapkan. Yang agak banyak dan lengkap ialah perlawanan Raden Intan I, Raden Imba dan Raden Intan II. Perlawanan pada zaman Jepang hampir tidak ada yang dapat diungkapkan, karena rakyat di daerah Lampung betul-betul lumpun, karena terkesima oleh janji-janji Jepang bahwa mereka akan mengalami nasib yang lebih baik daripada dalam penjajahan Belanda. Setelah kemiskinan merajalela barulah rakyat sadar bahwa mereka telah tertipu oleh "saudara tua" kita itu. Namun apa daya tenaga sudah terkuras habis, sehingga hanya pasrah saja; hanya hal itu yang dapat dilakukan pada waktu itu.

Dalam pengumpulan data banyak kesulitan yang dijumpai. Bahan-bahan perbandingan yang penting ialah tulisan-tulisan sarjana Belanda dan beberapa Daagresister sejak Tahun 1682, namun karena kesulitan dalam menguasai Bahasa Belanda hanya beberapa hal saja yang dapat dilakukan. Pengumpulan data di lapangan dengan melakukan observasi lapangan, mengunjungi makam-makam tokoh-tokoh yang diteliti, tempat-tempat bersejarah, mengunjungi kampung-kampung yang pernah tercatat sebagai tempat pertempuran atau benteng dan tempat-tempat bersejarah lainnya, juga telah dilakukan.

Terbatasnya waktu yang tersedia dan kemampuan yang serba terbatas menyebabkan usaha penulisan ini belum sempurna sebagaimana yang diharapkan. Namun usaha ini telah mengungkapkan perlawanan di daerah Lampung, dan ini merupakan suatu usaha menginventarisasikan dan mendokumentasikan bahan-bahan yang telah berhasil di jangkau walaupun sangat terbatas.

Di samping itu wawancara telah dilakukan terhadap beberapa keturunan daripada para pejuang tersebut, namun diakui hasil dari wawancara itu terlalu sedikit untuk menambah bahan yang diperlukan.

Sistem penulisan, ilustrasi, bahasa dan penyusunan bibliografi dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Pedoman yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1981/1982, beserta petunjuk-petunjuk dari tenaga teknis Team penyusunan dalam Rapat Koordinasi Proyek IDSN 1982/1983.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar Cetakan Pertama	v
Pengantar Cetakan Kedua	vii
Daftar Isi	xiii
Bab I Latar Kedaerahan	1
1.1 Letak dan Keadaan Wilayah	1
1.1.1 Letak dan Luas Wilayah	1
1.1.2 Topografi	1
1.1.3 Iklim	3
1.2 Penduduk	4
1.3 Pola Perkampungan dan Mata Pencaharian	7
1.3.1 Pola Perkampungan	7
1.3.2 Sistem Mata Pencaharian	8
1.4 Sistem Sosial Budaya	9
1.4.1 Adat Istiadat	9
1.4.2 Sistem Kemasyarakatan	10

Bab II	Latar Sejarah Hubungan dengan Banten	15
Bab III	Perjuangan Raden Intan II Melawan kekuatan Belanda	45
3.1	Asal-usul Keturunan Raden Intan II	45
3.2	Perjuangan Raden Intan II	47
3.3	Persiapan Perang Raden Intan II	51
3.4	Jalannya Peperangan	53
Bab IV	Perlawanan Bathin Mangunang dari Buay Nyatta	68
4.1	Pengantar	68
4.2	Latar	70
4.3	Perlawanan Bathin Mangunang (1817--1832)	77
4.4	Sekelumit Riwayat dan Pribadi Raden Mangunang	87
Bab V	Perlawanan pada Masa Pendudukan Jepang	91

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Letak dan Keadaan Alam

1.1.1 Letak dan luas wilayah

Provinsi Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera dengan batas administratif, sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah timur dengan Laut Jawa, sebelah selatan/tenggara dengan Selat Sunda, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada $4^{\circ}00' - 6^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}30' - 106^{\circ}00'$ Bujur Timur dengan luas wilayah $35.376.50 \text{ km}^2$, yang terbagi menjadi empat daerah tingkat dua dan 76 kecamatan. Secara rinci, luas masing-masing daerah tingkat dua adalah sebagai berikut: Daerah Tingkat II Lampung Utara $19.369.50 \text{ km}^2$, Daerah Tingkat II Lampung Tengah $9.189.50 \text{ km}^2$, Daerah Lampung Selatan $67.765.88 \text{ km}^2$, dan Kodya Tanjungkarang–Teluk Betung 52.62 km^2 . Jumlah $35.376.50 \text{ km}^2$.

1.1.2 Topografi

Topografi daerah Lampung dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- (1) Daerah Lampung bagian barat yang membujur ke tenggara yang pada dasarnya adalah daerah perbukitan dan pegunungan dengan lereng curam dengan kemiringan berkisar 25% dan ketinggian rata-rata 300 m di atas permukaan laut.
- (2) Daerah Lampung tengah dan timur merupakan daerah dataran alluvial. Di bagian timur terdiri atas daerah rawa. Daerah rawa ini mempunyai ketinggian rata-rata 0,5-1 m di atas permukaan laut.

Secara lebih terperinci daerah Lampung dapat dibagi dalam lima unit topografis, yaitu:

- (a) Daerah topografis berbukit sampai bergunung
Lereng-lereng yang curam atau terjal dengan kemiringan berkisar 35% dan ketinggian rata-rata di atas 300 m di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi bukit barisan di sebelah barat dan terus menyusur pantai selatan yang berbukit-bukit dengan puncaknya terdiri atas Gunung Tanggamus, Gunung Pesawarsan dan puncak yang terpisah adalah Gunung Rajabasa dekat Kalianda dengan ketinggian rata-rata 1500 m. Puncak-puncak lain adalah Bukit Pugung, Bukit Pesagi dan Sekincau yang terdapat di bagian utara. Daerah ini umumnya ditutupi oleh vegetasi hutan primer dan sekunder.
- (b) Daerah topografis berombak sampai bergelombang
Ciri-ciri khusus daerah ini berupa bukit-bukit rendah yang diselingi dataran-dataran yang sempit dengan kemiringan antara 8% sampai 15% dan ketinggian antara 300 sampai 500 m dari permukaan laut. Daerah ini membatasi daerah pegunungan dengan dataran alluvial. Vegetasi di daerah ini adalah tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, lada, dan tanaman pertanian berupa peladangan padi, jagung, dan sayur-sayuran. Daerah-daerah yang termasuk ke dalam ciri-ciri ini antara lain ialah Gedongtataan, Kedaton, Sukoharjo, Pulaupanggung di wilayah Kabupaten Lampung Selatan dan Kalirejo, Bangunrejo dan Lampung Tengah.

(c) Daerah daratan alluvial

Daerah sangat luas ini membentang sampai mendekati pantai sebelah timur dan bagian hilir dari sungai-sungai besar seperti Way Sekampung, Way Seputih, Way Tulangbawang, dan Way Mesuji, Ketinggian daerah berkisar antara 25 m sampai 20 m dengan kemiringan antara 0 sampai 3%. Pada pantai sebelah barat daerah alluvial menyempit dan memanjang mengikuti arah Bukit Barisan.

(d) Daerah aliran sungai

Terdapat lima aliran sungai yang utama, yaitu:(1) aliran Sungai Tulangbarang. Pada areal River Basin ini mengalir Sungai Tulangbawang dan anak-anak sungainya sebanyak sembilan buah yang membentuk pula aliran sungai "dendritic" Luas Liver Basin ini 10.150 km², dengan panjang 753,5 km, (2) aliran Sungai Seputih dengan luas 7.550 km² panjang 965 km, dengan 12 cabangnya, (3) aliran Sungai Sekampung yang luasnya 1.525 km², panjang sungai seluruhnya 623 km, dengan 12 cabangnya, (4) aliran Sungai Semangka, yang luasnya 1.525 km², panjangnya 189 km dengan delapan buah cabang, dan (5) aliran Way Jepara, yang luasnya 800 km², panjang 108,5 km dengan tiga cabangnya.

1.1.3 Iklim

Lampung, seperti daerah tropis lainnya mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau berlangsung antara bulan Mei sampai dengan November, sedangkan musim hujan berlangsung antara bulan Desember sampai dengan April. Banyaknya curah hujan dapat dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan topografi daerah Lampung, yaitu:

- (1) Daerah yang terletak di sebelah barat Bukit Barisan, curah hujannya lebih banyak dibandingkan dengan daerah yang terletak di sebelah timur Bukit Barisan. Curah hujan di sebe-

belah barat Bukit Barisan antara 2500–3000 mm/tahun, bahkan dibagian paling utara curah hujannya antara 3000–2500 mm/tahun.

- (2) Daerah di sebelah timur Bukit Barisan, curah hujannya antara 2000–2500 mm/tahun, bahkan di bagian selatan curah hujannya ada yang hanya 1500–2000 mm/tahun.

1.2 Penduduk

Penduduk Provinsi Lampung terdiri atas berbagai macam suku bangsa. Berbagai suku-suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di Lampung, seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Batak Semendo, Ogan, Bugis, Banjar, dan Maluku. Hal ini bukan hanya karena daerah ini merupakan daerah transmigrasi yang tertua sejak zaman penjajahan Belanda, melainkan juga karena merupakan lau-lintas penyeberangan dari dan ke pulau Jawa. Selain itu juga karena daerahnya yang cukup subur sehingga pendatang-pendatang terutama dari Pulau Jawa dan dari daerah lain di Pulau Sumatera. Keanekaragaman penduduk Lampung ini ditunjukkan pada lambang Propinsi Lampung yang pada bagian bawahnya terdapat tulisan yang berbunyi, "SANG BUMI RUA JURAI", artinya penduduk Lampung terdiri atas dua macam asal, yaitu penduduk asli suku bangsa Lampung dan penduduk yang berasal dari daerah lain (pendatang).

Menurut sejarahnya, suku bangsa Lampung sebelum tersebar seperti sekarang ini, nenek moyang mereka berasal dari Sekalaberak di Bukit Pesagi Kecamatan Balikbukit Kabupaten Lampung Utara. Berdasar cerita orang-orang tua, penyebaran penduduk secara berangsur-angsur telah dimulai sejak lama dan berlangsung hingga awal abad ke-20 ini. Penyebaran penduduk dari daerah Sekalaberak itu semula melalui dua jalur utama, yaitu pertama dari sebelah utara memasuki daerah Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan dan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, terus menyebar ke selatan. Jalur kedua melalui

jalan pesisir menyusur pantai barat ke arah selatan memasuki Teluk Semangka Kecamatan Kotaagung dan Cukuhbalak, terus ke arah pantai Teluk Lampung sampai ke daerah Kalianda dan Labuhan Maringgai.

Migrasi penduduk pendatang dari luar Lampung diduga sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Ini didasarkan pada prasasti yang ditemukan di daerah Pulau Pasma, Prasasti Haur Kuning (Balikbukit) dan prasasti Ulu Belu (Wonosobo) yang menggunakan bahasa Melayu Kuno. Migrasi dari Pulau Jawa sudah ada sejak zaman Kerajaan Mojopahit. Ini terlihat dari nama-nama tempat seperti Blambangan Umpu, Jabung Kurikupan, Jepara dan dari pemakaian gelar pada masyarakat Lampung²). Migrasi dari daerah Banten sudah ada sejak masa Kesultanan Banten yang terkenal dengan sultannya yang bernama Fatahillah atau Falatehan.

Pada zaman penjajahan Belanda, Pemerintah Belanda untuk pertama kali melaksanakan pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Lampung dengan sebutan Kolonisasi pada tahun 1905, dengan daerah tujuan Gedongtataan, kemudian tahun 1907 ke Karang Anyar, tahun 1908 ke Purworejo, tahun 1910 ke Wonodadi, ke Purwosari dan ke Tegalsari, tahun 1912 ke wonokrio, tahun 1913 ke Tambakrejo, tahun 1922 ke Wonosobo, dan tahun 1935 ke Way Sekampung³).

Jumlah penduduk Lampung pada tahun 1905 sebanyak 156.518 jiwa dan pada tahun 1930 berjumlah 361.563 jiwa. Pada tahun 1961, berdasar hasil sensus penduduk, jumlah penduduk Lampung telah mencapai 1.667.511 jiwa. Sepuluh tahun kemudian, menurut hasil sensus tahun 1971, jumlah penduduk Lampung telah menjadi 4.624.785 jiwa. Dari hasil sensus 1961, 1971, dan 1980 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk Lampung adalah 5,29% untuk periode 1961 sampai 1980. Angka pertumbuhan penduduk tersebut jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia adalah yang tertinggi. Untuk dapat mengetahui lebih rinci, tabel berikut dapat dilihat jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya sejak tahun 1961, 1971, dan 1980 dari tiap Kabupaten dan Kotamadya.⁴)

**Tabel 1 Penduduk dan Laju Pertumbuhannya pada Setiap Daerah Tingkat II
Tahun 1961, 1971, dan 1980**

No. Kabupaten/Kodya	Jumlah Penduduk			Laju pertumbuhan	
	1961	1971	1980	1961--1971	1971--1980
1. Lampung Utara	334.134	464.834	882.479	3,39	7,30
2. Lampung Tengah	514.084	998.423	1.690.423	6,93	5,96
3. Lampung Selatan	685.792	1.114.765	1.767.084	5,04	5,19
4. Tanjung Karang/ Teluk Betung	133.901	198.986	4.624.786	5,29	5,77
Provinsi Lampung	1.667.513	2.777.008	4.624.786	5,29	5,77

1.3 Pola Perkampungan dan Mata Pencaharian

1.3.1 Pola Perkampungan

Dalam masyarakat Lampung terdapat berbagai istilah kesatuan wilayah di pedesaan yang *marga* atau *mego*, *kampung* (*tyuh*, *pekon*, *anek*) dan ada juga *umbulan* (*umbul* atau *umo*). Marga (*mego*) merupakan kesatuan wilayah yang terdiri atas beberapa kampung (*tyuh*, *pekon*, *anek*) yang didiami oleh beberapa suku bangsa yang merupakan bagian dari buay. Kadang-kadang sebuah kampung didiami oleh lima sampai sepuluh suku. Suku-suku bangsa mencakup beberapa *cangkai* (keluarga besar), dan *cangkai* terbentuk dari beberapa *nowu* (rumah). *Nowu* mula-mula sekali mendiami sebuah *umbul* atau *umo* yang sifatnya sementara

Semula kampung-kampung orang Lampung terletak di tepi sungai atau dekat sungai. Setelah alat pengangkutan darat berkembang, kampung-kampung juga terletak di sekitar atau di tepi jalan raya atau jalan kereta api. Biasanya di belakang perkampungan tersebut terletak tanah pertanian atau perkebunan. Letak rumah-rumah orang Lampung berdekatan satu sama lain dan hampir-hampir tidak mempunyai halaman rumah.

Setiap kampung dibagi dalam beberapa bagian tergantung dari jumlah suku bangsa yang mendiami kampung tersebut yang disebut bilik tempat kediaman. Pada setiap bilik terdapat rumah besar yang disebut *nowu balak* atau *nuwo menyanak* (rumah kerabat). Ada pula rumah-rumah keluarga lain yang menurut adat masih ada hubungan keluarga dengan rumah besar tersebut.

Pada umumnya rumah-rumah di Lampung berbentuk panggung (memakai tiang). Bangunan rumah terbuat dari kayu yang tahan lama dengan lantai dan dinding papan serta atap dari genting atau sirap. Di setiap kampung selalu terdapat masjid tempat beribadat dan *sesat* untuk balai adat, dan ini merupakan ciri atau syarat suatu kampung.

1.3.2 Sistem Mata Pencaharian.

Mata pencaharian hidup orang Lampung pada umumnya bertani/bercocok tanam terutama kopi, lada, cengkih, karet, dan padi. Sistem bercocok tanam di ladang selalu berpindah-pindah. Bercocok tanam di ladang ini mula-mula mereka lakukan dengan membuka hutan dengan jalan menebang pohon-pohon kayu yang besar dan kemudian membakarnya. Perladangan yang baru dibuka ini biasanya ditanami padi. Pekerjaan menanam padi ini dimulai pada waktu permulaan musim penghujan. Kelanjutan dari kegiatan bercocok tanam di ladang tersebut adalah menanam tanaman keras seperti lada, kopi, cengkih, kelapa, dan lain-lain.

Di samping bercocok tanam, perternakan juga merupakan mata pencaharian yang penting terutama memelihara kerbau, sapi, kambing, dan berbagai jenis unggas seperti ayam dan itik. Mereka memelihara ternak yang biasanya dilepas begitu saja, keluar-masuk kandang sendiri. Pemeliharaan atau pemilihan ternak pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Kerbau selain digunakan sebagai tenaga penghela atau penarik, juga untuk disembelih pada waktu upacara adat sebagai suatu kebanggaan dan kehormatan besar pada upacara-upacara tertentu. Kerbau merupakan bagian dari upacara adat, misalnya sebagai *jujur* dalam lamaran dan untuk membayar denda adat.

Selain bertani dan memelihara ternak di daerah-daerah sekitar Way Tulangbawang dan daerah pantai laut seperti Labuhanmarringgai, Kalianda, Teluksemangka, dan pantai Krui, menangkap ikan merupakan mata pencaharian yang penting. Alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan masih sederhana/tradisional misalnya bubu, jala, jaring, dan pancing. Orang-orang Bugis, Boton, dan Banten yang telah menetap di daerah pantai biasanya menangkap ikan dengan memakai jaring dan bagan.

Mata pencaharian lain seperti berburu, meramu hasil hutan, dan kerajinan tangan merupakan mata pencaharian tambahan

saja. Kerajinan tangan hanya terbatas pada anyaman-anyaman membuat tikar atau menganyam bambu yang biasanya dikerjakan oleh kaum wanita.

1.4 Sistem Sosial Budaya

1.4.1 Adat Istiadat

Masyarakat Lampung terdiri atas dua kelompok besar masyarakat adat genealogis yaitu (1) Masyarakat yang beradat 'pepadun' dan (2) Masyarakat yang beradat 'peminggir atau pesisir'. Kedua kelompok adat tersebut dikenal sebagai masyarakat dengan sistem patrilineal. Secara rinci, kelompok masyarakat pepadun meliputi kelompok-kelompok masyarakat adat yang lebih kecil, yaitu 5):

a) Masyarakat Adat Abung (*Abung Sivo Megou*) yang terdiri atas sembilan marga genealogis atau sembilan kebuaiian, yaitu: (1) Buay Unyai di Kecamatan Kotabumi, (2) Buay Unyi di Kecamatan Gunungsugih, (3) Buay Nuban di Kecamatan Sukadana, (4) Buay Subing di Kecamatan Terbanggi Besar, (5) Buay Beliuk di Kecamatan Terbanggi Besar, (6) Buay Kunang di Kecamatan Abung Barat, (7) Buay Selagai di Kecamatan Abung Barat, (8) Buay Tuha di Kecamatan Padangratu, (9) Buay Nyerupa di Kecamatan Gunung Sugih.

b) Masyarakat Adat Tulangbawang/Menggala (*Meggoupak Tulangbawang*) yang terdiri atas empat marga genealogis, yaitu: (1) Buay Balau di Kecamatan Menggala, (2) Buay Umpu di Kecamatan Tulangbawang Tengah, (3) Buay Tegamoan di Kecamatan Tulangbawang Tengah, dan (4) Buay Aji di Kecamatan Tulangbawang Tengah.

c) Masyarakat Adat Buay Lima (*Way Kanan/Sungkai*), yang terdiri atas lima marga genealogis atau kebuaiian, yaitu: (1) Buay Pemuka di Kecamatan Pakuon Ratu, (2) Buay Bahuga di Kecamatan Bahuga, (3) Buay Semenguk di Kecamatan Blambangan Umpu, (4) Buay Baradatu di Kecamatan Bardatu, dan (5) Buay Bara Sakti di Barasakti.

d) Masyarakat adat Pubian (Pubian Telu Suku) yang terdiri atas tiga marga genealogis, yaitu: (1) Buay Masyarakat di Kecamatan Gedongtataan, Pagelaran, dan Kedaton, (2) Buay Tamba Pupus di Kecamatan Pagelaran dan Gedongtataan, (3) Buay Buku Jadi di Kecamatan Natar.

Kelompok Adat Peminggir/Pesisir pada garis besarnya terdiri atas:

- a) Masyarakat Adat Peminggir Melinting Rajabasa, lokasi daerahnya meliputi Labuhan Maringgai, sekitar Rajabasa dan Kalianda.
- b) Masyarakat Adat Peminggir Teluk, lokasi daerahnya di Telukbetung.
- c) Masyarakat Adat Peminggir Semangka, lokasi daerahnya di Kecamatan Cukuhbalak, Talangpadang, Kotaagung, dan Wonosobo.
- d) Masyarakat Peminggir Sekalaberak, lokasi daerahnya di Liwa, Kenali Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan.
- e) Masyarakat Komerling, lokasi daerahnya di Komerling Ulu, Komerling Ilir.

Masyarakat yang tergolong dalam Adat Peminggir ini sukar untuk dirinci sebagaimana masyarakat Adat Pepadun, karena setiap daerah terlalu banyak campuran asal keturunan.

1.4.2 Sistem Kemasyarakatan

- a) Nilai dasar

Nilai dasar menjadi pegangan pokok suku bangsa Lampung tercantum dalam ungkapan "Tando nou Ulun Lampung, wat pi il pesengiri, You balak piil ngemik malou, igo diri, ulah nou bejuluk you be adek, iling mewari ngejuk ngakuk memui nymah ulah nou pandai you nengah you nyappur, ngubali jejamo, begawey balak, sakai sambayan"⁶⁾.

Secara harfiah ungkapan di atas berarti "Tandanya orang Lampung, ada pi il pesengiri, ia berjiwa besar, mempunyai malu,

menghargai diri. Karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar, tolong-menolong.

Nilai dasar/falsafah hidup masyarakat Lampung lazim disebut dengan "Pi il pesengiri", yang terdiri atas lima unsur pokok yaitu:

- 1) *Pi il Pesengiri*, yaitu segala sesuatu yang menyangkut harga diri, pri laku, dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun berkelompok. Dalam hal tertentu orang Lampung dapat mempertaruhkan apa saja untuk mempertahankan pi il pesengiri tersebut.
- 2) *Sakai sambayan*, meliputi pengertian yang luas termasuk di dalamnya gotong-royong, tolong-menolong, bahu-membahu dan saling memberi segala sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain, bukan hanya yang bersifat materi saja melainkan juga dalam arti moral dan pemikiran.
- 3) *Nemui nyimah* yang berarti bermurah hati, ramah-tamah terhadap semua pihak, baik orang dalam sekeluarga atau orang lain. Jadi, bermurah hati dengan memberikan segala sesuatu yang ada, juga bermurah nati dalam tutur kata dan sopan-santun yang ramah-tamah terhadap tamu mereka.
- 4) *Nengah nyappur*, yang berarti keharusan ikut bergaul di tengah masyarakat dengan ikut serta berpartisipasi dalam segala hal yang baik.
- 5) *Bejuluk beadek*, didasarkan pada 'Kitey Gemetey' yang diwarisi turun-temurun menghendaki agar seseorang di samping mempunyai nama, juga diberi gelar sebagai panggilan untuknya. Ini berarti juga perjuangan untuk meningkatkan derajat kehidupan dalam masyarakat.

b) Sistem Pelapisan Sosial

Sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial) masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada prinsip:

(1) perbedaan tingkat umur, (2) perbedaan kedudukan, pangkat dan jabatan, dan (3) perbedaan sifat keaslian.

Pelapisan sosial yang berdasarkan perbedaan umur nampak dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut pekerjaan atau tugas kelompok umur terutama pada upacara adat. Untuk merencanakan, mengatur, dan menentukan upacara adat adalah tugas orang tua-tua. Kelompok lebih muda, tetapi sudah berkeluarga bertugas sebagai pendamping atau pembantu yang tua-tua. Kelompok yang muda-muda/pemuda (bujang dan gadis) bertugas sebagai tenaga kerja pelaksana pada upacara-upacara adat.

Pelapisan sosial yang didasarkan pada kedudukan, pangkat atau jabatan yaitu *kepunyimbangan*. Akan dapat dilihat bagaimana kedudukan seseorang sebagai pemuka adat, sebagai anak tertua laki-laki menurut tingkat garis keturunan masing-masing, dan kedudukan seseorang di dalam pepadun. Pada masyarakat yang menganut sistem pepadun, *kepunyimbangan* yang tertinggi kedudukannya adalah pepadun marga, yang dalam *kepunyimbangan* berhak memakai nilai 24. Kemudian pepadun *tiuh*, dalam *kepunyimbangannya* berhak memakai nilai 12 dan selanjutnya pepadun suku dalam *kepunyimbangannya* berhak memakai nilai 6. Di luar *kepunyimbangan* tersebut tergolong masyarakat biasa atau numpang. Masyarakat biasa dan numpang (yang tidak tentu asal keturunannya) tidak mempunyai hak dan kewajiban adat dan tidak mempunyai nilai adat.

Pada masyarakat yang beradat peminggir hanya dibedakan dua tingkat pelapisan sosial, yaitu tingkat/golongan sebahthin dan golongan orang biasa.

Sistem pelapisan sosial yang didasarkan pada sifat keaslian dibedakan antara keturunan inti (buay asal) dan golongan asal pendatang. Golongan buay asal merupakan pendiri kampung asal atau pendiri pepadun asal. Golongan ini mempunyai hak utama yang turun-temurun dari keturunan asalnya, biasanya ditandai dengan barang-barang pusaka tua dan tanah kerabat (hak ulayat menyanak).

Golongan asal pendatang dengan segala kemampuannya mendirikan pepaduan dan mempunyai alat-alat perlengkapan sendiri atas dasar pengakuan golongan asli dan para *penyimbang subay* (tetangga) dari kampung lainnya. Hubungan antara golongan asli dengan golongan pendatang menjadi suatu hubungan yang akrab disebabkan oleh adanya adat *mewari* (adopsi) dan perkawinan diantara mereka.

c) Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) kepemimpinan dalam kekerabatan genealogis dan (2) kepemimpinan dalam pemerintahan teritorial.

Dalam kepemimpinan kekerabatan genealogis, penyimbang-penyimbang atau sebatin memegang peranan penting dalam kehidupan kekerabatan. Biasanya penyimbang atau sebatin adalah kepala kerabat yang memegang kekuasaan penuh atas dasar musyawarah dan mufakat para anggota kerabatannya.

Kepemimpinan pemerintahan teritorial dahulu adalah penyimbang marga. Setelah Belanda membentuk pemerintahan marga teritorial pada Tahun 1928 maka pimpinan pemerintahan marga teritorial disebut Pesirah. Pesirah ini diangkat dari unsur Penyimbang-penyimbang, biasanya penyimbang Marga atau penyimbang Bumi, dengan mempertimbangkan kecakapan, kemampuan yang dimiliki oleh para penyimbang tersebut.

C A T A T A N

- 1) Bappeda – Kantor Statistik Propinsi Lampung, *Lampung Dalam Rangka 1980* Edisi 13, hal. 3.
- 2) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1978/1979, *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap perkembangan Daerah Lampung* (belum diterbitkan) hal. 82.
- 3) *Ibid*, hal. 87.
- 4) Proyek Penelitian, *op. cit.*, hal. 61.
- 5) *Ibid*, hal. 91–93.
- 6) Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerahan Lampung, *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung* (belum diterbitkan), hal. 37.

BAB II

LATAR SEJARAH HUBUNGAN DENGAN BANTEN

Pelayaran ke dunia timur pada abad ke-26 sepenuhnya dikuasai oleh Portugis. Dengan modal f. 1.290.000 dan perlengkapan kapal-kapal Belanda dengan meriam dan senjata api lainnya, dibentuk satu armada yang akan berangkat ke dunia timur, yang akan dipimpin oleh dua orang bersaudara Cornelis dan Frederik de Houtman.¹ Armada Belanda ini berangkat 2 April 1595 dari Tessel, menyusur pantai Perancis, Portugal, dan Afrika Barat sampai Malagasi. Dari Malagasi kapal-kapal Belanda itu menuju pantai Malabar, terus menyusur pantai Kalikut, kemudian sampai ke Srilangka. Karena mendengar kabar bahwa singgah di pelabuhan di pantai timur Sumatera sangat berbahaya oleh adanya larangan dari sultan Aceh bagi kapal-kapal asing selain kapal muslim, maka de Houtman berlayar langsung ke Johor menuju pantai Jawa. Sesudah berlayar selama 15 bulan, pada 5 Juni 1596 kapal-kapal Belanda itu tiba di Banten. Perjalanan yang pertama ini memakan waktu 28 bulan sehingga menimbulkan kerugian material dan manusia dari 248 orang, sedangkan yang pulang hanya 89 orang saja. Namun demikian pelayaran-pelayaran selanjutnya memberi imbalan yang berlipat ganda bagi kepentingan negara dan bangsa Belanda.

Daerah Lampung yang letaknya berhadapan dengan Banten, yang pertama kali didatangi Belanda, tentu saja menjadi per-

hatian Belanda, karena Lampung merupakan daerah penghasil lada yang terkenal pada saat itu. Lada juga merupakan rempah-rempah yang dibutuhkan oleh dunia barat dan merupakan komoditi yang mahal, karena itu daerah Lampung merupakan daerah incaran Belanda pada saat itu. Belanda tidak dapat berhubungan langsung dengan penguasa di Lampung karena daerah Lampung merupakan daerah pengaruh Banten.

Masuknya pengaruh Banten rupanya sudah dirintis sejak permulaan berdirinya Kesultanan Banten, yaitu oleh Fatahillah sendiri. Pendapat ini dikemukakan oleh Tim Penelitian yang dibentuk tahun 1966 oleh Panitia Peringatan 110 tahun gugurnya Pahlawan Raden Intan di Lampung. Panitia ini menerbitkan sebuah risalah yang berjudul *Sejarah Perjuangan Raden Intan*, yang isinya antara lain mengemukakan bahwa Fatahillah pernah datang sendiri ke Lampung dan kawin dengan putri Minak Raja Jalan ratu dari Keratuan Pugung (sekarang termasuk wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Tengah), yang bernama Putri Sinar Alam. Dari perkawinan ini lahirlah seorang putra yang diberi nama Hurairi, yang kelak setelah dewasa dan menunaikan ibadah haji bernama Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih dan bergelar Minak Kejala Ratu. Beliau inilah pendiri Keratuan Darah Putih yang berpusat di Kuripan (sekarang termasuk Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan) dan merupakan cikal-bakal pejuang terkenal daerah Lampung, yaitu Raden Intan II yang gugur dalam perang melawan Belanda pada 5 Oktober 1856.²

Daerah Lampung merupakan daerah penghasil lada yang penting sejak abad ke-15 karena itu penguasaan perdagangan daerah Lampung sangat penting, sehingga Kerajaan Banten dan Palembang selalu berusaha untuk menguasai daerah ini. Sebagai akibat dari persaingan ini, pada tahun 1605 Maulana Muhammad menyerang Palembang, tetapi penyerangan ini gagal karena Maulana Muhammad mati tertembak oleh pasukan Palembang. Selanjutnya di dalam persaingan untuk menguasai

daerah ini rupanya Banten lebih berhasil daripada Palembang. Karena perdagangan lada ini, maka Banten menjadi pusat perdagangan lada di samping Aceh untuk wilayah Indonesia bagian barat. Tahun 1596 sampai 1651 merupakan masa kejayaan Banten di bawah pemerintahan Sultan Abdul Kadir (1605 -- 1640). Pelabuhan Banten ramai dikunjungi orang-orang Portugis, Inggris, dan Belanda. Orang-orang Lampung banyak yang tersebar di Banten dengan membawa hasil buminya terutama lada. Di sana biasanya pemuka-pemuka Lampung diberi mandat untuk menjadi penguasa di Lampung atas restu Sultan Banten.

Di samping itu penguasa dari Lampung tersebut juga mempelajari agama Islam kemudian mereka menjadi penyebar-penyebar agama Islam di Lampung. Sebagai tanda penguasa di Lampung, biasanya mereka membawa semacam prasasti dari tembaga yang menyatakan bahwa mereka harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh sultan Banten, terutama dalam perdagangan lada. Di samping itu ada pula piagam tembaga yang isinya merupakan perjanjian persahabatan. Prasasti ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin dan Ratu Darah Putih dari Lampung. Dari Prasasti itu yang penting ialah kalimat, "Lamun ana musuh Banten, Banten pengerowa Lampung tutwuri, Lamun ana musuh Lampung, Lampung pengerowa Banten tutwuri" yang artinya, "Kalau ada musuh Banten, Banten di depan Lampung di belakang, kalau ada musuh Lampung, Lampung di depan Banten di belakang".

Sebuah prasasti lain yang pernah ditemukan di Bojong, yang ditulis dengan huruf Arab tertanggal 30 Jumadil Akhir 1102 H bersamaan dengan tahun 1691 M yang isinya mengatur perdagangan lada di Lampung. Setiap penjualan lada ke luar Lampung harus melalui dan diketahui oleh penguasa dari Banten. Sanksinya dapat ditahan dan dibawa ke Banten beserta anak dan isterinya sebagai sandera.

Piagam lain yang mengatur perdagangan lada terdapat dalam piagam Sukau yang dikeluarkan oleh Kanjeng Sultan

Abdulmahasin Muhammad Zainal Abidin bertahun 1104 H atau kira-kira 1695. Dalam piagam ini ditetapkan bahwa setiap pembeli lada (merica) haruslah membawa surat izin dari penguasa Banten di Lampung, kalau tidak, mereka akan dirampas hartanya dan perahunya.

Pada abad ke-17 dan 18 permintaan akan lada di pasaran internasional sedemikian meningkat sehingga terjadi perebutan kebun lada di daerah Lampung. Kerajaan Aceh, Palembang, dan Banten berusaha untuk meningkatkan ekspor lada ke luar negeri. Pertikaian antara Palembang dan Banten disebabkan saling memperebutkan penguasaan atas daerah Lampung. Dalam hubungan dengan tertanamnya pengaruh Banten di Lampung perlu dikemukakan bahwa pada waktu itu Lampung memang tidak merupakan sesuatu kesatuan daerah yang dikuasai oleh seorang raja atau ratu, sehingga sejarah kerajaan-kerajaan sebagaimana yang ada di tempat lain tidak dikenal di sini. Yang ada ialah kesatuan masyarakat yang kecil-kecil yang disebut *kebuayan*, yaitu suatu kesatuan genealogis yang meliputi daerah-daerah tertentu. Sistem *kebuayan* ini pada dasarnya sudah dikenal sejak orang Lampung mendiami daerah Dataran Tinggi Belalu (Sekalabrak) dan terus tumbuh berkembang dan diakui setelah masuknya agama Islam dan pengaruh Banten. Hal ini dapat kita ketahui dari silsilah dari para penyimbang adat Lampung yang ditulis dalam buku-buku kulit kayu, di mana tidak jarang ada kerabat *kebuayan* sudah mencapai 24 generasi. Bilamana satu generasi diperhitungkan 20 -- 25 tahun, berarti tersebarnya penduduk asli Lampung ke daerah-daerahnya yang sekarang sudah 480 -- 600 tahun yang lalu. Hal ini bersesuaian dengan masa berkembangnya agama Islam dan masuknya pengaruh Banten di Lampung. Lebih-lebih lagi memang dalam kenyataannya Banten telah lebih maju dalam tata pemerintahan, kebudayaan dan perekonomiannya, sehingga akhirnya merangsang para penyimbang adat (ketua-ketua adat) Lampung untuk melakukan perpindahan ke Banten, pertanda pengakuan mereka terhadap kekuasaan Banten. Sebagai tanda

pengakuan ini biasanya sultan Banten memberikan piagam dalung (*tamra prasasti*), yaitu piagam yang ditulis di atas lembaran tembaga. Piagam ini ditulis dengan huruf Arab dan huruf Lampung serta mempergunakan bahasa Jawa Banten. Di samping itu diberikan pula kepada setiap penyimbang yang menjadi pimpinan kerabat itu atribut-atribut dan gelar-gelar tertentu seperti punggawa, pangeran, ngabehi, jenang, radin dan sebagainya, sebagaimana masih terlihat sisanya sekarang ini dalam bentuk gelar-gelar adat.

Menurut legende, asal-usul orang Lampung adalah dari Dataran Tinggi Bukit Barisan di sekitar Bukit Pesagi yang bersama Sekalabrak. Dari sini suku bangsa Marga itu berpecah-pecah menurut aliran Sungai Komering (di Sumatera Selatan), Sungai Umpu (Way Kanan), Sungai Tulangbawang (meliputi Abung Seputih Tulangbawang), Sungai Sekampung (Pubian Telu Suku), Sungai Semangka (Kotaagung), selebihnya tinggal di sekitar Danau Ranau dan Krui.

Bentuk pemerintahan mereka bersifat monarchi yaitu.

- (1) Ratu di Puncak meliputi Abung Seputih Tulangbawang,
- (2) Ratu di Pugung meliputi Melinting dan Kalianda,
- (3) Ratu Pemanggilan meliputi daerah Semangka,
- (4) Ratu di Balau meliputi Pubian Telu Suku.

Perpecahan karena perebutan singgasana terjadi kira-kira dalam abad ke-12 dan 13 sehingga bentuk kerajaan diganti dengan bentuk pemerintahan "*clan*" yang bernama *mego* atau *marga* dengan bentuk pemerintahan yang "demokratis". Untuk mengurus keamanan dan perekonomian, mereka berpegang teguh pada dasar adat sebagai undang-undang. Hak-hak pemerintah untuk masing-masing kebuayan (*mego*) dapat diatur sendiri-sendiri seperti hal-hal yang perlu diselesaikan untuk masing-masing daerah kekuasaannya.

Tiap-tiap *mego* bebas mengatur kehidupannya sendiri-sendiri dalam daerah kekuasaannya sehingga merupakan republik-republik kecil. Akibatnya terjadilah persaingan kekuasaan

dan pengaruh antara marga-marga itu, sehingga ketika pada permulaan abad ke-15 Kerajaan Banten berdiri, berduyunduyunlah pemuka marga itu ber-"siba" ke Banten untuk mencari pengaruh dan meminta pengesahan masing-masing dengan mengakui kekuasaan dari Banten sebagai kerajaan "induk".

Mereka yang datang ke Banten itu diberi gelar, piagam-piagam yang tertulis di atas tembaga atau barang-barang lainnya oleh kebuayan seperti lawang kuri dan payung, senjata-senjata seperti keris dan lain-lain barang yang sampai sekarang masih banyak yang disimpan oleh beberapa "tuha-tuha suku" atau masing-masing *clan* di Lampung. Benda-benda pusaka ini banyak yang hilang pada zaman Jepang dan revolusi kemerdekaan antara tahun 1945 -- 1950. Dalam mengendalikan kekuasaannya di Lampung, Banten hanya menempatkan "djenjen"-nya di Semangka (Kotaagung). Djenjen ini tidak mempunyai hak memerintah, ia hanya merupakan perwakilan Banten di dalam menyelenggarakan penerimaan hasil bumi yaitu lada yang harus diangkut ke Banten.

Lampung tetap memakai bahasanya, tulisannya dan adatnya sendiri. Begitu pula perdagangan Lampung – Banten pada tahun 1624 menduduki Pulau Sebesi, sedangkan Inggris menduduki Pulau Sebuku yang letaknya penting di Selat Sunda.³

Setelah Belanda memulai penjajahannya, pengaruh dari pusat Kerajaan Banten tidaklah begitu banyak terasa lagi di daerah pemerintahan pedalaman Lampung. Hubungan antara Belanda dan Lampung yang dimulai sejak VOC dan pengaruh hubungan pertama dengan Banten yang kemudian disusul dengan peperangan dan mengadakan kontak-kontak dagang yang antara lain diperbincangkan mengenai penyerahan lada, yang oleh Banten sebagian besar diterima dari Lampung, menyebabkan pada tahun 1668 oleh Belanda didirikan suatu benteng yang bernama Petrus Albertus di Kota Menggala sekarang, namun benteng ini tidak berumur panjang.

Ketika Banten dipimpin oleh Sultan Abdulfatah Agung, atau lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa (1651--

1683), Banten berhasil menjadi pusat perdagangan yang dapat menyaingi VOC diperairan Jawa, Sumatera, dan Maluku. Hasratnya untuk meluaskan wilayah kekuasaan Banten ke Jawa Barat dihalangi VOC yang bercokol di Batavia. Ia menganggap Batavia sebagai daerahnya yang sah sehingga berusaha untuk merebutnya kembali. Guna mencapai tujuannya itu ia mengirimkan putranya Abdul Natzar ke Mekah dan seterusnya mencari aliansi dengan kerajaan Islam terbesar yang dianggap pemegang kedudukan khalifah yaitu Turki.⁴ Sekembalinya dari Mekah, Abdul Natzar yang kemudian dikenal dengan nama Sultan Haji, disertai tampuk pemerintahan sehari-hari oleh ayahnya. Namun demikian tingkah-lakunya sehari-hari tidak berkenan di hati kaum bangsawan dan alim ulama di Banten.⁵ Sehingga Sultan Ageng Tirtayasa berusaha mencabut kembali mandat yang telah diberikan pada putranya itu. Hal itu menyebabkan Sultan Haji menyangsikan itikad baik ayahnya dalam soal pergantian mahkota Banten, sehingga ia memberontak terhadap ayahnya. Mengetahui situasi politik di Banten sedemikian itu VOC tidak tinggal diam, karena selama ini VOC tidak pernah merasa tenteram bertetangga dengan Sultan Tirtayasa dan karena sultan ini pada tahun 1681 pernah menyerang loji VOC di Jambi serta merampas segala isinya⁶, sehingga VOC pun memihak Sultan Haji.

Karena Sultan Haji berkeras tidak mau mengembalikan mandat yang telah diterimanya itu, maka Sultan Ageng Tirtayasa pun mengirimkan balatentaranya untuk menangkap Sultan Haji. Dalam keadaan terjepit itulah Sultan Haji meminta bantuan VOC dan dari Batavia pun dikirim satuan armada di bawah pimpinan Mayor Isaac De Saint Martin menuju Banten. Ketika istana Sultan Haji dikepung rapat oleh pasukan ayahnya, ia berhasil menyelundupkan seorang kurir membawa surat untuk de Saint Martin yang armadanya berlabuh di Teluk Banten. Dalam suratnya yang tertanggal 12 Maret 1682 itu Sultan Haji meminta bantuan VOC agar ia terlepas dari kepungan pasukan ayahnya dan sebagai imbalannya kelak VOC akan memperoleh

hak penguasaan atas daerah Lampung⁷. Demikianlah maka pada tanggal 7 April 1682 kepungan balatentara Sultan Ageng Tirtayasa dapat dipecahkan berkat bantuan VOC. Sultan Ageng Tirtayasa dapat disingkirkan⁸ dan Sultan Haji dinobatkan menjadi sultan Banten.

Segera setelah kejadian itu VOC memerintahkan presiden Banten Willem Caaff untuk mengadakan inventarisasi lengkap mengenai daerah Lampung⁹. Laporan yang dibuat oleh Willem Caaff ini rupanya kurang jelas dan kurang rinci, padahal hasil inventarisasi tersebut akan dipergunakan oleh VOC untuk melakukan ekspedisi pertama atas Lampung. Setelah mengadakan beberapa kali sidang di Batavia, dalam keputusannya 22 Juli 1682, VOC menyatakan untuk mengirimkan Koopman¹⁰ serta Everhard van der Schuur untuk melakukan inventarisasi dan sekaligus ekspedisi pertama ke Lampung. Pada 16 Agustus 1682 Van der Schuur bertolak dari Batavia dan tiba di Banten 8 Agustus 1682¹¹ untuk mulai mengadakan perundingan dengan pihak Banten. Pada waktu itu ternyata ia pun memperoleh sebuah laporan mengenai daerah Lampung yang dibuat oleh Koopman bersama Herbuertus De Hager¹² yang isinya lebih baik dari pada laporan Willem Caaff. Perundingan itulah yang akhirnya menghasilkan sebuah piagam dari Sultan Haji bertanggal 22 Agustus 1682 yang isinya antara lain menyebutkan bahwa sejak saat itu pengawasan daerah Lampung diserahkan oleh Banten kepada VOC dan VOC juga memperoleh monopoli perdagangan di daerah Lampung¹³.

Dengan bekal laporan yang dibuat Willem Caaff dan De Hager berikut sebuah peta Selat Sunda, Van der Schuur bertolak dari Banten 24 Agustus 1682 menuju Lampung dengan tugas merintis jalan ke arah penguasaan atas daerah Lampung dan Selibar, yang terletak antara Kesultanan Palembang dan Kota Mayuta di daerah Indrapura¹⁴. Ia bertolak dengan armada yang terdiri atas dua buah kapal pengangkut bernama *Den Alexander* dan *Odijsk* disertai sebuah kapal pemburu bernama *De Smit*, dengan membawa dua kompi serdadu Kom-

peni¹⁵. Pihak Sultan Haji pun mengirimkan dua orang dutanya, Pangeran Nata Negara dan Aris Wangsa Yuda, dengan membawa armada terdiri atas empat buah kapal mengiringi armada VOC tersebut¹⁶.

Mengingat bahwa penduduk Lampung hanya mau tunduk pada mereka yang benar-benar membawa surat kuasa resmi bermeterei dari sultan Banten, maka Van Der Schuur pun membawa 23 buah surat, yaitu:

- (1) Sebuah surat dari Sultan Haji untuk para Gubernur dan Adipati di Lampung¹⁷
- (2) Sebuah surat dari Pangeran Dipa Ningrat untuk para Penguasa serta Nakhoda di Selibar.¹⁸
- (3) Sebuah surat dari Pangeran Dipa Ningrat kepada Pangeran Purba Negara di Semangka¹⁹
- (4) Dua puluh dua surat dari Pangeran Dipa Ningrat kepada segenap Gubernur, Adipati dan Penguasa lainnya di Lampung²⁰.

Isi surat-surat tersebut pada umumnya adalah penjelasan dari pihak Kesultanan Banten bahwa semenjak saat itu (22 Agustus 1682) telah terjadi perubahan politik di Banten, yaitu digantikannya Sultan Ageng Tirtayasa oleh Sultan Haji, dan bahwa VOC melakukan ekspedisinya di Lampung atas nama sultan Banten yang baru.

Pada 29 Agustus 1682 iring-iringan armada VOC dan Banten itu membuang sauh di Desa Tanjung Tiram. Menyaksikan sejumlah besar kapal beserta serdadu-serdadu Kompeni di dalamnya, seluruh penghuni desa melarikan diri ke pedalaman. Pangeran Nata Negara segera turun dari kapal dan meletakkan sebuah surat pada bendera putih yang kemudian dipancangkan di pantai. Isi surat itu berupa penjelasan bahwa ekspedisi yang datang itu bukanlah suatu serangan, melainkan untuk berdagang. Setelah penduduk mengetahui isi surat itu, mereka kembali ke kediamannya masing-masing, namun Van Der Schuur tidak memperoleh apa yang dicarinya yaitu lada.

Armada tersebut kemudian bertolak dan pada 30 Agustus 1682 membuang jangkar di Karang Kandang di Teluk Semangka, yang merupakan tempat pabean atau tempat membayar bea cukai atas perdagangan di daerah Majapahit. Karena wibawa Sultan Ageng Tirtayasa di daerah ini dan bahkan di seluruh Lampung cukup besar²¹, maka penduduk menjadi bimbang sikap apa yang akan mereka ambil menghadapi Kompeni yang telah membantu Sultan Haji menggulingkan Sultan Ageng Tirtayasa itu. Karena itu penduduk daerah inipun segera menyingkir ke pedalaman dan baru kembali ke kediaman masing-masing setelah para pembesar Banten yang turut dalam armada itu membujuk mereka. Di situlah Van der Schuur mengetahui bahwa ketika Banten dikepung oleh pasukan-pasukan VOC, Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan delapan buah pencalang ke Lampung untuk mencari bala bantuan tentara. Sultan Ageng Tirtayasa juga memberi perintah kepada penguasa di Menanga bernama Aria Sura Jaya, untuk menyerbu Semangka. Aria Sura Jaya dengan membawa 40 buah pencalang berisi prajurit-prajurit dari Merak, Jo, dan Pangkal, Rajabasa Telukbetung, Keteguan, menangga Ratai dan Pedada, menyerbu daerah Semangka karena Gubernur Semangka kemudian Raja Ngombar (Pengganti pamannya yang meninggal, Pangeran Purba Negara), telah memilih Sultan Haji dalam awal kericuhan di Banten.

Daerah Semangka dibumihanguskan, tiap penduduk didenda lima ringgit dan sejumlah 2000 orang termasuk Raja Ngombar ditawan, karena itu ketika armada VOC berlabuh di Teluk Semangka, penduduk masih merasa ketakutan. Berkat usaha Pangeran Nata Negara dan Aria Wangsa Yuda, pada 3 September 1682 dapat diselenggarakan suatu musyawarah dengan para penguasa daerah Semangka, yaitu pengganti Raja Ngombar dan para penguasa daerah Semangka atau Adipati dari Tengah, Gunung Raja, Mulang Maya, Betung, Agung, Putih, Jaalang, Madan, dan Nakhoda Lebih (yang tidak disebutkan tempat kedudukannya). Dalam musyawarah itu berhasil dijelaskan bahwa penguasaan atas daerah Lampung telah diserahkan oleh Banten kepada VOC dan bahwa selama berlangsungnya peperangan

yang baru saja terjadi kebun-kebun lada tidak terpelihara sehingga hasilnya merosot. Karena itu kepada para penguasa dan adipati itu diminta agar tetap memimpin rakyatnya bekerja dengan tenang dan meningkatkan kembali hasil-hasil lada mereka. Setelah Van Der Schuur dan juga para duta dari Banten membagi-bagi hadiah, armada tersebut bertolak menuju Menanga dikawal oleh dua puluh perahu berisi prajurit-prajurit dari daerah Semangka.

Ketika iring-iringan kapal melalui Pulau Legundi mereka menemukan Raja Ngombar beserta para pengikutnya. Ternyata ketika armada VOC berlabuh di Semangka, Aria Sura Jaya dari Menanga segera menyingkir ke Telukbetung dengan 16 buah perahu bermuatan 400 orang prajurit dan meninggalkan Raja Ngombar dan pengikut-pengikutnya di Pulau Legundi. Atas usul Raja Ngombar, armada segera menuju desa Ratai karena menurut berita di sana terdapat sejumlah perahu dari Selibar yang sarat dengan lada. Sesampainya di teluk Sabu armada VOC memberikan tembakan-tembakan peringatan dengan meriam sebelum membuang sauh. Tidak lama kemudian datanglah penguasa-penguasa Pedada, Punduh, Rata, Sabu, dan Menanga dengan mengibarkan bendera putih. Namun demikian usaha Van Der Schuur untuk membeli lada dari perahu-perahu Selibar belum berhasil, karena mereka mengira VOC akan merampas muatan lada mereka. Perahu-perahu tadi menyingkir ke arah hulu sungai, sedangkan muara sungai dipasang tonggak-tonggak dan tepiannya dilingkari pagar berupa benteng. Di dalam benteng ini telah siap 1.200 orang prajurit dengan bedil sebanyak 200 pucuk sementara 40 pucuk meriam diarahkan ke luar benteng. Mereka itu dipimpin oleh Nakhoda Kapala dan Panjang. Dengan bantuan seorang ulama bernama Tuan Masyhur yang sudah lama ditempatkan di daerah itu, oleh Pangeran Dipa Ningrat, keadaan dapat ditenteramkan. Kepada orang-orang Selibar itu ditunjukkan surat-surat kuasa dari Banten sehingga akhirnya VOC berhasil membeli semua lada yang dibawa oleh orang-orang Selibar tadi.

Sementara Van Der Schuur masih sibuk dengan pembelian lada, para utusan Banten terus berusaha menghubungi para penguasa Lampung lainnya yang belum datang. Mereka juga memperoleh berita bahwa Aria Sura Jaya menyingkir ke daerah pedalaman, sehingga diperintahkan untuk menyusulnya. Bagaimana hasil dari misi untuk menyusul penguasa dari Menanga itu tidak diberitakan.

Van Der Schuur melaporkan bahwa para penguasa di Batu Andak, tidak bersedia datang untuk berdamai, karena mereka meanganggap Belanda sebagai musuh. Mereka bertekad untuk bertempur terus dan tidak mau berunding. Ternyata mereka kemudian menyerbu Telukbetung dan membumihanguskannya. Sementara itu para duta Banten mulai berusaha mengirim kurir ke daerah Lampung Utara dengan perantaraan anak buah ulama Tuan Masyhur. Mereka meminta agar para penguasa di Lampung Utara segera berpihak pada Sultan Haji.

Ekspedisi Van Der Schuur yang tampaknya berhasil ini mendadak berubah. Pada 11 November 1682 di daerah Teluk Lampung terjadi perlawanan bersenjata dari penduduk terhadap Raja Ngombar. Armada Raja Ngombar yang terdiri atas 23 buah kapal berisi 400 orang prajurit terpaksa berperang menghadapi 450 orang prajurit penduduk Lampung Utara dan orang-orang Melayu yang masih setia pada Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam pertempuran ini pihak Raja Ngombar menderita kekalahan dan prajurit-prajuritnya banyak yang berbalik membantu musuh. Raja Ngombar sendiri dengan dua luka di kepalanya melarikan diri ke kapal VOC. Meskipun Van Der Schuur tidak mendapat perintah untuk turut campur dalam konflik ini, namun rupanya ia menganggap tindakan orang-orang Teluk itu sebagai hantaman bagi Sultan Haji yang telah menjadi sekutu VOC. Di sinilah letak "kehormatan" VOC, karena itu Van Der Schuur memerintahkan untuk menembakkan meriam-meriam ke arah perahu-perahu yang mengejar Raja Ngombar, sehingga armada Lampung segera menyingkir. Karena Van Der Schuur sendiri hanya diberi waktu satu bulan untuk ekspedisi itu, sedangkan

sampai saat itu ia sudah jauh lebih lama dari waktu yang ditentukan ditambah lagi dengan perbekalan armadanya yang sudah mulai habis, maka ia tidak melanjutkan pengejaran kapal-kapal musuh itu. Pada 21 November 1682 ia beserta armadanya kembali bertolak menuju Banten.

Ekspedisi VOC yang pertama atas daerah Lampung ternyata secara politis gagal. Jalan yang akan dirintis oleh Van Der Schuur untuk berdagang langsung di Lampung melalui Banten) secara damai pun gagal. Van Der Schuur hanya berhasil dengan setengah memaksa, memuat lada sebanyak 744.188 pon seharga f 622.923,12 ke kapal-kapal Den Alexander dan Odijck dan diangkut menuju Banten untuk seterusnya dibawa ke Batavia. Itulah sebabnya setibanya Van Der Schuur di Banten, Mayor Isaac De Saint Martin telah menanti dengan kapal *Fluijt de Voorsigtigheijt* yang sudah siap dengan segala perbekalan, dan selanjutnya mencari kesempatan untuk kembali ke Lampung melalui ekspedisi berikutnya.^{2 2}

Dari laporan-laporan yang dibuat oleh Residen Banten Willem Caafft, Herbertus de Jager dan Everhard van der Schuur, dapat diketahui serba sedikit mengenai keadaan Lampung, penduduknya, para penguasanya dan hasil buminya di abad ke-17 seperti diuraikan di bawah ini.

Menurut keputusan sultan Banten tertanggal 22 Februari 1663, ditentukan bahwa^{2 3}, setiap penduduk Lampung diharuskan menanam dan memelihara lada sebanyak 500 batang. Hasil-hasilnya dapat mereka jual kepada siapa saja, orang-rang Jawa, Cina, Belanda atau Inggris, tetapi lebih dahulu harus membawa hasil itu ke Banten. Bila ketentuan itu dilanggar, hukumannya adalah dibuang beserta anak dan isterinya ke daerah Banten. Hasil-hasil lada yang dibawa orang-orang Lampung dan diperdagangkan di Banten itu tidak dikenakan pajak, tetapi harganya ditentukan oleh pihak sultan.

Mengenai hasil lain di Lampung terutama hasil hutan yang banyak dikirim ke Banten, terutama adalah :

- (a) Damar Sela yang harganya 1 real (f 2,50) tiap *bhaar*, atau kira-kira tiga pikul. Dari harga ini 5% harus disetor kepada penguasa setempat.
- (b) Rotan, yang dihitung dalam satuan bos terdiri atas 50 batang seharga 1 *real*. Pajak untuk ini besarnya 10%.
- (c) Lak.
- (d) Gading gajah, yang harganya 22 *real* (+ f 55) setiap pikul.
- (e) Ternak yang paling banyak di Lampung adalah kerbau yang harganya 4 -- 5 real (+ f 10, -- -- f 12.50), setiap ekor, sedangkan sapi dan kambing hanya sedikit terdapat. Susu dari kedua hewan ini tidak diminum penduduk. Ayam dan mentok juga banyak terdapat.

Hasil-hasil yang "berlebih" bagi penduduk Lampung ialah beras dan kelapa, sehingga banyak dikirim ke Banten. Hasil-hasil tersebut terutama pada abad ke-17 menjadi komoditi yang banyak dikirim ke Banten.

Memasuki abad ke-18 keadaan di Lampung telah stabil. Kewibawaan sultan Banten agak mundur di sini. Di antara para pegawai Kesultanan Banten di Lampung sering terjadi perselisihan, terutama mengenai jual-beli lada. Keadaan demikian semakin memburuk sesudah berkuasanya Sultan Abdulmahasin Muhammad Syafei Zainal Arifin, sebab pada masa pemerintahannya terjadi lagi kerusuhan di Banten, yang bermula dari fitnahan isterinya yang bernama Syarifah Fatimah (dalam cerita rakyat Banten disebut Ratu Fatimah).

Pada tahun 1734 orang Lampung sudah merasa bebas dari kontrol kekuasaan Banten, bahkan daerah Tulangbawang sudah jatuh lagi ke tangan sultan Palembang. Untuk mengembalikan Tulangbawang ini Sultan Zainal Arifin minta bantuan VOC. Pasukan VOC dikirimkan ke Tulangbawang dan berhasil mengembalikan daerah ini di bawah kekuasaan sultan Banten. Untuk mengawasi perdagangan lada yang mereka peroleh setelah itu, mereka mendirikan benteng di Menggala pada tahun 1738 yang diberi nama Benteng Albertus.

Disebabkan fitnahan dari Ratu Fatimah, pada bulan Oktober 1750 rakyat Banten memberontak di bawah pimpinan Ki Tapa dari Gunung Menara. Pemberontakan ini berlangsung selama dua tahun. Rakyat di Lampung ikut memberontak, Benteng Albertus digempur dan berhasil direbut. VOC terpaksa mendatangkan bala bantuan dari Batavia. Keributan di Lampung ini berhasil dipadamkan, tetapi orang Lampung akhirnya diperbolehkan untuk menjual sendiri lada mereka ke Banten, Palembang atau Batavia. Namun demikian keadaan di Lampung tetap juga tidak aman, kontrol VOC lemah, sedangkan Banten sendiri tidak pula terlalu memperhatikan Lampung. Pejabat-pejabat di Lampung sendiri sering kali didatangi perampok-perampok dari Johor, Bugis, dan Mandar. Penduduk menjadi tidak aman sehingga perekonomian mmerosot akibat kebun lada ditinggalkan terbengkalai dan hasil-hasil hutan lainnya tidak pula ada yang mengambilnya.

Pada akhir abad ke-18 di perairan sekitar Kepulauan Riau, Lingga, Bangka, dan Belitung bahkan Lampung dan kadang-kadang di perairan Laut Jawa, terasa adanya kegiatan pelaut-pelaut Johor, Bugis dan Mandar. Sebenarnya kegiatan-kegiatan pelaut-pelaut ini ada permusuhan terhadap Belanda. Sejak Perjanjian Bongaya (1667) orang-orang Makasar yang ulung di luat itu banyak yang meninggalkan tanah tumpah-darahnya dan mencari penghidupan di perairan Indonesia sebelah barat. Mereka banyak menaruh simpati terhadap Kesultanan Banten yang baru berdiri dan memegang peranan dalam bidang kelautan di sekitar pantai Kalimantan Timur, Sumatera, Lampung dan Johor, serta bersahabat dengan penguasa-penguasa setempat.

Ketika Banten jatuh ke bawah pengaruh VOC yang disusul pula daerah-daerah lain, mereka menjadi liar dan banyak yang menjadi bajak laut. Kapal-kapal Belanda dan Inggris seringkali mengejar perampok-perampok ini tetapi tidak berhasil, bahkan sebaliknya tidak jarang mereka ini mampu menyerang benteng-benteng Belanda, dan membajak kapal-kapal dagang. Pembajak-pembajak ini tidak jarang bekerjasama dengan

raja-raja Riau Johor, Lingga, Banten, dan lain-lain. Pada zaman VOC, dalam tahun 1751 Aria Adi Sentiko menerima Kesultanan Banten sebagai pinjaman dari VOC. Dalam hubungan ini daerah Lampung diserahkan kepada VOC. Tidak hanya kekuasaan yang dijalankan oleh VOC di Lampung, tetapi hubungan antara Banten dan Lampung pun masih sering terjadi dalam berbagai kegiatan. Sebagai akibat pun dari peperangan di Eropa dalam akhir abad ke-18, perdagangan menjadi terhalang dan banyak sekali bajak-bajak laut yang dengan bantuan Inggris menyebabkan Lampung terlepas dari VOC, sehingga daerah Lampung tersebut dibiarkan mengurus dirinya sendiri.^{2 6}

Banten telah kehilangan kekuasaannya di Lampung dan dapat dieksploitasi oleh unsur-unsur asing yang mencari keuntungan, sedangkan persengketaan-persengketaan antara mereka sendiri sering menimbulkan peperangan berdarah. Sebagian penduduk telah bergabung dengan perampok-perampok dan menyerbu pedalaman, melakukan pembunuhan serta penculikan. Dalam tahun 1738 diberikan lagi hak kepada Belanda untuk masuk lebih dalam ke pedalaman; dan di dekat Bumi Agung VOC mendirikan benteng *Valken Oog* (Mata Garuda) untuk menjamin keamanan penyerahan lada. Adapun hak-hak bagi wilayah pedalaman itu didapat setelah Belanda bertindak sebagai hakim atas permintaan Palembang dan Banten mengenai perkara sebagian tanah Lampung. Pada saat itu diakui oleh Reiner de Klerk, seorang pegawai VOC, bahwa pengaruh VOC di Lampung belumlah besar, sehingga benteng tersebut hanya ditunggu oleh sepuluh orang saja. Setelah berhasilnya usaha Belanda dalam pergantian raja di Banten di mana Aria Adi Sentiko diangkat sebagai sultan oleh VOC, menyebabkan Lampung diberikah kepada VOC sejak tahun 1751 sebagai daerah pinjaman dari kerajaan Banten. Karena kekuasaan VOC belum begitu besar, maka hubungan antara Lampung dengan Banten tetap baik secara politis maupun ekonomis (perdagangan lada).

Sebagai akibat perang Eropa pada akhir abad ke-18, perdagangan menjadi terhalang dan banyak perampok-perampok dengan bantuan Inggris di Bengkulu yang menyebabkan Lam-

pung kemudian terasing sehingga Lampung harus mengurus dirinya sendiri.

Banten mulai kehilangan kewibawaan (kekuasaan) di Lampung dan Lampung dapat dieksploitasi oleh bermacam-macam *avounturier* asing, sedangkan pertengkarannya antara beberapa suku-suku bangsa timbul kembali dan menimbulkan perselisihan di antara suku bangsa Lampung sendiri.

Sebagaimana kita ketahui, pada 31 Desember 1799 dengan resmi VOC dibubarkan. Indonesia secara langsung menjadi jajahan Belanda. Sebagai akibat keadaan politik di Eropa pada waktu itu, di mana Negeri Belanda memihak Perancis melawan Inggris, Indonesia menjadi daerah pertentangan pula untuk mempertahankan Pulau Jawa khususnya beberapa tugas lainnya. Dikirimlah gubernur jenderal baru ke Indonesia, yaitu Herman Wilhelm Daendels. Dia sampai di Indonesia dan mendarat di sebuah pelabuhan kecil tidak jauh dari Banten pada 1 Januari 1808.

Daendels adalah salah seorang ahli hukum Belanda yang tindakan kerasnya banyak membuat kejutan di dalam sejarah tanah air kita. Salah satu tindakannya di bidang militer pertahanan yang sangat terkenal di dalam sejarah ialah pembuatan Jalan Anyer – Panarukan. Sesungguhnya pembuatan jalan itu bukanlah membuat jalan baru sama sekali. Pada dasarnya jalan-jalan itu sudah ada jauh sebelumnya. Hanya Daendels mengaitkan dan menghubungkan jalan-jalan yang sudah ada itu, sehingga merupakan satu jalan raya yang menurut ukuran pada waktu itu sangat mempercepat hubungan antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Jalan-jalan itu disambung menjadi satu juga diperbaiki dan ditingkatkan sedemikian rupa, sehingga merupakan jalan raya yang mudah dilalui orang dengan naik kereta atau kendaraan lainnya yang ada pada waktu itu. Dari segi militer, pembukaan jalan itu sangat penting artinya untuk memperlancar hubungan dan pengiriman bala bantuan. Jalan yang membentang sepanjang Pulau Jawa dari Anyer di Banten atau Jawa Barat sampai Panarukan di Jawa Timur dibuat dengan menge-

raahkan ribuan tenaga manusia secara paksa. Kerja paksa yang diperintahkan oleh Daendels ini dibarengi dengan kekerasan bahkan kekejaman. Mula-mula Banten diharuskan mengerahkan tenaga kerja paksa. Daendels ingin membangun sebuah pangkalan Angkatan Laut Banten untuk menghadapi kemungkinan serangan tentara Inggris. Perlu diketahui bahwa pada waktu itu Negeri Belanda yang diduduki oleh Perancis sedang bermusuhan dengan Kerajaan Inggris. Mula-mula Daendels ingin membangun pangkalan Angkatan Laut Belanda di Ujung Kulon, lalu Teluk Merak. Dalam usaha membangun pangkalan Angkatan Laut Belanda untuk menghadapi serangan Inggris, Daendels memaksa kerajaan Banten mengerahkan tenaga rakyatnya. Amat banyaklah rakyat Banten yang menderita bahkan mati seperti tikus kelaparan pada waktu membuat pertahanan Belanda itu. Patih Banten Wargadiraja, seorang berjiwa patriot yang sangat menentang usaha dan tindakan Daendels itu. Patih Wargadiraja yang tidak tahan melihat begitu banyak rakyat Banten menderita dan mati seperti tikus kelaparan mendesak kepada sultan untuk menentang usaha Belanda yang kejam dan sangat sewenang-wenang itu. Karena adanya pertentangan dari pihak Banten itu, maka Daendels mengirimkan seoran utusannya bernama Du Puy ke Banten. Utusan itu membawa ultimatum Daendels terhadap kerajaan Banten. Utusan Belanda yang dikirim ke Banten oleh Daendels itu dibunuh oleh orang-orang Banten yang tidak dapat lagi menahan luapan amarahnya.

Pada waktu itu Kerajaan Banten diperintahkan oleh Sultan Abunazar Muhammad Ishak Zainul Mutaqin. Hal ini merupakan *casus belli* atau alasan yang kuat dan langsung bagi Daendels untuk membalas dendam dan menyerang Kerajaan Banten. Dengan pasukan yang kuat yang terdiri atas kurang-lebih seribu orang bersenjata lengkap Daendels menyerang Kerajaan Banten. Istana Surosoan habis dirampok dan kemudian dihancurkan. Patih Wargadiraja yang dengan keras menentang dan sangat benci kepada Belanda ditembak mati oleh tentara Belanda. Mayatnya secara kejam dibuang ke laut. Sultan Abunazar Muhammad Ishak Zainul Muttaqin dibuang dan diasingkan ke Ambon. Kesultanan

Banten dibubarkan Belanda. Daerah Lampung yang sudah sejak lama mempunyai hubungan sejarah dan perpautan dengan Kesultanan Banten, dengan Surat Keputusan tanggal 22 November 1808, dijadikan tanah gubernemen dan ditangani langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini tentu saja ditentang oleh rakyat Lampung. Dikabarkan bahwa kemudian terjadi perlawanan di sana-sini, antara lain perlawanan di daerah Abung (Kotabumi) di bawah Pangeran Indra Kesuma. Perlawanan ini dapat dipadamkan. Pangeran Indra Kesuma ditangkap dan dibawa ke Banten. Para pengikutnya menyusul ke Banten tetapi tidak berhasil bertemu. Karena malu untuk kembali ke Lampung, para pengikut ini menetap di Cikoneng, dekat kota Labuhan sekarang.

Raden Intan sebagai pemegang kekuasaan mutlak atas daerah Lampung Raden Intan I, oleh Daendels diakui kepemimpinannya dan diakui pangkatnya sebagai ratu dan kurnel. Kemungkinan hal ini disebabkan pada waktu itu Belanda sedang bersiap-siap untuk menghadapi serangan dari pasukan Inggris.

Keadaan berubah ketika kemudian pada tahun 1811 Pulau Jawa diserang pasukan Inggris dan kemudian Indonesia menjadi jajahan Inggris. Daerah Lampung dengan sendirinya dipandang sebagai daerah jajahan Inggris pula. Hal ini tertuang dalam ketetapan dari Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles tertanggal 26 Februari 1812 yang disampaikan oleh residen yang berkedudukan di Banten kepada pemimpin-pemimpin rakyat di Lampung. Hal yang sama berlaku pula terhadap Raden Intan I. Surat dari Daendels tidak diakui bahkan ditahan oleh Raffles tanpa diganti.

Pada tahun 1816, sesudah perang Eropa selesai, mulailah suatu perjanjian antara Pemerintah Inggris dan Pemerintah Belanda. Indonesia dikembalikan ke tangan Belanda lagi. Pada tahun itu juga di Lampung diangkat seorang asisten residen yang berada di bawah residen Banten. Raden Intan I tidak mendekati Belanda atau mengajukan permohonan pengakuan terhadap kedudukannya, bahkan beliau mengadakan persekutuan dengan

Daeng Rajah di Tulangbawang dan Seputih. Sikap kemerdekaan ini dipandang oleh Belanda sebagai sikap keras kepala Raden Intan I yang menginginkan perdagangan bebas atas rempah-rempah dari Lampung. Raden Intan I berpegang teguh pada prinsip "kekuasaan penuh" yang dipegangnya, tidak sudi mengakui kekuasaan Belanda. Akibat perlawanan rakyat di bawah Raden Intan I inilah sebegitu jauh Belanda belum berhasil secara nyata menguasai daerah Lampung, dan memberi julukan kepada Raden Intan I sebagai "si pemerias" dan "kepala batu". Administrasi pemerintahan Raden Intan I dipandang sebagai pemeriasan terhadap penduduk, dengan kata lain Raden Intan I tidak mau dijajah. Pemerintah Belanda sendiri tidak mengelak kenyataan akan eksistensi kekuatan beliau di Lampung, karena itu pada bulan Juni 1817, Asisten Residen Belanda Kruseman menemui Raden Intan I di Kalianda, di mana kemudian dicapai kata sepakat, antara lain :

- (a) Raden Intan I bersedia mengakhiri jalan kekerasan dan bersedia membantu pemerintah,
- (b) Raden Intan I akan diakui kedudukannya sebagaimana halnya pada zaman pemerintahan Daendels, dan
- (c) Raden Intan I mendapat pensiun sebesar f 1.200,— setahun sedangkan saudra-saudaranya masing-masing f 600,— setahun.

Masa damai ini ternyata hanya sebentar, hubungan Raden Intan I dengan Pemerintah Belanda kembali meruncing. Pemerintah Belanda lalu menempuh jalan kekerasan. Keadaan ini dapat dijalankan oleh Belanda karena peperangan Diponegoro di Jawa yang baru berkecamuk belum membutuhkan banyak pasukan, sehingga masih ada pasukan yang dapat dipergunakan di Lampung. Pada bulan Desember 1825, "Gezakhebber" Lelievre di Telukbetung bersama Letnan Misonius dengan kekuatan 35 orang serdadu dan tujuh orang opas datang ke Negara Ratu dengan maksud menangkap Raden Intan I untuk dibawa ke Telukbetung. Rupanya Raden Intan I dalam keadaan sakit, sehingga minta waktu dua hari sebelum dibawa ke Telukbetung.

Sementara Lelievre dan pasukannya beristirahat di Negara Ratu, sekonyong-konyong pada 13 Desember 1825 pagi hari, Raden Intan I dan pasukannya menyerang perkemahan orang Belanda. Lelievre tewas bersama seorang sersan, sedangkan Letnan Misonius mendapat luka. Mereka terpaksa pulang ke Telukbetung tanpa membawa Raden Intan I. Tiga tahun kemudian Raden Intan I wafat. Sejak penyerangan itu sampai Raden Intan I wafat, tidak ada perhatian Belanda untuk menyalakan kekuasaan Raden Intan I, karena pasukan Belanda dipusatkan untuk melawan pasukan Pangeran Diponegoro yang mulai pada tahun 1825 melakukan perlawanan terhadap Belanda di Jawa Tengah.

Raden Intan I digantikan oleh putranya Raden Imba II gelar Kesuma Ratu (1828 – 1834). Beliau mengikat persahabatan dengan sultan Lingga, melalui perkawinan saudara perempuannya dengan sultan tersebut. Di samping itu beliau bersahabat dengan pelaut-pelaut Bugis dan Sulu. Juga mertua beliau Kiai Arya Natabrata ikut menentang Belanda. Di samping itu Rakyat di sekitar daerah Semangka juga menentang Belanda di bawah pimpinan Kepala Marga Teratas Batin Mangunang dari Buay Nyata.

Kemenangan pasukan-pasukan rakyat Lampung di Negara Ratu itu membakar semangat rakyat. Timbul kepercayaan mereka atas kemampuan diri sendiri. Hilanglah mitos bahwa tentara Belanda tidak mungkin dikalahkan rakyat. Tentara Belanda bukanlah tidak mungkin dikalahkan. Di samping perlawanan Batin Mangunang, beberapa orang Kepala Kampung di daerah Telukbetung mulai menentang kekuasaan penjajahan Belanda. Mereka sudah tidak mau lagi tunduk kepada penguasa di Telukbetung, bahkan mereka mempersiapkan perlawanan. Demikianlah sampai daerah Telukbetung sendiri mulai menyala api perlawanan rakyat menentang penjajahan Belanda.

Dalam bulan Januari 1828 berangkatlah pasukan-pasukan rakyat yang bersenjata dari Teluk Semangka menuju Teluk Lampung. Mereka menyerang tentara Belanda. Pasukan-pasukan rakyat yang dipimpin oleh Batin Mangunang itu berkumpul de-

kat Kampung Muton pada sisi barat Teluk Semangka. Mendengar berita ini pasukan Belanda pun berangkat menemui pasukan-pasukan rakyat itu. Pada waktu tentara Belanda hendak menanyakan maksud kedatangan pasukan-pasukan rakyat itu, mereka disambut dengan tembakan-tembakan senapan oleh rakyat. Pasukan-pasukan Belanda terpaksa harus mundur dan lari kocar-kacir. Peristiwa di dekat Kampung Muton ini semakin menggelorakan perlawanan rakyat di daerah Lampung menentang kolonialisme Belanda.

Setelah wafatnya Raden Intan I pada tahun 1828, yang menggantikannya ialah putra sulung beliau yang terkenal sebagai Raden Imba II Gelar Kesuma Ratu. Beliau melanjutkan perlawanan menentang kekuasaan Belanda. Dengan demikian Raden Imba II tidak hanya mewarisi kedudukan dan kekuasaan ayah beliau, tetapi juga berjiwa patriot dan bersemangat jihad ayahnya menentang kolonialisme Belanda.

Kewibawaan Belanda di daerah Lampung makin merosot sejak kekalahan Belanda di Negara Ratu dan tewasnya Gezaghebber Lelievre pada 13 Desember 1825. Untuk mengembalikan dan memulihkan kewibawaan Pemerintah Belanda yang merosot itu, Belanda harus menghancurkan kekuasaan dan pengaruh Raden Intan I yang kini beralih ke dalam tangan putranya Raden Imba II, yang mendapat bantuan yang besar sekali dari ayahnya yang bernama Kiai Arya Natabraja. Ayah mertua dan anak menantu inilah yang kemudian merupakan dua orang pemimpin perlawanan rakyat yang sangat gigih menentang kekuasaan penjajahan Belanda di daerah Lampung.

Dalam sebuah nota kepada Pemerintah Hindia Belanda, Asisten Residen Dubois menganjurkan Pemerintah Hindia Belanda yang makin merosot itu untuk menaklukkan dan menghancurkan kekuasaan serta pengaruh kepala-kepala marga di daerah Lampung yang membangkang dan tidak setia kepada gubernemen, terutama Raden Imba II Gelar Kesuma Ratu. Nota Asisten Residen Dubois itu ditanggapi positif, dan berdasarkan resolusi tertanggal 10 Maret 1832 No. 22 ditetapkan bahwa da-

lam musim kemarau yang akan datang akan dikirimkan sebuah ekspedisi militer ke daerah Lampung untuk menegakkan dan memulihkan wibawa Pemerintah Hindia Belanda yang goyah dan merosot itu. Perintah-perintah yang diperlukan akan diberikan oleh gubernur jenderal.

Dengan kapal Alexander disertai kapal perang Dourga beserta tiga buah kapal lainnya, pasukan infanteri yang terdiri atas kurang-lebih 100 orang di bawah pimpinan Letnan Dua Kobold berangkat menuju Lampung. Pasukan ini dibantu oleh pasukan bantuan dari bangsa kita. Pada 8 Agustus 1832 mendaratlah pasukan Belanda dan pasukan bantuannya di Kalianda. Pada 10 Agustus 1832 bergeraklah pasukan ekspedisi Belanda di bawah pimpinan Kapten Hoffman ke arah timur laut menuju Kampung Kesugihan dan Negara Ratu. Pasukan-pasukan ekspedisi Belanda ini tidak mendapat perlawanan seperti yang diharapkan karena kampung-kampung yang dilalui oleh tentara Belanda itu sudah dikosongkan lebih dahulu. Karena kesal dan kecewa, maka mereka membakar dan memusnahkan kampung-kampung yang telah kosong. 18 Agustus 1832 seluruh pasukan ekspedisi itu terpaksa kembali dengan naik kapal menuju Telukbetung. Pasukan Belanda ini tidak mencapai apa yang diharapkan. Belanda berhasil menduduki beberapa bagian daerah Lampung sebelah utara. Di daerah-daerah yang telah didudukinya, Belanda mempergunakan siasat *divide et impera* yang terkenal itu. Mereka memecahbelah kepala-kepala kampung yang mudah dipengaruhinya, kemudian mengadudomba mereka. Dengan cara demikian Belanda dapat memelihara dan mempertahankan kembali kekuasaan kolonialnya di daerah-daerah itu. Daerah-daerah di bagian selatan masih dikuasai dan diduduki oleh Raden Imba II, tetapi Raden Imba II tidak tinggal diam. Beliau membangun dan memperkuat benteng-benteng beliau seperti di Sakti, Pari, Bendulu, Raja Gepeh, Huwi Berak, Katimbang, Merambung, dan lain-lain. Raden Imba II tidak lalai pula mengadakan dan mengumpulkan makanan untuk keperluan lain yang dibutuhkan dalam peperangan melawan penjajah Belanda. Beliau tahu dan yakin betul bahwa besok atau lusa tentara Be-

landa pasti datang lagi menyerbu daerahnya. Raden Imba II juga tidak lupa mencari bantuan dan mengusahakan kerjasama yang erat dengan Sultan Lingga, pelaut-pelaut Bugis dan pelaut-pelaut Sulu serta pejuang-pejuang lain yang juga menentang penjajah Belanda dari Banten. Sultan Lingga adalah ipar dari Raden Imba II, karena adik Raden Imba II yang bernama Ratu Indah diperisteri oleh Sultan Lingga.

Pada 27 Agustus 1832 berangkatlah pasukan ekspedisi Belanda di bawah pimpinan Kapten Hoffaman menuju Teluk Semangka. Tujuan utama dari ekspedisi ini ialah untuk menaklukkan serta menawan Raden Imba II dan Batin Mangunang.

Pada 9 September 1832 pasukan-pasukan Kapten Hoffman bergerak menuju ke Benawang Negara Ratu dengan tujuan menyerbu benteng pertahanan Batin Mangunang di Desa Teratas Tombay. Jalannya melalui hutan-rimba yang lebat, berliku-liku dan harus mendaki. Dalam perjalanan ini pasukan-pasukan Belanda terjebak dengan sebuah pertahanan rakyat di lereng Gunung Tanggamus. Kapten Hoffman memerintahkan pasukan-pasukannya menyerbu benteng pertahanan rakyat itu. Belanda sangat terkejut ketika serbuan mereka itu disambut dengan tembakan. Dalam pertempuran itu banyak tentara Belanda yang menderita luka-luka, di antaranya Kapten Hoffman sendiri dan Sersan Van Petegem. Karena banyaknya pasukan Belanda yang tewas dan terluka terutama karena Kapten Hoffman sendiri yang terluka agak parah, maka semangat tempur tentara Belanda merosot sekali. Kemudian tentara Belanda mundur lagi ke Negara Ratu. Menurut sumber lain Kapten Hoffman tewas dalam pertempuran itu.

Pada 11 September 1832 dilakukan lagi penyerbuan ke benteng pertahanan Teratas Tombay. Pertahanan rakyat ditembaki dengan meriam, namun tentara Belanda juga tidak berhasil menaklukkan serta menawan Raden Imba II dan Batin Mangunang. Karena sangat kecewa, maka Dusun Menyutta, di mana Batin Mangunang menjadi kepala marganya, dimusnahkan oleh tentara Belanda.

Pasukan Raden Imba II bersama pasukan Batin Mangunang memiliki senjata yang diperoleh dari Inggris yang pada saat itu masih menguasai Bengkulu dengan cara barter.

Pada 17 September 1832 pasukan ekspedisi Belanda kembali lagi ke Telukbetung. Tujuan utama ekspedisi tentara Belanda itu yakni untuk menundukkan dan menangkap atau membinasakan Raden Imba II dan Batin Mangunang tidak tercapai. Jadi jelas bahwa tentara Belanda ini mengalami kegagalan total. Kegagalan tentara Belanda ini makin menggelorakan rakyat untuk menentang kolonialisme Belanda. Mereka semakin yakin bahwa mereka juga sanggup melawan tentara Belanda. Rakyat Lampung makin percaya kepada kemampuan yang ada pada diri mereka. Mitos bahwa tentara Belanda tidak dapat dikalahkan sudah tidak ada lagi. Tentara Belanda bukanlah tentara yang tidak dapat dikalahkan. Wibawa Pemerintah Hindia Belanda makin merosot.

Dengan dibantu oleh para patriot dan pejuang-pejuang yang menentang kekuasaan penjajahan Belanda, rakyat Marga Negara Ratu dan Dantaran dengan giat mendirikan dan memperkuat benteng pertahanan mereka yang terkenal yakni Raja Gepeh. Batih Mangunang bersama rakyatnya membangun kembali dusun mereka yang telah dimusnahkan oleh tentara Belanda.

Raden Imba II terus meluaskan pengaruhnya. Asisten Residen Dubois semakin cemas dan khawatir, apabila Belanda tidak cepat-cepat mengambil tindakan, Raden Imba II Ratu akan menguasai sebagian besar wilayah Sekampung dan Telukbetung, sehingga hubungan antara Terbanggi yang pada waktu itu menjadi pusat kedudukan pemerintahan Belanda di daerah Lampung dan Telukbetung yang menjadi pelabuhan dan pusat bala bantuan tentara Belanda terganggu. Dubois kemudian mengajukan usul kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia agar mengirimkan pasukan-pasukan ekspedisi untuk menundukkan Raden Imba II dan menghancurkan perlawanan rakyat yang dipimpinnya.

Sementara itu pada tahun 1833 Batin Mangunang yang terkenal sebagai penentang penjajahan Belanda yang gigih wafat. Beliau termasuk keluarga Buay Benyatta. Beliau kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Dalem Mangkunegara.

Pada tahun 1833 Pemerintah Belanda mengirimkan lagi Kapten Hoffman yang sudah berpengalaman di medan perang daerah Lampung dengan pengawalan dua kapal perang serta dibekali alat-alat senjata seperti meriam, mortir tangan dan lain-lain. Pasukan-pasukan yang dipimpin oleh Kapten Hoffman ditugaskan untuk mematahkan dan menghancurkan perlawanan rakyat Lampung di bawah pimpinan Raden Imba II.

Pada 8 Agustus 1833 Kapten Hoffman berangkat dengan pasukan yang terdiri atas 578 orang dari Terbanggi menuju Telukbetung. Dengan kapal mereka menuju Kalianda. Dari Kalianda pasukan-pasukan Belanda menyerbu pertahanan di kaki Gunung Rajabasa yang dibela oleh Raden Imba II, beserta pengikut-pengikutnya. Ekspedisi Belanda ini pun gagal untuk menangkap atau membinasakan Raden Imba II. Perlawanan rakyat Lampung semakin menggelora. Untuk memulihkan wibawa Pemerintah Hindia Belanda yang makin merosot dan untuk mengembalikan kepercayaan pengikut-pengikutnya, Belanda berusaha mengirimkan pasukan-pasukan yang lebih besar. Dari Batavia dikirimkanlah pasukan ekspedisi satu detasemen di bawah pimpinan Letnan Vicq de Cumtich. Ekspedisi ini tidak mencapai hasil apa-apa.

Letnan Vicq de Cumtich membangun benteng pertahanan di Way Urang. Kemudian Kapten Hoffman berangkat ke Batavia dan memberikan laporan tentang beratnya medan peperangan di daerah Lampung. Mereka beberapa kali tidak berhasil menangkap atau membinasakan Raden Imba II Kesma Ratu atau gagal mematahkan perlawanan rakyat yang dipimpinnya.

Karena kegagalan tentara Belanda dalam menumpas gerakan perlawanan rakyat Lampung, maka semakin kuat keyakinan mereka atas kemampuan diri mereka. Mereka memperkuat benteng-benteng pertahanan mereka untuk menghadapi serangan

Belanda. Beberapa kali mereka dapat menahan serangan Belanda. Pengaruh Raden Imba II makin besar dan makin bertambah luas. Sebaliknya wibawa Pemerintah Hindia Belanda makin merosot.

Sementara itu Belanda yang licik mempergunakan senjata *divide et empera* nya berbahaya. Di Telukbetung, Siringkibaw dan Menggala telah dibentuk pasukan-pasukan bantuan yang terdiri atas orang-orang Indonesia untuk menunjang ekspedisi yang sedang dipersiapkan dengan teliti.

Pada awal bulan Juli 1834 tibalah pasukan ekspedisi dari Batavia ke Way Urang menyerang pasukan yang dipimpin oleh Raden Imba II di Raja Gepeh. Terjadilah pertempuran yang seru antara tentara Belanda dan pasukan-pasukan pengikut Raden Imba II dari pukul 05.00 sampai pukul 11.00. Di pihak Belanda tidak kurang dari 61 orang tewas dan terluka, di antaranya terdapat Letnan Huiseman dan Letnan Neuenborger, namun benteng pertahanan Raja Gepeh tidak dapat direbut oleh tentara Belanda.

Belanda berusaha untuk mematahkan perlawanan rakyat Lampung yang dipimpin oleh Raden Imba II. Sebuah pasukan di bawah pimpinan Kapten Beeldhouder yang terdiri atas 400 orang serdadu pilihan dikirim lagi oleh Belanda untuk mematahkan perlawanan rakyat Lampung. Pasukan yang dipimpin oleh Kapten Beeldhouder ini pun dapat dikalahkan oleh pasukan-pasukan rakyat yang dipimpin oleh Raden Imba II. Kapten Beeldhouder sendiri tewas dalam pertempuran itu. Kemenangan ini sangat menaikkan semangat pasukan dan rakyat yang dipimpin oleh Raden Imba II.

Sekali lagi Belanda mencoba untuk menaklukkan perlawanan Raden Imba II. Kali ini dikirim pasukan yang dipimpin oleh Kapten Pouwer. Usaha pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Pouwer ini pun gagal untuk menundukkan atau menghancurkan perlawanan Raden Imba II, bahkan pasukan-pasukan Kapten Pouwer dapat dikalahkan.

Pada 23 September 1834, dengan kekuatan 21 opsir dan 800 orang serdadu, Belanda mengirimkan ekspedisi di bawah pimpinan Kolonel Elout yang diperlengkapi pula dengan beberapa meriam besar. Benteng Raja Gepeh berhasil direbut pada 24 September 1834. Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Raden Imba II kali ini mengalami kekalahan. Raden Imba II beserta dua orang hulubalangnya berhasil meloloskan diri ke Lingga dengan maksud mencari bantuan.

Seperti diketahui sultan Lingga adalah ipar Raden Imba II Kesuma Ratu. Selama pimpinan perlawanan itu belum tertangkap, di daerah Lampung belum aman. Sewaktu-waktu kepentingan Belanda dapat terancam oleh perlawanan rakyat menentang kolonialisme Belanda. Karena itu Belanda berusaha dengan sekuat tenaga untuk menangkap para pemimpin perlawanan rakyat di daerah Lampung itu. Belanda kemudian mengirimkan kapal perang atau korvet *Ajax* di bawah pimpinan Kapitein Luitenant Koops ke Lingga. Pemimpin kapal perang *Ajax* itu dibantu oleh Letnan Satu P.C. Steinmetz yang juga bertindak sebagai juru bahasa. Belanda berhasil membujuk sultan Lingga untuk menyerahkan buronan tentara Belanda yang lari ke Lingga itu. Pada awal bulan Maret 1835 para pemimpin perjuangan yang menentang penjajahan Belanda di daerah Lampung itu berhasil dibawa ke Batavia. Kiai Arya Natabraja wafat di Batavia, sedangkan Raden Imba Kesuma Ratu dan Elang Baruas dibuang ke Timor.

Sayang sekali, atas tekanan Belanda, sultan Lingga terpaksa menyerahkan Raden Imba II beserta kedua hulubalangnya. Mereka lalu dibawa ke Batavia. Dalam tahanan Belanda salah seorang hulubalang bernama Raden Mangunang meninggal dunia, sedangkan Raden Imba II dengan hulubalang lainnya bernama Elang Baruas dibuang ke Pulau Timor.^{2 3}

CATATAN

- 1) Prof. Dr. Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Bhatara, Jakarta 1968, halaman 253.
- 2) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Selaras Daerah Lampung* (belum diterbitkan), halaman 61.
- 3) Ryagede, *In Memoriam Raden Intan*, Panitia Peringatan Pahlawan Raden Intan ke 110, Jakarta, 1956 an halaman 8.
- 4) Drs. A.S. Wibowo *Lampung pada Abad ke XVII, Catatan Expedisi I V.O.C. ke Daerah Lampung*, stensilan. 1977. halaman 1
- 5) *Ibid*, halaman 1.
- 6) *Ibid* ,halaman 2 Cf. N. Mac Lead, De Oost Indische Company of Sumatra in de 17 eeuw, *Indische Gids*, tahun ke 27, 1905 II, halaman 1601
- 7) *Dagh-Regester* 1682, I halaman 391.
- 8) Sultan Agung ternyata wafat pada tanggal 11 Oktober 1887.
- 9) *Dagh-Regester* 1682, II halaman 777 dan seterusnya.
- 10) Koopman adalah pangkat dalam hierarki jabatan V.O.C.
- 11) *Dagh-Regester* 1682, II halaman 940.
- 12) *Dagh-Regester* 1682 II halaman 1045-1055.

- 13) Isi lengkap piagam ini dimuat dalam karangan M.L. Deventer, *Geshiedenis der Nederlanders of Java*, jilid I, Haarlem 1886, halaman 320-321
- 14) *Dagh-Regester* 1682, II halaman 956-959.
- 15) *Ibid*, halaman 1150.
- 16) *Ibid*, halaman 1032
- 17) *Ibid* halaman 1040-1042
- 18) *Ibid* halaman 1042-1045
- 19) *Ibid* halaman 1043-1045.
- 20) *Ibid*, halaman 1095.
- 21) *Ibid*, halaman 823-824.
- 22) *Ibid* halaman 1380 dan 1472.
- 23) *Dagh-Regester* 1682, II, halaman 957.
- 24) *Ibid*, hal. 1373.
- 25) Keputusan yang oleh VOC disebut "Proklamatie van een Sultan van Benten" isi lengkapnya dibuat oleh J.J. Meinsma, dalam *Bedragen koninklijk-Institut*, 3 de volgreeks, VIII, 1870, hal. 152-157.
26. Dr. Kanto Utomo, *Masyarakat Trasmigran Spontan di daerah Way Sekampung (Lampung) P.T.* Penerbitan Universitas Jakarta, 1961. hal. 82.
- 27) J.E.H. Kohler in *Tijdsehr*, v. n.i. 1874 deel 2 bladz. 325 ev. dalam "Broersma" *Lampong Districten*, 1916 halaman 36.

BAB III

PERJUANGAN RADEN INTAN II MELAWAN KEKUASAAN BELANDA

3.1 Asal-usul Keturunan Raden Intan II

Dalam bab II telah dikemukakan perlawanan Raden Intan I dan Raden Imba II. Kedua tokoh ini merupakan datuk dan ayah Raden Intan II.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, didapat bukti bahwa Raden Intan II gelar Kesuma Ratu (1850–1856) masih merupakan keturunan Fatahillah yang terkenal pula Sunan Gunung Jati dari perkawinan beliau dengan putri Sinar Alam. Seorang putri dari Minak Raja Jalan Ratu dari Keratuan Pugung¹, yang merupakan cacak-bakal pemegang kekuasaan di keratuan tersebut.

Raden Intan II adalah putra tunggal dari Raden Imba II gelar Kusuma Ratu (1828–1834). Raden Imba II adalah putra sulung Raden Intan I gelar Dalom Kesuma Ratu IV (1751–1828). Jadi Raden Intan II adalah cucu dari Raden Intan I.²

Kalau kita mencari keterangan kapan Raden Intan II dilahirkan secara pasti tidak diketahui. Hanya dapat diperkirakan beliau dilahirkan pada tahun 1834. Hal ini berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari keterangan bahwa ketika ayah beliau, Raden Imba II, diasingkan Belanda ke Pulau Timor dalam tahun 1834, beliau meninggalkan seorang isteri yang tengah mengandung. Bayi dalam kandungan inilah yang kelak di kemudian hari kita kenal dengan Raden Intan II.

Peristiwa pengasingan Raden Imba II ke Pulau Timor oleh Pemerintah Belanda dapat kita ketahui dari tulisan Dr. R. Broersma dalam bukunya *De Lampongsche Disrichen*, halaman 36, yang antara lain dituliskan sebagai berikut :

”Bleven 1832 en 1833 zonder eenig gunstig gevolg, in 1834 kwamen versche troepen, die echter voorde versterking te Radjagepee wederom met verlies moesten afdeinzein. De benting werd daarna met een grotere machth genomen, maar Intan en twee mede-aanvoorders weken uit naar Lingga, waar zij evenwel door den Sultan opeisch onzer Rogerring werdenuitgeleverd. Een hunner overleed te Batavia, de andere twee wender naar Timor verbannen.³

Oleh masyarakat di daerah Lampung Raden Intan II diagungkan dan dimuliakan sebagai seorang pahlawan yang gagah berani yang pada abad kesembilanbelas dengan gigih melawan kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda. Dapat dikatakan bahwa seluruh hidup beliau diabdikan pada perjuangan menentang penjajahan Belanda. Jiwa, semangat, dan kepribadian Raden Intan II sebagai seorang patriot kemerdekaan yang gagah berani menentang kekuasaan Belanda, tidaklah datang begitu saja, tetapi dipupuk serta disuburkan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang mendambakan kemerdekaan, bebas dari penindasan dan kekuasaan bangsa asing. Kepribadian seseorang merupakan bakat pembawaan sejak ia dilahirkan, tetapi juga dapat dibentuk oleh pengaruh lingkungannya. Faktor biologis dan faktor biologis dan faktor sosiologis atau situasi-kondisi masyarakat Lampung yang sudah sejak lama menentang kolonialisme Belanda pun turut membentuk dan menciptakan Ra-

den Intan II sebagai seorang patriot dan pejuang kemerdekaan yang dengan gigih menentang kekuasaan penjajahan Belanda.

Seperti telah dikemukakan di atas, ayah beliau wafat dalam pengasingan di Timor. Dengan demikian Raden Intan II diasuh oleh ibunya. Seperti disebutkan terdahulu bahwa ibunya adalah putri Kiai Arya Natabraja seorang patriot yang dibuang dan diasingkan Belanda serta wafat di Jakarta (Batavia). Tentu saja ibunya tidak lupa menceritakan riwayat perjuangan Raden Imba II, ayah Raden Intan II. Ditambah lagi riwayat perjuangan kakek atau datuk beliau yang dikenal sebagai Raden Intan I gelar Dalom Kesuma Ratu IV, juga seorang patriot dan pejuang yang dengan keras menentang penjajahan Belanda. Dengan demikian semakin jelas bahwa Raden Intan II merupakan keturunan yang berdarah patriot baik dari pihak ayah dan datuknya maupun dari pihak ibunya. Jadi secara biologis Raden Intan II mewarisi darah patriot dan semangat jihad menentang kolonialisme Belanda.

Faktor yang juga sangat penting artinya dalam membentuk kepribadian dan memupuk jiwa patriot Raden Intan II adalah masyarakat di mana beliau dilahirkan dan kemudian dididik serta dibesarkan. Raden Intan II dilahirkan dan dibesarkan di dalam masyarakat Lampung yang sedang diliputi semangat perlawanan menentang kolonialisme Belanda. Raden Intan II dilahirkan, dididik dan dibesarkan di dalam masyarakat penganut agama Islam yang kuat dan jikalau kita menelusuri silsilah atau daftar garis keturunan Raden Intan II, kita dapat melihat bahwa Raden Intan II masih keturunan Fatahillah atau Sunan Gunung Jati. Dengan demikian baik secara biologis maupun secara sosiologis Raden Intan II dibentuk untuk menjadi seorang anak bangsa yang menentang kekuasaan Belanda.

3.1 Perjuangan Raden Intan II

Pada tahun 1850 Raden Intan II disumpah oleh Kiai Haji Wakhya sebagai ratu. Ini berarti secara resmi beliau mengganti-

kan ayah beliau, Raden Imba II. Penobatan Raden Inta II diikuti oleh Belanda dengan rasa cemas. Belanda juga tahu siapa dan bagaimana keadaan serta sikap beliau terhadap Pemerintah Belanda.

Sejak dipadamkannya perlawanan rakyat Lampung di bawah Raden Imba II, Belanda akhirnya dapat dikatakan berkuasa sepenuhnya di Lampung. Hanya saja antara tahun 1834–1850 keadaan belum stabil. Ini terbukti dari seringkalinya berpindah-pindah tempat, dari Ujau (dekat Kalianda) ke Burnai di Teluk Semangka, ke Terbanggi dan akhirnya pindah lagi ke Telukbetung pada tahun 1851.

Pada tahun 1850 suasana di Lampung mulai hangat kembali. Selama kurang-lebih limabelas tahun keadaan di bagian tenggara daerah Lampung tenteram, tetapi setelah itu timbul lagi kerusuhan-kerusuhan. Perusuh-perusuh itu di antranya Haji Wakhya, Wak Maas, dan Luru Satu yang datang dari Banten dalam tahun 1850 dan mengadakan hubungan dengan Raden Intan II, anak Raden Imba II yang mengambil nama Datuk Raden Intan I yang terkenal sebagai orang yang dianggap Belanda sebagai keras kepala. Segera setelah itu Marga Raru dan Dantaran menggabungkan diri dengan gerakan perlawanan itu, diikuti oleh banyak kampung dari Marga Way Urang. Sebelumnya, Kampung Way Urang terkenal sebagai kampung yang selalu membantu Pemerintah Belanda. Kepala marga Rajabasa dalam pemberontakan itu bermuka dua.

Peranan Haji Wakhya sangat besar dalam pemerintahan Raden Intan II. Sebagaimana disebutkan di atas, beliaulah yang melantik Raden Intan II sebagai ratu di Keratuan Ratu Darah Putih yang berkedudukan di Kuripan (dekat Kalianda) Ketika Raden Intan II masih kecil, kekuasaan dipegang oleh seorang wali, yaitu Dalom Mangkubumi (1834–1850). Pada masa itu dapat dikatakan aman, sehingga Belanda tidak pernah mengirimkan ekspedisi militer untuk menumpas perlawanan rakyat. Mungkin pula hal itu disebabkan Belanda sedang menghadapi perlawanan-perlawanan rakyat di daerah lain seperti perang

Paderi di Sumatera Barat, Perang Bone di Sulawesi Selatan dan lain-lain. Mungkin pula karena keadaan kas atau keuangan Belanda sedang payah sebagai akibat hebatnya Perang Diponegoro di Jawa Tengah dan perang pemisahan Belgia dari Negeri Belanda di Eropa. Namun demikian Belanda pernah berusaha membujuk Raden Intan II, Belanda berjanji akan mengampuni beliau bahkan menyekolahkan beliau atas biaya Pemerintah Belanda. Meskipun usia Raden Intan II masih sangat muda pada waktu itu, namun beliau sudah mempunyai keberanian untuk menolak bujukan dan janji muluk Belanda itu. Beliau sadar, bahwa beliau tidak perlu diampuni, karena beliau merasa tidak bersalah atau berdosa, apa lagi terhadap penjajah Belanda. Beliau berpendapat bahwa menentang kolonialisme Belanda yang memeras dan menindas rakyat bukanlah suatu dosa atau kesalahan yang dapat diampuni. Berperang melawan Belanda yang kafir adalah suatu tugas jihad dan sekali-kali bukanlah dosa atau kesalahan, bahkan menurut adat Lampung, adalah kewajiban Raden Intan II untuk menuntut balas dan melawan kekuasaan kolonialisme Belanda yang sangat sewenang-wenang.

Setelah Raden Intan II memegang kekuasaan, dipersiapkanlah segala sesuatu untuk menentang penjajahan Belanda. Benteng-benteng yang pernah dibangun pada masa Raden Imba II diperbaiki, bahkan ditambah dengan pembangunan beberapa benteng lainnya.

Sebagaimana dengan Raden Imba II, Raden Intan II juga memusatkan pertahanannya di Gunung Rajabasa, yang ditinjau dari segi militer memang sangat strategis, sehingga penyerbuan dari mana pun akan menghadapi perbentangannya. Adapun perbentangan-perbentangan Raden Intan II adalah di Merambung, Galah Tanah, Pematang Sentok, Ketimbang, dan Salai Tabuhan yang kesemuanya terletak di bagian lereng sebelah barat dan utara Gunung Rajabasa. Benteng Bendulu dan Huwi Berak terletak di lereng sebelah timur. Di kaki-kaki gunung lainnya masih ada pula benteng-benteng Raja Gepeh, Cempaka, dan Kahuripan Lama.

Ketika usianya genap 15 tahun, beliau bertanya kepada ibunya "api obat malu, induk?" (apa obat malu ibu?). Sesuai dengan sifat wanita Lampung yang mengerti adat nenek moyangnya, ibu yang bijaksana itu menjawab, "mati anakku" (mati anakku). Obat malu itu mati. Jawaban yang tegas yang sesuai dengan adat Lampung itu sangat terkesan di lubuk hati Raden Intan II. Sampai saat wafat datuk beliau, Raden Intan I, dengan keras beliau menentang penjajahan Belanda. Ayah beliau, Raden Imba II dibuang dan diasingkan oleh Belanda ke Pulau Timor. Sebagai seorang cucu dan sebagai anak seorang patriot pejuang yang bersemangat jihad, Raden Intan II harus malu kalau tidak berani mati atau berkorban untuk mengusir kaum penjajah dan orang-orang kafir. Ibunya menceritakan bahwa ayah Raden Imba II ditangkap dan dibuang selagi ia masih dalam kandungan.

Sementara itu propaganda Belanda terus dilancarkan sehingga banyak panglima-panglima perang dan rakyat yang telah menyatakan setiap padanya.

Sesudah Raden Intan II dan pengikutnya merasa cukup kuat, perlawanan sengit terhadap Belanda yang telah berhasil mendekati benteng-benteng, seperti Benteng Bendulu, Galah Tanah, Benteng Ketimbang dan lain-lain pun meletus kembali. Segera Marga Negara Ratu dan Dantaran memelopori dan memulai kembali gerakan-gerakannya dan diikuti oleh Marga Way Urang. Dari hasutan dan bujukan Belanda pula ada juga beberapa kampung yang menyatakan kesetiannya dan membantu usaha Belanda sehingga terjadi pula perang saudara. Kekuatan pasukan Raden Intan II yang dikerahkan untuk menggempur kampung yang pro-Belanda tersebut menjadikan kampung-kampung itu menjadi daerah terasing.

Dalam sistem pemerintahan yang didasari oleh sistem musyawarah dan mufakat, Raden Intan II mengaitkannya pula dengan sistem pertahanan dan keamanan. Sistem ini tentulah berdasarkan pandangan dan penilaian tentang situasi yang dihadapi pada waktu itu dan berkat ketajaman pandangan serta

nasihat dari penasihat-penasihat beliau seperti Haji Wakhya, Wak Maas, Singa Branta dan lain-lain.

Pemerintahan Raden Intan II yang berpusat di Kuripan terbagi dalam empat bandar yaitu Bandara Penengahan, Banar Legon, Bandar Pesisir/Ketibung, dan Bandar Rajabasa. Setiap bandar dikepalai oleh kepala bandar yang berpangkat pangeran yang merangkap pula sebagai hulubalang. Tiap-tiap bandar terbagi dalam empat paksi yang dikepalai oleh seorang yang berpangkat kria yang tugasnya selain menyelenggarakan pemerintahan sipil, juga mengambil bagian langsung dalam soal-soal kemiliteran di daerahnya. Setiap paksi dibagi lagi dalam empat *pekon* yang dikepalai oleh seorang tumenggung yang dalam bidang kemiliteran memegang jabatan prajurit.⁵ Seteiap pekon masih dibagi lagi dalam kesatuan-kesatuan yang lebih kecil yang terdiri atas 10 kepala keluarga yang masing-masing dikepalai oleh seorang *ngabehi*.

Raden Intan II sendiri selain sebagai kepala pemerintahan merangkap pula sebagai panglima perang. Sebagai kepala pemerintahan, beliau dibantu oleh empat orang warga ratu. Dalam menegakkan hukum dan keadilan beliau dibantu oleh dua buah badan yaitu Badan Penuntut Umum yang dikepalai oleh tumenggung jaksa dan Badan Kehakiman yang dikepalai oleh tumenggung pertanda.

3.3 Persiapan Perang Raden Intan II

Dalam hal persiapan pertahanan dan keamanan terbukti bahwa Raden Intan II adalah ahli strategi perang, sekalipun masih dalam usia yang sangat muda untuk ukuran seorang kepala pemerintahan kerajaan. Hal ini diakui keahliannya oleh pimpinan militer Belanda seperti yang diakui oleh Majoor AWP. Weitzel yang mengikuti langsung operasi-operasi Belanda.

Pada dasarnya sistem pertahanan dan keamanan Raden Intan II adalah seperti apa yang kita kenal sekarang sebagai Doktrin Perang Wilayah, yaitu memanfaatkan potensi yang dimiliki

ki oleh sesuatu wilayah yang dikuasai sebagai unsur-unsur pertahanan dan keamanan guna memenangkan peperangan. Hal ini dapat kita simpulkan dari keterangan pihak kolonialisme Belanda yang berkali-kali mengalami kegagalan dalam operasi-operasi yang memerlukan suatu pengerahan angkatan perang yang sangat besar jumlahnya untuk ukuran zaman itu terutama dalam operasinya pada tahun 1856 serta dibutuhkan waktu tidak kurang dari 5 tahun untuk memenangkan perang.

Dalam mempersiapkan benteng-benteng Raden Intan II dan para pengikutnya menggunakan sistem pertanenan parit-parit yang terbukti sukar sekali untuk diterobos oleh pihak lawan. Tiap-tiap benteng dihubungkan dengan anak-anak sungai atau parit-parit yang sengaja digali dengan daerah di luarnya, sehingga sewaktu-waktu benteng itu tidak mungkin lagi untuk dipertahankan, akan segera dikosongkan, kemudian menyingkir ke tempat lain. Benteng-benteng di Bendulu, Raja Gepeh, Merambung, Ketimbang, Pematang Sentok, Rindeh, Rogoh, Kunyai, Huwi Berak, Luji, Cempaka, Galah Tanah, dan Salai Tabuhan merupakan perbentengan terkenal waktu itu.

Dalam hal persenjataan, pasukan Raden Intan II dapatlah dikatakan agak lengkap. Di samping senjata-senjata buatan sendiri seperti keris, badik, dan pedang ada pula meriam-meriam kecil dan besar yang diperoleh dari hasil perdagangan bebas yang dijalankan oleh Raden Intan. Besar kemungkinan barter dengan Inggris yang pada saat itu masih menguasai Bengkulu. Begitu juga sistem logistik, sudah dapat dikatakan cukup baik, terbukti dengan adanya bekas-bekas peninggalan *pejunjongan* (dapur umum) seperti terdapat di Kampung Tataan. Di samping itu Raden Intan II mempunyai pula pasukan yang merupakan unsur tempur yang dikepalai oleh para prajurit, di mana setiap prajurit mengepalai 40 orang pasukan. Jumlah pasukan yang merupakan kesatuan tempur ini tidak diketahui dengan pasti.

Dari uraian di atas kita memperoleh berbagai bukti bahwa Raden Intan II dan para pengikutnya telah mempersiapkan

suatu strategi yang cukup matang untuk melakukan suatu perjuangan terhadap kolonialisme Belanda. Bagaimana pun tentunya menjadi tujuan beliau untuk menjaga integritas wilayahnya dan menegakkan kekuasaan yang menjadi hak beliau. Untuk tujuan inilah diperlukan suatu persiapan dari kemungkinan berhadapan dengan kolonialisme Belanda, yang di lain pihak tentunya berusaha pula untuk mempererat cengkeraman penjajahan-nya dengan segala cara yang mungkin dilakukan. Antagonisme dari kedua tujuan ini jelas bagi kita tentu secara pasti cepat atau lambat akan membawa kedua pihak ke dalam kancah peperangan. Karena itu bukanlah tidak mengherankan bila Raden Intan II dengan bantuan para pengikutnya, sejak awal pemerintahannya telah mengadakan persiapan-persiapan untuk menghadapi suatu pertikaian senjata dengan pihak Belanda.

3.4 Jalannya Peperangan

Seperti dikemukakan di atas bahwa seringkali diadakan pertukaran militer ke pemerintahan sipil dan sebaliknya. Demikian juga pusat pemerintahan seringkali berpindah-pindah seperti dari Ujau (Kalianda), Burnai (Teluk Semangka), Menggala, Bumi Agung, Terbanggi, dan terakhir ke Telukbetung dalam tahun 1851. Hal ini tercantum dalam buku *Lampongsche Districten* kalangan Dr. R. Broersma halaman 33.

Dari kejadian-kejadian pada periode 1834 – 1851 memberi petunjuk kepadakita bahwa belum terwujud stabilitas dari pemerintahan kolonialisme Belanda di daerah Lampung. Kita mendapat petunjuk pula bahwa perlawanan terhadap kolonialisme Belanda semakin meningkat setelah penobatan Raden Intan II oleh para pengikutnya.

Untuk mencegah agar kekuasaan dan pengaruh Raden Intan II jangan sampai meluas, pada tahun 1851 pihak Belanda mengirimkan pasukan dengan kekuatan kurang-lebih 400 orang di bawah pimpinan Kapten Yuch. Pasukan-pasukan ini ditambah lagi dengan pasukan-pasukan bantuan untuk menggempur pasukan-pasukan rakyat Lampung yang dipimpin oleh Raden

Intan II dan kawan-kawannya. Terjadilah perang terbuka antara tentara Belanda dan rakyat Lampung yang dipimpin oleh Raden Intan II. Pasukan Belanda menyerang dan berusaha merebut Benteng Merambung. Pasukan Belanda gagal merebut benteng itu, bahkan pasukan Belanda dapat dihancurkan oleh pasukan Raden Intan II yang dibantu oleh Kiai Haji wakhya dengan patriot-patriot pengikutnya dari Banten.

Kemenangan pasukan-pasukan Raden Intan II di Merambung ini mengobarkan semangat perlawanan rakyat di daerah Lampung. Semangat perlawanan itu berlangsung terus sampai tahun 1853. Belanda betul-betul kewalahan menghadapi perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Raden Intan II.

Perlawanan-perlawanan dari rakyat daerah Lampung semakin menghebat dan terus berlangsung sampai tahun 1853. Belanda cukup repot menghadapinya. Ini terbukti dengan ditawarkan perdamaian oleh Asisten Residen Kapten JE. Kohler kepada Raden Intan II dengan janji-janji muluk, supaya Belanda bisa menarik napas dan bersiap kembali secara lebih baik. Apakah perdamaian yang dimaksudkan oleh Dr. R. Broersma dalam hal itu benar-benar telah disepakati oleh kedua belah pihak patut disangsikan. Kita lebih cenderung berpendapat terjadi semacam genjatan senjata, meskipun Dr. R. Broersma menulis pula, bahwa pada tahun 1855 Raden Intan II tidak lagi mematuhi perjanjian yang dibuat pada tahun 1853 untuk kembali melancarkan serangan-serangan baru.⁶

Setelah merasa dirinya kuat, dengan dalih dan alasan bahwa Raden Intan II curang, tidak mematuhi perjanjian yang telah dibuatnya, Belanda kembali melancarkan serangan-serangan baru terhadap pasukan rakyat yang dipimpin oleh Raden Intan II. Pertempuran terjadi lagi di beberapa tempat, namun Raden Intan II dan pasukannya dapat bertahan, bahkan melancarkan serangan-serangan balasan. Pasukan-pasukan Belanda terdesak dan gawat keadaannya, sehingga Kapten Kohler mendesak pihak atasannya untuk mengirimkan pasukan bantuan yang besar jumlahnya untuk menundukkan Raden Intan II dan menghan-

curkan pasukan rakyat yang dipimpinnya. Kalau tidak, Belanda akan kehilangan muka dan wibawa Pemerintah Belanda akan merosot sama sekali.

Kehebatan perlawanan Raden Intan II beserta pengikut-pengikutnya dapat pula kita ketahui dari tulisan Dr. R. Broersma yang antara lain mengatakan, bahwa oleh sebab itulah ekspedisi ini tidak dapat ditanggulangi lagi⁷.

Pengiriman pasukan ekspedisi untuk menghancurkan perlawanan Raden Intan II memang tidak dapat ditunda lagi. Gangguan keamanan Belanda di daerah Lampung dapat mempengaruhi situasi dan kondisi masyarakat di Banten, karena Lampung dan Banten mempunyai hubungan pertalian yang erat sekali. Gangguan keamanan bagi kepentingan Belanda di daerah Lampung yang dapat mempengaruhi situasi dan kondisi masyarakat Banten dapat pula menjalar dan merembet ke seluruh Pulau Jawa dan daerah-daerah lainnya. Jadi Pulau Jawa sebagai tempat penanaman modal baru orang-orang Belanda sangat tergoncang oleh perlawanan rakyat yang berlarut-larut di daerah Lampung. Karena itu Belanda tidak boleh meremehkan perlawanan rakyat Lampung yang dipimpin oleh Raden Intan II. Bagaimana pun Belanda harus segera mengamankan daerah Lampung. Kegoncangan di Lampung dapat pula menggoyahkan sendi-sendi kekuasaan Belanda di daerah-daerah lainnya. Belanda harus segera menundukkan Raden Intan II dan menghentikan perlawanan rakyat yang beliau pimpin. Stabilitas keamanan di Banten dan stabilitas keamanan di Jawa pada umumnya dipengaruhi oleh situasi itu. Dengan demikian dapat pula dijamin penanaman modal. Itulah pula sebabnya maka Belanda dengan segera mengirimkan tentara ekspedisinya ke Lampung. Tentara ekspedisi Belanda yang dikirimkan pada tahun 1856 bertujuan untuk menundukkan Raden Intan II dan menghancurkan perlawanan rakyat Lampung yang dipimpinnya. Tentara ekspedisi itu dipersiapkan secara teliti dan baik sekali. Tentara ekspedisi Belanda yang dikirim tahun 1856 ini dipimpin oleh Kolonel Waleson. Perwira tentara Belanda ini dibantu oleh

anggota-anggota stafnya yang antara lain terdiri atas Mayor Nauta, Mayor Van Oostade, dan Mayor AWP. Weitzel⁸. Pasukan Belanda yang dipersiapkan terdiri atas 1000 orang pasukan infantri, di mana terdapat 350 tentara Eropa, 12 meriam kaliber besar beserta 30 satuan pasukan zeni. Di samping itu pasukan Kolonel Waleson ini terdiri atas kekuatan-kekuatan⁹ :

- (1) sembilan buah kapal perang, antara lain *H. Lowrentius, Zr. Mr. Fregat, Prince Hendrik der Nederlanden, Zr. Ms. Stoomschip Amsterdam*, dan *Stoomoot Bennet*.
- (2) tiga buah kapal pengangkut peralatan, masing-masing *Presiden Polte, Alcor*, dan *Cornelia*.
- (3) Berpuluh-puluh perahu mayang dan perahu-perahu jung.

Pendaratan dimulai 10 Agustus 1856 di daerah Pulau Sikepal (daerah Teluk Tanjungtua) dan karena peralatan besar yang harus didaratkan serta besarnya gelombang pantai, maka baru selesai keesokan harinya. Setelah pengamanan daerah pendaratan, kemudian pada 12 Agustus 1856 disusul pengumuman SOB dan dikeluarkan ultimatum kepada Raden Intan II supaya dalam tempo lima hari segera menyerahkan diri.

Selanjutnya operasi ekspedisi ini menurut buku yang ditulis oleh Mayor AWP Weitzel yang berjudul *Schetsen uithet Oorlogsche leven in Nederlands Indie, De Lampongs in 1856*, digambarkan secara keseluruhan mengenai waktu dan tempat operasi, yang kurang-lebih dapat diceritakan sebagai berikut. Pada 13 Agustus 1856, tanpa menunggu penyerahan Raden Intan II pasukan ekspedisi Belanda bergerak maju menuju Banding dan Canti. Di sini pimpinan ekspedisi Belanda bergerak menerima laporan dari Kapten Kohler. Kemudian diambil keputusan untuk segera beroperasi dan menyerang Benteng Bendulu. Benteng ini dipertahankan oleh pasukan pengikut Raden Intan II di bawah pimpinan Singa Branta¹⁰. Mula-mula Belanda mengirimkan sebuah perutusan untuk minta Singa Branta turun dan mengadakan perundingan dengan pihak Belanda, tetapi Singa Branta yang mengenal siasat licik Belanda

itu menolak untuk mengadakan perundingan. Tawaran perundingan ini memberi petunjuk bagi kita adanya usaha Belanda mengadakan politik *divide et impera*, sebab dengan menawarkan perundingan langsung dengan Singa Branta tanpa setahu Raden Intan II yang pada waktu itu berada di Benteng Ketimbang, dapat diartikan sebagai usaha mencoba memecah kekuatan dan keutuhan Raden Intan II secara keseluruhan.

Belanda yang sudah banyak belajar dalam Perang Diponegoro sering mempergunakan siasat berunding untuk mengetahui seberapa tinggi semangat perlawanan dari pasukan-pasukan Raden Intan II yang sedang menghadapinya. Kalau dapat, mereka lebih suka menempuh jalan perundingan daripada berperang, karena biayanya tidak banyak dan tidak pula banyak menimbulkan korban. Apa lagi karena Belanda memang tahu bahwa dari segi strategi militer pasukan-pasukan Raden Intan II masih sangat kuat dan mereka menempati posisi yang lebih menguntungkan; pasukan-pasukan Raden Intan II menempati tempat-tempat pertahanan yang lebih tinggi dan lebih strategis letaknya di Gunung Rajabasa. Di daerah yang dikuasai Raden Intan II tersebar benteng-benteng pertahanan yang kuat dan memang dipersiapkan dengan baik. Di Benteng Ketimbang misalnya, seperti yang terjadi setelah benteng pertahanan yang letaknya kurang lebih 3.500 kaki dari permukaan laut ini direbut oleh Belanda, Raden Intan II mempersiapkan logistik terutama persediaan bahan makanan yang sangat besar jumlahnya. Di dalam Benteng Ketimbang pasukan Belanda menemukan perlengkapan, terutama bahan makanan dalam jumlah besar, beras, kerbau, sapi, kambing, domba, ayam bahkan angsa. Demikian besar jumlah persediaan bahan makanan di benteng Ketimbang itu, sehingga mampu menjamin makanan seluruh pasukan ekspedisi Belanda yang ratusan orang jumlahnya sampai beberapa waktu lamanya.

Gerakan operasi untuk merebut Benteng Bendulu dimulai pada 16 Agustus 1856 melalui Ujau dan Kenali terus ke Bendulu. Menurut Weitzel, pasukan Belanda terpaksa bermalam di

Kenali dan baru keesokan harinya menuju benteng Bendulu yang sudah didapati sunyi sepi. Kita sangsi apakah yang dituliskan oleh Weitzel itu benar atau pemalsuan sejarah untuk keuntungan kolonialnya. Sulit dipercaya bila mereka berhasil begitu saja merebut benteng yang dipertahankan Singa Branta ini tanpa meletuskan satu senapan pun. Kita melihat situasi bahwa Singa Branta mestinya melakukan perlawanan terlebih dahulu sebelum mereka kemudian meninggalkan benteng itu, karena sudah tidak mungkin dipertahankan lagi. Kita bisa menerima bahwa bila mereka setelah gerakan pertama dipagi hari 16 Agustus 1856 itu, tidak terus menyerang Bendulu, tetapi bermalam dulu di Kenali. Mungkin Weleson memandang perlu persiapan secukupnya sebelum memulai serangan, tetapi merebut Benteng Bendulu tanpa pertempuran agaknya dapat disangsikan. Alasan praktise sebagai seorang panglima pun sudah memadai bagi Singa Branta bertempur dulu sebelum menyingkir¹⁰.

Setelah merebut Benteng Bendulu, kemudian tentara Belanda bergerak untuk menyerang dan merebut Benteng Huwi Berak, tetapi pada 18 Agustus 1856 Kolonel Weleson mendengar dan menerima laporan bahwa Benteng Bendulu telah direbut kembali oleh pasukan Raden Intan II. Karena takut kalau mereka terpotong atau tergantung dalam suatu siasat pertempuran, maka Kolonel Weleson memerintahkan pasukannya untuk merebut kembali Benteng Bendulu.

Benteng Bendulu ditembaki dengan meriam, dan setelah itu barulah tentara Belanda melakukan serangan dengan pasukan infanterinya. Setelah terjadi pertempuran yang sengit akhirnya Belanda berhasil merebut lagi Benteng Bendulu. Benteng ini kemudian dijadikan basis pertahanan oleh pasukan Belanda untuk menyerang dan menggempur benteng-benteng lainnya. Dari sini pimpinan pasukan Belanda mengatur siasat penyerangan selanjutnya. Tujuan utama serangan pasukan Belanda ialah merebut Benteng Ketimbang yang dipimpin sendiri oleh Raden Intan II. Benteng Ketimbang terletak di bagian puncak Gunung

Rajabasa sebelah utara. Pasukan Belanda dipecah menjadi tiga pasukan untuk mengepung serta menyerang Benteng Ketimbang dari tiga jurusan, yaitu :

- (1) Satu pasukan yang mula-mula berada di bawah pimpinan Kolonel Weleson bergerak dari arah selatan dan timur Gunung Rajabasa menuju ke Benteng Ketimbang.
- (2) Satu pasukan lagi di bawah pimpinan Majoor Van Oostade bergerak dari selatan melewati Palubu, Kalianda, dan Way Urang ke arah barat. Pasukan ini akan menyerang dan merebut Benteng Merambung untuk kemudian menyerang Ketimbang.
- (3) Pasukan yang ketiga dipimpin oleh Mayoora Nauta bergerak dari Penengahan melalui hutan belukar. Pasukan ini ditugaskan untuk merebut Benteng Salai Tabuhan dan kemudian menuju Benteng Ketimbang^{1 1}.

Pada 9 Agustus 1856 pasukan yang dipimpin oleh Kolonel Weleson menyerang dan berhasil merebut Benteng Huwi Berak, tetapi dari sini pasukan yang dipimpin oleh Kolonel Weleson tidak dapat bergerak maju menurut rencana operasi yang sudah ditetapkan. Akhirnya Kolonel Weleson dan pasukan yang dipimpinnya kembali lagi ke Benteng Bendulu setelah terlebih dahulu membakar dan memusnahkan Benteng Huwi Berak. Maksud pembakaran Benteng pertahanan itu ialah agar tidak dipergunakan lagi oleh pasukan rakyat pengikut Raden Intan II.

Dari kejadian ini timbullah pertanyaan apakah kegagalan Kolonel Waleson menembus ke arah Ketimbang dari Huwi Berak bukan disebabkan oleh sengitnya perlawanan dari pasukan Raden Intan II, meskipun harus diakui dengan jujur mungkin juga oleh sebab-sebab dan faktor lain seperti keadaan medan yang tidak menguntungkan dan lain-lain.

Setelah Kolonel Waleson menggabungkan pasukan pimpinannya dengan pasukan yang bergerak dari arah selatan ke utara dan mengambil alih pimpinan operasi di daerah ini. Pengambil-

alihan pimpinan ini terjadi lima hari setelah peristiwa kegagalan di Benteng Huwi Berak.

Pada 27 Agustus 1856 pukul 05.00, pasukan Belanda memulai gerakan operasinya dari Kaua untuk merebut Benteng Merambung melalui perjalanan yang sukar karena hutan belukar yang banyak duri dan tebing-tebing curam. Menurut Weitzel, benteng ini dapat direbut pada pukul 07.00 tanpa perlawanan. Gerakan diteruskan untuk merebut Benteng Galah Tanah dan terjadilah pertempuran dengan pasukan Raden Intan II yang mempertahankan benteng tersebut dengan meriam-meriam dan ranjau-ranjau darat. Benteng ini dapat direbut oleh pasukan Belanda. Setelah merebut Benteng Galah Tanah, pasukan Belanda meneruskan gerakan operasinya untuk merebut Benteng Pematang Sentok yang terletak di lereng yang sangat curam. Benteng ini jatuh ke tangan Belanda sekitar pukul 11.00. Sementara itu pasukan Belanda yang lain di bawah pimpinan Mayor Nauta dengan susah-payah akhirnya berhasil merebut Benteng Salai Tabuhan, sehingga terbukalah jalan ke Benteng Ketimbang.

Kini pasukan Belanda memusatkan perhatiannya ke Benteng Ketimbang yang dipertahankan sendiri oleh Raden Intan II. Benteng ini terletak pada ketinggian kurang-lebih 3.500 kaki dari permukaan laut dan ternyata dipertahankan dengan sengit oleh Raden Intan II dan kawan-kawannya seperti Haji Wakhya, Singa Branta, dan Wak Maas. Akhirnya Benteng Ketimbang berhasil juga direbut pasukan Belanda pada pukul 05.00. Sebelumnya, Raden Intan II, Haji Wakhya, Singa Branta, dan Wak Maas berhasil meloloskan diri. Karena tidak berhasil menangkap Raden Intan II dan kawan-kawannya hidup atau mati, maka Belanda berusaha mencari informasi tentang Raden Intan II dan kawan-kawannya. Seperti telah disebutkan di atas dalam Benteng Ketimbang ditemukan persediaan makanan dalam jumlah besar sehingga pasukan Belanda yang terdiri atas lima kompi infantri, 25 kelompok pelempar kapak, 25 kelompok artileri, dan 150 orang prajurit di bawah pimpinan Pangeran Sempurna Jaya Putih tidak merasa khawatir akan kekurangan bahan makanan.

Dengan demikian pihak Belanda menyelesaikan operasi tersebut dengan korban-korban yang banyak untuk menduduki seluruh benteng-benteng tersebut. Kalau kita teliti kembali secara kronologis tanggal dan hari-hari operasi tersebut, jelaslah bahwa pihak Belanda cenderung untuk menyelesaikan peperangan dengan segera, kerana hari-hari dan tanggal itu selalu berurutan rupa istirahat satu hari pun.

Suatu operasi "pendudukan" yang berencana secara sistematik dengan teknik persenjataan yang modern pada saat itu menunjukkan penyelesaian persoalan Raden Intan II sangat mendesak dan penting. Belanda beranggapan bahwa persoalan ini harus diselesaikan dengan cepat dengan suatu operasi besar bencana. Jika persoalan tokoh Raden Intan II selesai, persoalan di Lampung dapat diselesaikan pula. Sejalan dengan itu dapat pulalah kita menilai siapa tokoh Raden Intan II dengan mengukur besarnya operasi yang dilancarkan Belanda., teknik senjata, dengan komando operasi yang terdiri atas perwira-perwira tinggi Belanda. Raden Intan II bukanlah keluaran/tamatan akademi militer, meskipun dengan persenjataan yang sederhana, tetapi dapat mengatasi keadaan di daerah ini dan mempertahankannya. Kami yakin bahwa Raden Intan II dengan pembantu-pembantunya Haji Wakhya, Singa Branta, Wak Maas, adalah komandan-komandan operasi yang ahli dalam strategi militer. Hal ini berdasarkan kenyataan setelah membandingkan dengan operasi besar dari Belanda. Jelaslah dengan bukti-bukti ini dia seorang besar, seorang yang ditakuti Belanda, seorang pemimpin rakyat dengan militansi dan moral yang sangat tinggi. Harus kita akui bahwa daerah gerak Raden Intan II telah sangat sempit dan terisolasi yakni di sekitar Kalianda. Kenyataan geografis ini pulalah yang menjadikan beliau seorang besar. Dalam keadaan terjepit dan terdesak dalam suatu daerah kecil, masih sanggup mempertahankan operasi Belanda begitu besar.

Perhitungan Belanda ialah bahwa dengan jatuhnya Beteng Ketimbang, berakhirilah perlawanan Raden Intan II. Memang harus diakui bahwa dengan jatuhnya Benteng Ketimbang,

perlawanan pihak Raden Intan II dapat dikatakan tidak terkoordinasi lagi, terpencar-pencar dan bersifat gerilya.

Jatuhnya ketimbang merupakan ‘titik-balik’ dari pihak Belanda dalam menembus peperangan yang dilakukan di daerah Lampung selama kira-kira 45 tahun. Setelah Benteng Ketimbang jatuh, dari seorang wanita yang berhasil ditawan pihak Belanda diperoleh informasi bahwa Raden Intan II berada di Benteng Reindeh dengan 12 orang pengikutnya, sehingga Kolonel Waleson segera membuat rencana untuk segera menyerbu benteng tersebut. Usaha-usaha Belanda untuk menangkap atau membinasakan Raden Intan II masih tetap gagal. Sejak pertempuran di Benteng Ketimbang, Raden Intan II dan kawan-kawan mengubah taktiknya menjadi perang gerilya, yakni menghindari pertempuran secara besar-besaran, tetapi menyerang dan menghancurkan musuh pada saat dan tempat yang tidak terduga.

Pengejaran terhadap pejuang-pejuang Lampung diteruskan ke sekitar Benteng Rogoh, karena didapat informasi bahwa Haji Wakhya dan Wak Maas berada di sekitar benteng tersebut, namun usaha Belanda itu gagal, bahkan seorang perwiranya tewas. Kemudian pada 4 September 1856 pasukan pimpinan Asisten Residen Kohler yang dibantu oleh pasukan pimpinan Pangeran Sempurna Jaya Putih telah mengalami kekalahan ketika terjadi kontak senjata dengan pasukan yang dipimpin langsung oleh Raden Intan II.

Di lain pihak satu kompi pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Steck yang terus mengadakan pengejaran berhasil mengepung Haji Wakhya. Setelah dengan susah-payah menghadapi perlawanan sengit, pasukan ini berhasil menghancurkan Benteng Rogoh, di mana putra Haji Wakhya gugur dalam pertempuran ini. Haji Wakhya berhasil ditangkap oleh pasukan Letnan Steck.

Pada 7 September 1856 pasukan Letnan Steck diserang dengan hebat oleh pasukan Raden Intan II di bawah pimpinan Wak Maas. Dalam pertempuran ini isteri dan menantu bersama

tujuh orang gugur sebagai kesuma bangsa. Pada 9 September 1956 kompi-kompi pasukan Belanda melakukan pengejaran terhadap pasukan yang dipimpin oleh Wak Maas yang mendapat luka-luka berat yang menyebabkan wafat. Isteri dan anak beliau ditawan oleh pasukan Belanda. Pada hari yang sama Haji Wakhya yang tertawan dalam pertempuran di Benteng Rokok menjalani hukuman mati. Permintaan terakhir beliau dikabulkan Kolonel Weleson untuk dikuburkan di Kunyaian. Di sinilah beliau dipenggal kepala secara mengerikan, di mana kepala beliau digantungkan di atas sebuah tonggak oleh pasukan Belanda untuk dipertontonkan kepada rakyat dengan maksud menakut-nakuti para pengikut beliau untuk tidak meneruskan perlawanan lagi, tetapi ternyata di sana sini perlawanan terus berjalan.

Untuk membingungkan tentara Belanda, Raden Intan II melakukan *psy war* dengan menyebarkan berita-berita yang simpang siur, sehingga Belanda tidak mengetahui dengan tepat di mana Raden Intan II dan pengikut-pengikutnya berada. Namun demikian Belanda tidak pernah berputus asa. Di sini pula letak keunggulan Belanda! Mereka terus dan tak henti-hentinya membujuk orang-orang yang mereka tawan untuk memberitahukan di mana Raden Intan II dan pengikut-pengikutnya berada.

Pada 17 September 1856 Haji Ismail dengan isteri dan anak-anaknya menyerahkan kepada Belanda. Dalam rombongan itu ikut serta dua orang putri Singa Branta, pemimpin yang terkenal setia mendampingi Raden Intan II^{1 2}. Belanda merasa gembira memperoleh tawanan itu. Tawanan-tawanan yang mempunyai hubungan keluarga dekat dengan para pejuang yang belum mau menghentikan perlawanannya dipergunakan sebagai penghubung. Para tawanan yang erat hubungannya dengan kaum pejuang yang menentang penjajahan Belanda sering pula dipergunakan untuk menekan para pejuang itu untuk menghentikan perlawanannya. Kalau tidak mau, isteri, anak, orang tua atau keluarga mereka disiksa atau dibunuh. Dari info yang mereka peroleh, Belanda berhasil menemukan simpanan senjata dan barang-barang berharga milik Raden Intan II.

Selanjutnya pada 4 Oktober 1856 semakin banyak wanita dan anak-anak yang ditawan pihak Belanda, diantaranya keluarga terdekat Raden Intan II. Dari mereka inilah pasukan Belanda memperoleh berita bahwa Raden Intan II sudah dalam keadaan menderita. Dengan makin banyaknya keluarga para pejuang terutama keluarga Raden Intan II sendiri yang tertawan, makin besarlah keyakinan Belanda bahwa mereka pasti akan mengakhiri perlawanan rakyat Lampung yang dipimpin Raden Intan II.

Di samping menjalankan taktik perang gerilya, pihak Raden Intan II dapat juga mengelabui tentara Belanda. Mereka mengirimkan satu detasemen ke seberang Sungai Sekampung setelah mendengar info bahwa Raden Intan II inempersiapkan pasukan-pasukannya di sana. Weitsel sendiri pernah meminta suatu armada untuk menyerang Singa Branta di Pulau Sebesi^{1 3}, tetapi ternyata usaha pihak Belanda ini sia-sia belaka karena info tersebut sengaja disebarluaskan oleh Raden Intan II dan pengikut-pengikutnya untuk menghilangkan jejaknya dari pengejaran Belanda.

Demikianlah Belanda berhasil membujuk Raden Ngerapat yang kemudian terpancing dan meminak Belanda. Hal ini disebabkan Raden Ngerapat mempunyai persoalan pribadi. Raden Ngerapat pernah kena denda sebesar f. 300,- menurut adat. Raden Ngerapat diberi kepercayaan untuk menangkap Raden Intan II hidup atau mati. Dalam kenyataannya Belanda memang sangat licik dan sangat pandai memilih orang yang akan diperalatnya. Raden Ngerapat menyanggupi dengan beberapa syarat kepada Belanda, antara lain ia minta dibantu oleh beberapa orang serdadu Belanda. Karena ingin segera mengakhiri perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Raden Intan II, maka pimpinan tentara Belanda, Kolonel Weleson, memenuhi permintaan Raden Ngerapat itu.

Raden Ngerapat membuat satu rencana pengkhianatan terhadap Raden Intan II, sedangkan Raden Intan II sama sekali tidak menaruh curiga terhadap Raden Ngerapat. Setelan peristiwa hukuman denda adat itu, Raden Intan II masih memberi

kepercayaan kepada Raden Ngerapat, bahkan Raden Ngerapat dijadikan Kepala Kampung Tataan Udik oleh Raden Intan II untuk mengadakan pertemuan. Raden Intan II memenuhi undangan Raden Ngerapat itu tanpa curiga sedikit pun. Raden Intan II hanya ditemani oleh seorang saudara sepupunya. Tempat pertemuan diadakan di suatu tempat di dekat Kunyairan, yakni sebuah daerah terbuka antara Tataan dan Gayam. Pada waktu Raden Intan II tiba di tempat itu beliau diterima dengan ramah sekali oleh Raden Ngerapat. Raden Ngerapat kemudian menyuguhkan makanan dan minuman kepada Raden Intan II dan saudara sepupunya. Ketika Raden Intan II sedang menikmati makanan dan minuman yang disuguhkan, serdadu-serdadu Belanda yang bersenjata lengkap dan memang dengan sengaja disembunyikan oleh Raden Ngerapat. Bukan main terkejutnya Raden Intan II, namun beliau tidak mau menyerah begitu saja. Beliau mengadakan perlawanan, terjadilah pertarungan yang tidak seimbang. Raden Intan II beserta saudara sepupunya melawan Raden Ngerapat dan serdadu Belanda.

Raden Intan II sudah bersedia bersukat darah berimbang daging dengan musuh. Beliau lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup bercermin bangkai. Karena pertarungan yang tidak seimbang itu akhirnya Raden Intan II gugur sebagai pahlawan yang tidak sudi menyerah kepada tentara Belanda. Raden Intan II gugur dalam pertarungan itu pada 5 Oktober 1856 kira-kira pukul 23.30. Setengah jam kemudian jenazah Raden Intan II sudah dibawa ke hadapan Kolonel Waleson.

Untuk mengetahui dengan pasti apakah jenazah itu betul-betul jenazah Raden Intan II yang dicari-cari dan sangat diinginkan oleh Belanda. Kolonel Waleson memanggil dua orang kiai yang ditawan oleh tentara Belanda. Kedua orang kiai itu kenal betul dengan wajah Raden Intan II. Mereka mengatakan, "Be-toel toean, ini Raden Intan, Allahu Akbar! *Inwaarheid Heer, deze is Raden Intan, God is groot!*"¹⁴ Dengan keterangan ini legalah pimpinan tentara Belanda. Hal ini berarti bahwa perla-

wanan terakhir di daerah Lampung bagi Belanda sudah merupakan suatu kenyataan.

Dengan gugurnya Raden Intan II, dapat dikatakan bahwa perlawanan-perlawanan rakyat selanjutnya di daerah Lampung tidak begitu berarti lagi bagi Belanda. Raden Intan II seorang pemimpin perlawanan rakyat yang gagah berani telah gugur dalam suatu pengkhianatan bangsanya sendiri. Perlawanan daerah Lampung yang telah dimulai dengan datuk beliau Raden Intan I, dilanjutkan oleh ayahnya Raden Imba II dan beberapa perlawanan di daerah Semangka yang dipimpin oleh Batin Mangunang serta diakhiri oleh perlawanan Raden Intan II. Beliau gugur sebagai kesuma bangsa dalam suatu pertempuran atau pertarungan yang tidak seimbang. Nama Raden Intan akan terpatri dalam hati sanubari putra-putri Indonesia yang mencintai tanah air dan bangsanya. Jiwa patriot dan semangat jihad Raden Intan II kiranya akan tetap subur di dalam dada putra-putri Indonesia yang mencintai kemerdekaan dan keadilan.

Raden Intan II gugur dalam pertarungan melawan tentara Belanda, dan oleh rakyat serta oleh pemerintah daerah Lampung dihormati dan sangat dimuliakan. Melalui Badan Pembina Pahlawan Daerah Provinsi Lampung diusulkan untuk diakui dan ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Walaupun sampai saat ini keputusan tersebut belum diterbitkan oleh presiden, namun dari hasil pertemuan dan lokakarya yang pernah dihadiri oleh berbagai wakil dari seluruh Indonesia dapat diambil kesimpulan bahwa nama Raden Intan II sudah dikenal di daerah lain di luar Provinsi Lampung sebagai pahlawan, setidaknya "pahlawan daerah Lampung".

C A T A T A N

- 1) Pugung sekarang termasuk Kecamatan Jabung, Lampung Tengah.
- 2) Lihat lampiran.
- 3) Dr. R. Broersma, *De Lampongsche Districten*, 1916. Yang dimaksud Intan oleh Broersma adalah Raden Imba II dan twee mede – aavoorders adalah Elang Baruas dan Raja Mangunang yang terakhir meninggal di Batavia.
- 4) Dr. R. Broersma, *op. cit.*, hal. 37.
- 5) *Ibid.*
- 6) AWP. Weitzel, *schetsen Oorloog, leven Nederlandsh Indie de Lampongs* in 1856, halaman 12.
- 7) *Ibid*, halaman 26.
- 8) *Ibid*, halaman 27.
- 9) *Ibid*, halaman 94.
- 10) *Ibid*, halaman 125.
- 11) *Ibid*, halaman 124
- 12) *Ibid*, halaman 139.

BAB IV

PERLAWANAN BATHIN MANGUNANG DARI BUAY NYATTA

4.1 Pengantar

Nama Bathin Mangunang tidaklah begitu dikenal di dalam Sejarah Daerah Lampung kalau dibandingkan dengan Raden Intan. Apa lagi di dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, nama itu tidak diketahui atau dikenal.¹

Maksud dan tujuan penulisan Perlawanan Bathin Mangunang ini dimaksudkan untuk memperkenalkan para pahlawan daerah yang telah dengan gigih melawan penjajahan Belanda, dalam usahanya untuk mempertahankan kebebasannya. Pengenalan itu juga bertujuan untuk mengetahui bahwa di dalam menanamkan jiwa Wawasan Nusantara, jasa para pahlawan itu patut dikenal dan dikenang.²

Perlawanan Bathin Mangunang terhadap pemerintah jajahan Belanda terjadi pada tahun 1832 di daerah Teluk Semangka, yaitu teluk yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera bagian barat. Seperti diketahui, di ujung selatan Pulau Sumatera terdapat dua buah teluk, di sebelah timur adalah Teluk Lam-

pung dan di sebelah barat adalah Teluk Semangka. Di Teluk Semangka itu terletak beberapa kota pelabuhan, antara lain Kota Agung, Badak, Putih Doh, Kelumbayan, dan Nipah. Di daerah Kota Agung itulah terjadinya perlawanan Bathin Mangu-nang terhadap pemerintah jajahan Belanda pada tahun 1832.

Nama Bathin Mangu-nang sebenarnya bukanlah nama diri, tetapi nama gelar. Bathin adalah kepala marga atau kepala adat di daerah pesisir. Seperti kita ketahui bahwa di daerah Lampung terdapat dua macam kesatuan adat yang besar yaitu :

- (1) Adat yang mengenal pepadun; pepadun adalah tempat du-duk atau singgasana yang dipergunakan pada waktu upacara adat untuk mendapatkan gelar, dan adat itu terdapat ter-utama di daerah pedalaman.
- (2) Adat di daerah pesisir yang disebut adat sebatin; kepala adat disebut bathin³.

Adapun *mangu-nang* berarti nama yang tersohor atau terkenal di mana-mana. Buay Nyatta adalah nama marga di Kota Agung. Buay artinya sama dengan marga⁴.

Pada masa lalu, suku-suku bangsa di Lampung itu saling bermusuhan satu dengan yang lain karena bersaing untuk men-dapatkan kekuasaan. Hal ini mengakibatkan seseorang tokoh yang merupakan pahlawan sesuatu marga belum tentu diakui oleh marga yang lain. Di bagian terdahulu telah disebutkan bah-wa Batin Mangu-nang juga kurang populer namanya di dalam *Sejarah Daerah Lampung* sendiri, sehingga sulit menemukan data-data yang lengkap mengenai dirinya. Sekarang yang masih tertinggal hanyalah makamnya, satu senjata berupa pedang pen-dek dan sedikit catatan dari ahli warisnya. Itu pun berupa ca-tatan tanpa tahun dan tempat kejadian.

Salah satu sumber yang agak lengkap adalah laporan tertulis perwira Belanda yang bertugas di Lampung pada masa perla-wanan Bathin Mangu-nang. Catatan itu berupa suatu uraian yang ditinjau dari visi kolonial sehingga untuk menulis kembali kita harus menyering lagi dengan lebih seksama⁵.

4.2 Latar

Daerah Teluk Semangka sebagai tempat terjadinya perlawanan Bathin Mangunang melawan penjajahan Belanda adalah daerah yang sangat potensial dan strategis. Potensial jika ditinjau dari beberapa segi dan strategis jika ditinjau dari segi geopolitik dan geostrategis.

Dari masa-masa sebelum Islam, daerah itu sudah merupakan daerah yang penting. Di sana, di lereng Gunung Tanggamus, pernah diketemukan kapak neolithik yang terbuat dari batu calcedon. Selain itu juga diketemukan beberapa situs megalithik dan di sana pula pernah diketemukan sebuah prasasti yang sering disebut Prasasti Ulu Belu, yang sekarang belum diketahui di mana disimpan, mungkin di Museum Nasional Jakarta.

Dikatakan potensial secara historis, karena di sana mengalir Sungai Semangka, yang mungkin pada masa dahulu menjadi sarana perhubungan menuju daerah pedalaman. Di hulu Sungai Semangka itu juga terdapat peninggalan-peninggalan megalithik yang penting yaitu di Kenali. Di sekitar Teluk Semangka itu pula banyak sekali peninggalan dari masa neolithik dan megalithik, yang letaknya tersebar di sepanjang pantai dan pedalaman.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah Teluk Semangka itu dari zaman dahulu kala sudah didiami manusia yang memiliki arti historis yang sangat penting. Sisa-sisa dari kebudayaan dari masa itu masih terlihat di beberapa tempat, misalnya tentang kepercayaan dinamisme, mantera-mantera dan tradisi-tradisi.

Pada masa pengaruh Islam, daerah itu masih tetap memegang peranan penting. Tidak diketahui dengan jelas kapan waktu yang pasti Islam masuk di sana. Kalau cerita tentang Paksi Pak yang membawa agama Islam dari Minangkabau itu benar, berarti agama Islam yang masuk di sana berasal dari Sumatera Barat. Di daerah Krui dan Teluk Semangka bagian barat masih terdapat pengaruh-pengaruh adat Minangkabau, yaitu pakaian

adat pengantin, arsitektur rumah tinggal dan tradisi lainnya, tetapi pengaruh Banten rupanya juga sangat besar di sana. Hal ini mungkin disebabkan oleh salah satu faktornya yaitu hubungan yang dapat dilakukan secara langsung antara Banten dengan Teluk Semangka, yaitu antara Pelabuhan Karangantu di Banten dengan Putih Doh di Teluk Semangka.

Pengaruh Banten itu barangkali semula hanya bersifat hubungan dagang saja, karena Lampung banyak menghasilkan lada hitam yang pada masa itu sangat laku di pasaran Eropa, sedangkan Banten pada masa Sultan Hasanuddin telah mengadakan hubungan dagang dengan VOC. Namun demikian karena Banten yang juga mempunyai tanggung jawab dalam penyebaran agama Islam, maka pengaruh Islam juga masuk ke Lampung yang selanjutnya dilandasi pula hubungan politis untuk menjamin kelangsungan hubungan dagang dan agama itu.

Hubungan antara Banten dengan kepala-kepala daerah di Teluk Semangka kemudian dipererat dengan perkawinan antara Sultan Banten dengan putri-putri dari Patih Doh dan dari Buay Ngarip di sebelah barat Kota Agung. Di Putih Doh sekarang ini masih ada keturunan Sultan Banten yang memakai gelar pangeran dan oleh masyarakat di sana diakui sebagai pimpinan adat yang masih berpengaruh.

Selain itu juga peninggalan sejarah berupa pintu gerbang bekas istana dan meriam-meriam pantai serta meriam kapal, karena Putih Doh juga merupakan benteng Banten. Di Daerah Wonosobo terdapat makam Islam yang agak luas dengan batu-batu nisan yang indah buatannya, bahkan batu-batu batanya khusus didatangkan dari Banten. Batu-batu nisan itu beraneka ragam, ada yang bergaya Aceh, Demak, dan Banten. Dua buah makam yang juga dikeramatkan adalah yang disebut makam Bujang Gadis, yang juga disebut Irawan. Di sini kita lihat pengaruh Hindu yang masih melekat di masyarakat Islam. Irawan menurut cerita *Bharata Yuda* adalah salah seorang yang dikorbankan untuk mencapai kemenangan Pandawa terhadap Kurawa, sedang menurut kepercayaan masyarakat Lampung, Irawan itu

adalah bujang gadis yang dikorbankan untuk penebus malu. Sejenis kepercayaan ini juga terdapat di Kenali, yaitu peninggalan sejarah berupa batu kepampang yang katanya berfungsi untuk memenggal gadis korban.

Dari cerita rakyat diketahui bahwa kekuasaan Sultan Banten di Lampung bermula di bagian timur, yaitu melalui Keratuan Pugung, sedangkan pengaruh Banten di Teluk Semangka baru kemudian, mungkin sekali pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Tentang susunan pemerintahannya di Lampung kurang begitu jelas, kemungkinan para penguasa daerah di Lampung masih bebas berkuasa, tetapi harus menandatangani perjanjian dengan Banten. Menurut sumber Belanda, disebutkan bahwa sultan menunjuk wakil-wakilnya di Lampung yang disebut *jinjam*. Di Lampung ada empat *jinjam* yang selain mengawasi pemerintahan juga menyetorkan hasil lada dari rakyat⁶. Hal ini kita ketahui dari sebuah perjanjian yang telah dibuat oleh Sultan Banten yang mewajibkan rakyat menanam lada⁷.

Menurut sumber Belanda disebutkan pula bahwa pada tahun 1937 VOC telah mengirim Reinnier de Klerk, seorang pimpinan utama VOC, untuk menengahi perselisihan yang terjadi antara Sultan Banten dengan Sultan Palembang, tetapi kelihatannya VOC belum ada niat untuk menduduki daerah lada di Lampung, bahkan disebutkan bahwa baru pada tahun 1752 VOC membangun benteng-benteng *Fort Valkenburg* di Menggala dan benteng *Petrus Albertus Muda* di Semenanjung Bornai. Hal ini tidak berarti bahwa VOC telah memiliki kedudukan tetap di Lampung, karena perdagangan lada hanya dilaksanakan melalui agen-agensya, bahkan disebutkan bahwa kekuasaan terhadap suatu daerah kadang-kadang berada di tangan sultan Banten, kadang-kadang pula di tangan sultan Palembang dan sesekali juga di tangan VOC. Hal ini terjadi misalnya terhadap daerah Sungai Tulang Bawang. Ketika di Eropa terjadi perang pada abad ke 19, perhatian terhadap Lampung agak berkurang. Perdagangan lada pun menjadi mundur. Perhatian Belanda terhadap daerah Lampung juga berkurang. Dalam situasi demikian pengaruh Banten

masih besar. Hal itu terbukti dari masih adanya hubungan pemerintahan dan perdagangan antara Belanda dan Lampung. Menurut salah satu sumber Belanda, pada waktu itu orang-orang Lampung, mungkin yang berada di bagian barat, minta bantuan kepada Inggris di Bengkulu, tetapi kenyataannya, salah seorang penguasa Lampung, Datuk Agus, berhasil menguasai beberapa daerah. Walaupun demikian kekuasaan Banten masih tetap merupakan pelindung bagi rakyat Lampung dari tekanan-tekanan bajak laut. Hal itu terbukti dari adanya sebuah piagam yang dibuat sultan Banten pada tahun 1799 yang terjemahannya dibuat oleh Vleeschouwer dalam bahasa Belanda. Piagam itu beserta terjemahannya disimpan oleh Pangeran Jaya Singa di Ujung Gunung⁸. Pada tahun 1808 kekuasaan Banten atas Lampung agak merosot, karena pemerintahan di Banten sendiri memang mulai lemah. Sejak itu Belanda mulai menanam kekuasaannya di Lampung yaitu di daerah Tulangbawang. Di sana didirikan sebuah benteng yang fungsinya bagi Belanda tidak jelas, sebab kalau benteng itu ditujukan terhadap sultan Palembang mestinya didirikan di Gunung Terang atau di Pagar Dewa yang langsung berhadapan dengan wilayah sultan Palembang di sepanjang Way Umpu. Mengenai perlawanan Raden Intan memang terdapat pertalian yang erat dengan perlawanan Bathin Manguang, karena kedua pahlawan ini saling bantu-membantu di dalam melawan Belanda. Raden Intan, menurut sumber Belanda diangkat oleh Gubernur Jendral Daendels sebagai pangeran Regent di tanah Lampung dengan pangkat kolonel. Kekuasaannya meliputi Tanjung Tua sampai ke muara Sungai Sekampung.

Ia mempunyai hubungan keluarga dengan sultan Lingga. Pengangkatan Raden Intan itu katanya didasarkan pada sifatnya sangat keras hati dan gagah perkasa, sehingga setidak-tidaknya dapat menguasai kepala-kepala marga yang lain, dan dengan tujuan pula agar hatinya menjadi lunak, sehingga mau bekerja sama dengan Belanda. Dengan kata lain Belanda ingin merebut kekuasaan di Lampung dari tangan Banten. Rupanya Belanda kurang mengetahui bahwa ada hubungan daerah antara sultan

Banten dengan Raden Intan, sehingga walaupun ada pengangkatan itu, Raden Intan tetap merasa tunduk kepada Banten.

Ketika Pemerintah Inggris mulai berkuasa di Jawa pada tahun 1912, Letnan Gubernur Jenderal Raffles telah mengeluarkan sebuah pernyataan yang ditujukan kepada para kepala suku di Lampung. Pernyataan itu ditandatangani pada 26 Februari 1812 di Bogor.

Isinya memberitahukan kepada para kepala suku itu bahwa terjadi perubahan pemerintahan di Jawa dan mengajak agar mereka mau mewakili pemerintahan Inggris. Teks asli pernyataan itu disimpan oleh Pangeran Singabranta, kepala marga Raja Basa.

Untuk menjamin kekuasaan Inggris di Lampung, didirikanlah benteng berupa sebuah pos di Tanjungng raja di daerah Teluk Semangka. Kedudukan Raden Intan pada masa pemerintahan Inggris rupanya tidak mendapat pengakuan resmi, karena ketika akte pengangkatannya sebagai pangeran *regent* daerah Lampung disampaikan oleh Kapten Owen kepada Mayor Jule yang menjabat residen Inggris di Banten tidak mendapat jawaban apa-apa, atau hal itu berarti kedudukannya diakui. Juga sahbandar Pelabuhan Kalianda yang juga kepala Kampung Kesugihan menyatakan setia kepada Inggris dengan mendapat rekomendasi dari Kapten Owen untuk disampaikan kepada Mayor Jule.

Rupanya pengaruh Inggris di Lampung tidaklah berarti kalau dibandingkan dengan maksud dan tujuannya untuk menguasai perdagangan lada. Penghasilan lada menjadi sangat mundur karena keamanan yang kurang terjamin. Kekuasaan Inggris tidak dapat merata di seluruh Lampung, bahkan di beberapa daerah dikuasai oleh bajak-bajak laut, sehingga perdagangan sangat merosot, karena para petani lada tidak lagi memperhatikan tanamannya.

Semenara itu Kapten Owen digantikan oleh Kapten Hansen yang mendapat tugas dari Mayor Jule. Dia selain mengadakan

penelitian terhadap keadaan keamanan di Lampung, juga memberitahukan kepada para kepala marga, bahwa rencana Inggris adalah untuk menciptakan kesejahteraan di Lampung seperti jajahan-jajahan Inggris yang lainnya. Sayangnya bahwa apa yang diteliti oleh Kapten Hansen itu tidak dilaporkan hasilnya. Mungkin hal ini disebabkan oleh perubahan-perubahan keadaan di Eropa yang terlibat dalam perang dengan Napoleon.

Pada tanggal 15 Agustus 1814 ditandatangani Konvensi London, yang salah satu keputusannya antara lain Belanda mendapatkan kembali jajahannya di Indonesia. Untuk daerah Lampung diangkatlah seorang pegawai yang berkedudukan di Telukbetung. Di sana kemudian dibangun sebuah benteng kecil sebagai alat pertahanan.

Keadaan di Lampung sendiri pada waktu itu menguntungkan bagi para kepala marga yang ingin bebas dari kekuasaan asing. Setelah beberapa tahun pemerintahan Belanda sendiri tidak teratur, ditambah pada masa kekuasaan Inggris yang juga tidak efektif menyebabkan para kepala marga merasa lebih bebas mengatur marganya masing-masing. Namun demikian sebagai telah disebut pendahulu bahwa pertikaian antara para kepala marga di dalam usaha memperbedar kekuasaannya, yang mungkin juga ingin menguasai lain marga di bawah kekuasaan satu marga, menyebabkan permusuhan antara satu marga dengan marga yang lain makin sengit. Permusuhan itu dapat bersifat politis, ekonomis atau kultural. Mereka yang merasa terancam oleh kekuasaan marga yang lebih besar lalu meminta bantuan Belanda. Untuk mencari apakah ada hubungan antara perlawanan Raden Intan di Kalianda dengan perlawanan Bathin Mangunang di Kota Agung, perlu dicari latar perlawanan itu sendiri.

Raden Intan adalah pewaris dari Karatuan Pugung yang menguasai daerah pantai timur Sumatera bagian selatan, yaitu kira-kira dari daerah Tulangbawang ke selatan. Sejak keratuan itu pecah menjadi dua, yaitu sejak terjadinya hubungan dengan sultan Banten, Ratu Darah Putih memindahkan pusat pemerintahan ke Kalianda. Bagian utara yang berpusat di Meninting

dikuasai oleh salah seorang saudaranya. Ketika Banten menanamkan pengaruhnya di Lampung persatuan antara marga-marga itu masih dapat diikat oleh satu-satunya agama yang mereka anut, yaitu Islam, tetapi ketika Belanda mulai menanamkan kekuasaannya di Lampung, benih-benih perpecahan antara marga itu disebarkan, yaitu dengan jalan membesar-besarkan perbedaan kecil-kecil dari masing-masing marga agar marga-marga itu saling bermusuhan. Siadat *divide et impera* itu termakan oleh mereka yang kurang waspada dan ingin mencari keuntungan sendiri. Akibatnya ada marga-marga yang tetap ingin mempertahankan kebebasannya, tetapi ada juga yang membantu Belanda sekedar mendapat imbalan pangkat atau perlindungan.

Keratuan Pugung yang telah terpecah menjadi dua, selanjutnya terpecah-pecah lagi menjadi marga-marga yang merasa berdiri sendiri-sendiri, semasa sultan yang memerintah lemah. Hal ini sudah biasa terjadi di negara kita pada waktu itu. Raden Intan merasa mendapat panggilan untuk mempersatukan wilayahnya kembali yang terpecah-pecah. Perjuangannya tidaklah mudah, karena di samping marga itu sendiri juga ingin bebas, ada campur tangan penjajah Belanda. Raden Intan yang dibicarakan dalam bab ini adalah Raden Intan I.

Mengenai penduduk sekitar Teluk Semangka, sebagian besar mempunyai pertalian yang erat dengan penduduk di daerah Krui. Dari sana karena mereka terdesak oleh bajak laut dan penjajah Portugis, Inggris dan Belanda, lalu menghiliri Sungai Semangka dan tiba di Teluk Semangka. Sebagian dari mereka menyebar sampai di Padang Cermin, sebagian menetap di sekitar Teluk Semangka.

Buay Nyatta juga berasal dari Krui. Jelaslah bahwa perantaraan mereka itu adalah untuk mencari kebebasan, mendirikan pemerintahan sendiri tanpa ada campur tangan dari luar. Marga-marga di Teluk Semangka semasa kekuasaan Banten masih kuat, dapat dipersatukan di bawah lambang kesultanan Banten yang berdasar Agama Islam. Ketika kekuasaan Banten

mulai lemah, marga-marga itu yang mendasari persatuannya atas Agama Islam masih tetap menganggap sultan Banten sebagai lambang persatuan mereka, tetapi benih-benih perpecahan mulai ada ketika Belanda mulai campur tangan. Walaupun permusuhan secara terbuka tidak terjadi antarmarga-marga itu, tetapi benih-benih pertikaian lama yang telah dihapus semasa Banten yang berhasil mempersatukannya, mulai timbul kembali dengan adanya kesempatan yang diberikan bahkan dikobar-kobarkan oleh Belanda.

Ketika Belanda mulai menanam kekuasaannya di Teluk Semangka, sikap marga-marga itu juga bermacam-macam. Ada yang mendukung perjuangan Bathin Mangunang, ada yang bersikap masa bodoh tetapi ada juga yang justru menentang atau membantu Belanda. Yang jelas, ialah adanya kerja sama antara perlawanan Bathin Mangunang di Teluk Semangka dengan perlawanan Raden Intan II di Kalianda. Kerja sama itu dilandasi atas beberapa faktor, yaitu selain adanya faktor persamaan agama juga adanya persamaan pengakuan terhadap legalitas sultan Banten di daerah mereka. Lebih dari kedua faktor itu, yang lebih mendasar adalah adanya niat untuk mendapat kebebasan di tanah air sendiri. Mereka bahu-membahu di dalam usahanya mengusir Belanda dari tanah airnya.

4.3 Perlawanan Bathin Mangunang (1817 -- 1832)

Sebagai kelanjutan Konvensi Londok 1814, maka untuk daerah Lampung juga dibentuk pemerintahan baru Belanda. Daerah Lampung statusnya di bawah Banten. Di Banten ditunjuk seorang residen yang membawahi Lampung, dan di Lampung diangkat seorang ambtenar yang berkedudukan di Teluk Betung dengan pangkat asisten residen. Sebagai asisten residen yang pertama adalah Kruesman.

Berdasarkan laporan dari orang-orang yang pro-Belanda, dikatakan bahwa Raden Intan yang dahulu diangkat sebagai Pangeran *Regent* oleh Daendels, tetapi kemudian tidak diakui

oleh Inggris, mulai mengadakan gerakan-gerakan untuk memperkuat diri di Kalianda, tepatnya di Negara Ratu. Di samping itu Bathin Mangunang juga didesas-desuskan akan menyerang Telukbetung. Pada bulan Juni 1817 Krusman pergi ke Kalianda dan bertemu dengan Raden Intan. Kruesman melakukan tipu muslihat terhadap Raden Intan, yaitu apabila Raden Intan mau menghentikan kegiatannya memperkuat dirinya, akan diangkat kembali sebagai Pangeran *Regent*, asal saja Raden Intan mau membantu Belanda menguasai daerah-daerah yang masih bebas. Untuk memata-matai gerak-gerik Raden Intan ditempatkanlah sekretaris van der Dungen Gronovius di Urung Tengah. Salah seorang pengikut Raden Intan bernama Minak Ukong Bumi mengadakan gerakan di Ketibung, dan tindakan itu dianggap oleh Belanda sedang mencari uang untuk membantu perlawanan Bathin Mangunang, karena pada waktu itu Bathin Mangunang sedang mempersenjatai diri dengan bantuan pasukan Bugis untuk menghantam benteng Belanda di Telukbetung. Orang-orang Bugis itu banyak juga yang membantu Raden Intan. Belanda lalu mengambil taktik agar mereka itu mau memihak Belanda, dijanjikan akan diangkat sebagai opas, asal tidak mau membantu Raden Intan maupun Raden Mangunang.

Keadaan berkembang terus. Raden Intan terus memperkuat diri dengan memperluas pengaruhnya ke daerah-daerah di sekitarnya. Bathin Mangunang juga terus berusaha menguasai daerah-daerah di sekitar Teluk Semangka. Gerakan itu mendapat dukungan dari kepala-kepala marga di Nipah maupun Limau. Tujuannya adalah membebaskan mereka dari pengaruh Belanda. Suasana pada waktu itu lebih buruk lagi bagi Belanda, karena di beberapa daerah mengalami gerakan-gerakan untuk melawan Belanda secara berkelompok maupun secara terorganisasi. Di daerah Tulang Bawang, Sekampung, dan Telukbetung mereka berusaha untuk mengintimidasi kedudukan Belanda, sedangkan di Teluk Semangka mereka mendapat perlindungan dan bantuan dari penguasa Inggris di Bengkulu. Belanda meminta bantuan kepada kontrakan Inggris di Krui, Samuel Garling, tetapi Inggris memberikan alasan bahwa mereka

tidak sanggup atau berwenang untuk hak itu. Sebenarnya keadaan pada tahun 1817 itu sangat menguntungkan bagi para pejuang kita yang menentang Belanda. Karena pada waktu itu suasana begitu kacau, maka Belanda tidak berhasil menyusun pemerintahan yang teratur, sehingga mereka bukan saja tidak dapat melaksanakan perdagangan lada secara baik, tetapi juga tidak dapat berhubungan dengan rakyat melalui kepala-kepala marga, melainkan langsung kepada kepala-kepala kampung yang masih mau membantunya. Pada tahun 1818 Asisten Residen Dobuis ditempatkan di Teluk Semangka untuk menguasai keadaan di sana, tetapi tidak lama kemudian ia diganti oleh Kruesman dan Dobuis dikirim ke Tulang Bawang karena keadaan di sana cukup membahayakan. Sebelum itu memang pernah ditempatkan satu detasemen tentara Belanda di Kotabumi, tetapi kelihatannya penduduk Tulang Bawang tidak peduli terhadap pasukan itu bahkan ketika di Tulang Bawang sendiri juga ditempatkan satu detasemen tentara Belanda, perlawanan berjalan terus.

Dobuis mendirikan benteng di Menggala, tetapi karena sering terjadi insiden dengan sultan Palembang, maka benteng itu dipindah ke Bumi Agung. Dari sana pada tahun 1819 pasukan Belanda dengan kekuatan 150 serdadu menyerbu Koming, tetapi pasukan itu dipukul mundur oleh pasukan Palembang. Di sini jelas adanya kerja sama antara pejuang-pejuang Menggala dengan pasukan Palembang untuk memukul serdadu Belanda. Semula Belanda merencanakan selain membuat jalan raya antara Bumi Agung dengan Telukbetung, juga akan mengadakan kereta kuda antara Palembang dengan Lampung, yang selanjutnya dihubungkan dengan Jawa. Komandan penyerbuan ke Palembang yang gagal itu Wolterbeek, menyatakan bahwa tidak mungkin diadakan penyerbuan lagi ke Palembang dalam waktu yang dekat, sebab memerlukan persiapan-persiapan yang memakan waktu yang lama, dan lebih baik Belanda memperkokoh kedudukannya di Lampung dulu. Pada waktu Kruesman berkuasa di Semangka, orang Inggris yang berkedudukan di Bengkulu membangun benteng di Ka-

lumbayan, di pantai bagian timur Teluk Semangka. Tindakan itu diprotes oleh penguasa Belanda di Telukbetung, sehingga Inggris membatalkan kedudukan itu. Penduduk Semangka memprotes tindakan Kruesman yang kurang baik, sehingga pada tahun 1820 ia dipecat dari jabatannya. Sejak itu untuk Teluk Semangka dikuasakan kepada seorang pati yang tunduk kepada penguasa di Telukbetung. Tindakan yang dianggap salah terhadap rakyat oleh seseorang penguasa adalah yang diperbuat oleh pati Teluk Semangka. Ia memerintahkan penahanan terhadap seseorang pejabat. Tawanan itu akan dibawa ke Telukbetung dengan dikawal dua orang militer. Perjalanan ke Telukbetung melalui daerah Bathin Mangunang dan daerah Paksi Benawang yang bernama Dalem Permata Jagad. Mereka berdua melarang membawa tawanan melewati daerahnya, sehingga tawanan terpaksa dibawa kembali ke Bornai.

Kejadian di atas telah menyebabkan kesulitan hubungan antara penguasa di Telukbetung dengan para kepala marga di Semangka, sehingga penguasa di Telukbetung terpaksa berkunjung sendiri ke Teluk Semangka pada bulan September 1824. Penguasa di Bornai menganggap tindakan Bathin Mangunang dan Dalem Permata Jagad itu sebagai tindakan yang menentang Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga keduanya dipanggil untuk datang ke Bornai. Dalem Permata Jagad memang datang di Bornai tetapi Bathin Mangunang menolak panggilan itu. Bathin Mangunang berpendapat bahwa sudah tiba waktunya untuk mengadakan persiapan perlawanan. Ia menyingkir ke Kampung Cundung, dan di sana dipersiapkan 300 orang pasukan untuk menghadapi segala kemungkinan. Dari pihak Belanda masih sekali lagi meminta agar Bathin Mangunang mau datang menghadap pembesar Belanda, dengan jalan mengirim beberapa serdadu yang dikawal orang-orang Bugis, tetapi usaha ini juga ditolak oleh Bathin Mangunang. Penolakan itu telah dilaporkan kepada residen Banten, dan kemudian residen memanggil Dalem Permata Jagad untuk datang di Banten. Pada bulan Desember 1824 Dalem Permata Jagad meninggal di sana. Salah seorang saudaranya bernama

Jayeng Ratu meminta agar dapat menggantikan Dalem Permata Jagad, tetapi belum disetujui oleh pihak Belanda. Sementara Raden Intan di Negara Ratu memperkuat pertahanannya, beberapa kepala marga pada bulan Juli 1825 datang di Telukbetung meminta bantuan Belanda. Mereka itu antara lain Pangeran Way Urang, Raja Kodi dan Ki Aria Pahan dari Betung, Ki Aria Sura Mawa dari Canggung, meminta agar dapat dibebaskan dari pengaruh Raden Intan. Surat peringatan dari Belanda kepada Raden Intan tidak diperhatikan dan juga tidak dibalas. Akibatnya penguasa di Telukbetung mengusulkan kepada residen Banten agar Raden Intan disingkirkan dari wilayah Lampung. Di Asahan ditempatkan pasukan untuk menghadapi Raden Intan. Di Jawa pada waktu itu berkobar Perang Diponegoro, sehingga masalah-masalah yang timbul di Lampung sementara dibiarkan saja. Mengenai Raden Intan rupanya mendapat perhatian khusus sehingga penyelesaian masalahnya diminta bantuan kepada Asisten Residen Dobuis dari Tulang Bawang.

Dikirimkanlah pasukan ke Negara Ratu yang dipimpin oleh Lelievre dan Misonius. Pada 11 Desember 1825 mereka tiba di Negara Ratu. Raden Intan telah siap menerima mereka, namun sebagai basa-basi dikatakan bahwa sangat disesalkan karena Raden Intan tidak dapat datang menjemput karena sedang sakit. Ketika rombongan itu telah ditempatkan di sebuah *sesat* (balairung) dan Raden Intan belum juga muncul, Lelievre mendesak agar Raden Intan datang dalam pertemuan itu. Akhirnya Raden Intan datang juga, walaupun dengan ditandu di kursi. Lelievre memaksa Raden Intan agar datang di Telukbetung, tetapi permintaan itu dijawab dengan minta waktu 7 hari. Lelievre memaksa agar dalam waktu 24 jam sudah datang di Telukbetung. Akhirnya tercapai kompromi bahwa Raden Intan minta penundaan satu hari dan usul itu diterima oleh Lelievre.

Kelihatannya penundaan itu hanya siasat Raden Intan untuk menyiapkan pasukannya saja, sebab pada waktu itu

pasukan rakyat yang bersenjata sudah siap di luar sesat tempat perundingan. Rombongan Lelievre selama menunggu Raden Intan berada di sesat itu juga. Pada malam hari 12 Desember 1825 pasukan Raden Intan telah bersiap-siap untuk mengadakan penyerbuan dan pada pagi buta pukul 04.30, 13 Desember 1825, pasukan Belanda diserbu oleh pasukan Raden Intan. Dalam penyerbuan itu Lelievre tewas, Misonius kena tembak pada pahanya, dan sisa pasukannya melarikan diri, bahkan perlawanan itu kemudian berkobar di Sekampung dan Belanda mengalami pukulan moral, karena pasukannya selalu dipukul mundur.

Peristiwa yang sangat menyedihkan ialah ketika Raden Intan wafat. Karena Raden Imba, puteranya, masih dianggap belum dewasa, sebagai wali pemerintahan diangkat Ki Aria Nata Braja, mertua Raden Imba. Peristiwa di Negara Ratu itu ternyata pengaruhnya meluas, bukan saja di daerah Sekampung tetapi juga Bathin Mangunang telah bersiap-siap untuk mengadakan perlawanan. Pengaruhnya tidak hanya di Kota Agung, tetapi sampai di Telukbetung. Kepala-kepala kampung di Telukbetung merasa tersinggung dengan sikap yang kurang baik dari komandan pasukan Belanda di Telukbetung, Letnan Gertetner. Mereka bersepakat dengan Bathin Mangunang untuk mengadakan penyerbuan ke Telukbetung.

Akhirnya Bathin Mangunang mendapat kesepakatan dari para kepala kampung di Telukbetung dan Semangka untuk bersama-sama menyerbu pertahanan Belanda di Telukbetung. Pada bulan Januari 1828 pasukan dari Semangka bergabung dengan pasukan dari Telukbetung dan berkumpul di Muton, suatu desa di lereng Barat Teluk Lampung. Pada 6 Januari 1828 pasukan dari Telukbetung yang terdiri atas kurang lebih 32 orang datang di Muton dengan tujuan menyelidiki kedudukan pasukan Bathin Mangunang. Kedatangan pasukan itu segera disambut oleh pasukan Bathin Mangunang dan mereka cerai-berai melarikan diri ke Telukbetung. Dengan demikian keadaan di Semangka dan di Kalianda dikuasai oleh pasukan-pasukan Bathin Mangu-

nanting sehingga pihak Belanda memandang perlu mengadakan perbaikan-perbaikan di dalam pemerintahan maupun perlakuan terhadap Bangsa Indonesia. Dari Banten dikirim pasukan Perancis dengan kapal perang dan pengawal pasukan Bugis dengan tujuan membujuk Bathin Mangunang dan Paksi Marga Benawang yang masih secara konsekuen melawan Belanda. Perancis datang di Teluk Semangka, dan karena kedua pejuang itu tetap tidak mau memenuhi panggilannya untuk datang di Bornai, maka ia memutuskan untuk datang ke Benawang. Paksi Marga Benawang memang kemudian menyatakan bahwa sikapnya itu disebabkan oleh sikap opsir Belanda di Semangka yang kurang baik, juga sikap pati yang diangkat Belanda yang tidak mau bermusyawarah dengan para kepala marga yang lain. Bathin Mangunang tetap tidak mau datang memenuhi panggilan Perancis, tetapi Perancis justru beranggapan bahwa suasana di Semangka sudah jauh lebih baik, sehingga diputuskan pasukan di sana ditarik ke Banten. Sebagai bukti bahwa Belanda masih takut akan serangan Bathin Mangunang dan Raden Imba, ialah bahwa pasukan mereka masih menguasai keadaan dan daerah-daerah Kalianda dan Teluk Semangka, bahkan daerah di sekitar Telukbetung sudah dianggap berbahaya karena sikap kepala-kepala daerah di sana sangat condong untuk membantu Bathin Mangunang. Pada tahun 1829 dengan Surat Keputusan Nomor 19 pusat pemerintahan Belanda di Lampung dipindah dari Telukbetung ke Terbanggi, di mana berkedudukan Pangeran Sampurna Jaya Putih yang setia membantu Belanda waktu menghadapi Raden Intan. Pertimbangan lain ialah bahwa Terbanggi terletak di tengah-tengah wilayah Lampung. Menurut surat keputusan itu Lampung dijadikan sebagai residensi.

Paksi Benawang dan Bathin Mangunang di Teluk Semangka tetap menguasai keadaan, ditambah lagi dengan kekuatan yang dihimpun oleh Raden Imba di Kalianda dan Sekampung. Rupanya keadaan ini yang menghalangi Belanda untuk dapat segera melaksanakan pemindahan pusat pemerintahan, sehingga baru dilaksanakan pada tahun 1832. Berdasarkan nota Asisten Residen Dobuis, maka diputuskan bahwa ekspedisi ke Lampung

akan ditangani oleh gubernur jenderal, dan pemindahan pusat pemerintahan akan segera dilaksanakan. Susunan pemerintahan baru itu terdiri atas:

- (a) seorang asisten residen
- (b) seorang sekretaris
- (c) seorang kepala di Menggala wilayah Tulang Bawang
- (d) seorang kepala di Telukbetung wilayah Telukbetung
- (e) seorang kepala di Siringkibu wilayah Seputih
- (f) seorang kepala di Bumi Agung wilayah Tulang Bawang
- (g) seorang kepala di wilayah Semangka dan beberapa
- (h) pegawai.

Pada bulan Agustus 1831 ekspedisi yang terdiri atas kapal perang *Dourga*, tiga kapal penjelajah dan sebuah kapal swasta *Alexandra* dengan kekuatan 100 serdadu infantri di bawah Letnan Kobold Ekspedisi ke Kalianda itu berkekuatan seluruhnya 250 orang serdadu dipimpin oleh Kapten Hoffman. Tujuannya adalah Kampung Kasugihan dan Negara Ratu. Rupanya kedatangan pasukan itu telah diketahui oleh Raden Imba Kusuma, sehingga penduduk diperintahkan meninggalkan kampung halaman dan mengungsi ke lereng-lereng gunung yang aman. Serdadu Belanda tidak menemukan sesuatu yang dicari. Mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan membakar rumah-rumah penduduk yang tidak bersalah dan menawan beberapa kepala marga yang tidak ikut mengungsi. Siasat meninggalkan kampung halaman itu dianggap tepat mengingat bahwa persenjataan yang dimiliki oleh Raden Imba tidak seimbang. Akhirnya ekspedisi yang gagal itu kembali ke Telukbetung dengan menderita serdadunya jatuh sakit. Ekspedisi yang akan dilaksanakan Belanda selanjutnya adalah ke Teluk Semangka, tetapi Asisten Residen Dobuis menerima berita bahwa Bathin Mengunang, salah seorang pengikut Raden Imba di Sekampung, akan menyerbu Telukbetung.

Berita itu telah menggelisahkan Dobuis, sehingga ia minta agar kapal perang *Dourga* tetap tinggal di Telukbetung untuk menjaga segala kemungkinan. Pada 27 Agustus 1831 ekspedisi

itu berangkat ke Teluk Semangka dipimpin oleh Kapten Hoffman. Dalam waktu seminggu pelayaran barulah ekspedisi itu tiba di Tanjungan. Hoffman kemudian memanggil kepala-kepala marga di Semangka untuk datang di Bornai. Hanya paksi dari Benawang dan Bathin Mangunang tidak mendatangi panggilan itu. Tujuan ekspedisi itu adalah untuk menawan kedua pejuang yaitu Dalem Sangun Ratu, kepala marga Benawang, dan Bathin Mangunang mempersiapkan perlawanan bersenjata terhadap ekspedisi tersebut. Kapten Hoffman menyampaikan kepada para kepala marga yang berkumpul di sesat itu bahwa tujuan ekspedisinya adalah untuk menawan kepala marga Benawang: Dalem Sangun Ratu, Minak Suku Ratu, Minak Binawa Keling, Raden Bangsa Ratu, ketiganya dari Limau dan Dalem Purba Ngasesa dari Way Nipah. Mereka harus dibawa ke Batavia. Semua yang hadir memberikan reaksi dengan menghunus kerisnya. Salah seorang menantu Paksi Way Nipah seorang Bugis, mencoba menikam Hoffman, tetapi ia justru tewas ditusuk oleh Hoffman. Keadaan yang kacau itu digunakan oleh orang-orang Belanda untuk menawan yang hadir. Mereka yang ditawan terutama adalah kepala-kepala marga yang kemudian diangkut ke kapal *Alexandra*.

Ekspedisi selanjutnya ialah menuju Benawang Negara Ratu dan dari sana mereka bermaksud menyerbu ke Taratas Tombay, benteng pertahanan Bathin Mangunang. Di dalam perjalanan menuju pertahanan itulah pasukan Belanda terjebak ke dalam perangkap yang dipasang. Pada saat itu pula pasukan Bathin Mangunang yang telah siap tempur menunggu kedatangan musuh itu menghujani mereka dengan tembakan senapan locok dan penabur serta dengan meriam. Hampir semua pasukan Belanda itu mengalami luka-luka dan ada pula yang tewas, sehingga semangat tempur mereka merosot, apa lagi setelah dilihat bahwa Kapten Hoffman sendiri luka berat dan beberapa perwiranya juga cidera, mereka tidak bersemangat lagi untuk berperang, dan memutuskan diri untuk mundur ke Negara Ratu di Benawang. Bathin Mangunang telah mempersiapkan pasukannya dengan baik dan menyusun pertahanan di Lereng Gunung

Tanggamus yang sulit dijelajah oleh manusia, disertai dengan perangkap-perangkap untuk musuh.

Pada penyerbuan pertama itu Benteng Taratas Tombay memang dapat bertahan dan berhasil memukul mundur musuh dengan korban yang cukup besar, tetapi Belanda lalu menyiapkan pasukan yang lebih besar untuk menyerang kembali Teratas Tombay. Pasukan dan meriam yang tertinggal di kapal disiapkan untuk ikut menyerang Teratas Tombay. Pertempuran 9 September 1832 di mana pasukan Belanda mengalami kekalahan hebat, terulang lagi pada 11 September 1832 setelah Belanda mendapat bantuan dari kapal. Pasukan Belanda yang telah diperbesar dan dipersenjatai dengan meriam itu mengepung Taratas Tombay dengan siasat tapal kuda. Tembakan meriam dilakukan terus-menerus, sementara pasukannya bergerak maju. Siasat itu rupanya telah diketahui oleh Bathin Mangunang, sehingga pasukannya diperintahkan meninggalkan benteng pertahanan untuk mundur ke dalam hutan lebat.

Pengunduran diri pasukan Bathin Mangunang itu kelihatannya telah diatur dengan baik mungkin mereka telah mengetahui bahwa kekuatan tidak seimbang. Setelah dihujani peluru meriam dan dikepung dari samping kiri dan kanan, Benteng Taratas Tombay jatuh ke tangan musuh. Musuh tidak menemukan senjata maupun mayat selain kuburan satu buah yang masih baru. Kesimpulannya bahwa Bathin Mangunang telah mempersiapkan pengunduran diri itu secara teratur. Tidak sebuah pun meriam jatuh ke tangan musuh. Juga korban yang jatuh tidak seberapa, jika dibanding dengan ganasnya penyerbuan itu. Pasukan musuh yang menemukan benteng itu kosong lalu mundur dan membakar Kampung Buay Nyatta. Ekspedisi itu dianggap berhasil oleh pihak Belanda, karena diperhitungkan bahwa Bathin Mangunang sudah tidak berani melawan lagi. Kenyataannya, semangat perlawanan Bathin Mangunang tidaklah pernah padam. Setelah pasukan Belanda mundur, dibangunlah kampung baru di lain tempat. Bathin Mangunang pantang menyerah kepada Belanda.

Sementara itu di Kalianda telah berkobar kembali perlawanan Raden Imba Kesuma. Daerah-daerah Bumi Agung, Way Urang, Raja Basa, dan Sekampung berhasil dipersatukan, sehingga kedudukan Belanda di Terbanggi terancam terputus hubungannya dengan Jawa. Raden Imba telah membangun benteng yang kuat di Raja Gepeh. Benteng itu sangat tangguh, sehingga diperlukan dua kali penyerbuan dengan korban yang sangat besar dari pihak Belanda.

Setelah benteng itu jatuh, barulah Raden Imba, Kiai Aria Nata Braja, dan Raden Mangunang menghindarkan diri ke Lingga. Ke sana Belanda mengirim sebuah korfet untuk menangkap mereka bertiga. Aria Nata Braja wafat di Jakarta, sedangkan Raden Imba dan Bathin Mangunang dibuang ke Timor. Untuk sementara perlawanan di Lampung berhenti sampai putra Raden Imba menjadi dewasa menjadi Raden Intan II, seorang pahlawan penentang Belanda yang gagah perkasa.

4.4 Sekelumit Riwayat dan Pribadi Raden Mangunang

Tidak banyak diketahui tentang diri Bathin Mangunang, karena tiadanya sumber tertulis yang memadai. Cerita mengenai dirinya dan asal-usulnya hanyalah berupa cerita dari mulut ke mulut atau sumber lain yang menguraikan secara tidak lengkap.

Nenek moyang Bathin Mangunang berasal dari daerah Krui. Nama lengkapnya adalah Raja Kiang Negara, seorang pemuka Bulan Bacha. Beliau berputra Raja Dipati dan Raja Dipati berputra Raja Mangku Negara, dan beliau inilah yang menurunkan Bathin Mangunang. Di waktu kecil Bathin Mangunang bernama Sabit dan gelarnya ketika menjadi kepala marga adalah Dalom Urak Belang, karena pada lehernya terdapat belang.

Buay Nyatta itu sekarang meliputi beberapa desa di Kota Agung, yaitu Kota Agung, Terbaya, Teba, Kusa, dan Kedamaian. Putra Bathin Mangunang adalah Dalem Mangku Negara yang nama kecilnya Barang. Putranya bernama Pangeran Ratu Negara atau Pati. Beliau ini berputra Moh. Cholil gelar Pangeran Sultan Ratu Marga yang sekarang masih hidup dan bertempat

tinggal di Kota Agung. Pada masa-masa dahulu sudah menjadi kebiasaan pada suku-suku bangsa di Lampung yang hidupnya bertani, sering pindah pindah tempat, karena cara bercocok tanam mereka adalah di huma, yaitu hutan ditebang, ditanami satu atau dua kali, kemudian ditinggal pindah menebang hutan yang lain. Perpindahan itu bukan saja mengenai tempat berladang, tetapi juga mengenai kampung tempat tinggal.

Akibatnya sekarang ialah adanya tanah-tanah gersang akibat tidak dihutankan kembali. Selain itu bagi kita sekarang kadang-kadang sulit lagi mencari lokasi desa atau daerah yang disebut pada masa yang lalu yang sekarang mungkin sudah tidak dikenal kembali oleh mereka.

Mengenai pribadi Bathin Mangunang tidaklah banyak diketahui, selain ciri-ciri yang masih ada pada ahli warisnya untuk menandai figur Bathin Mangunang. Tanda atau ciri itu adalah mengenai perawakan Bathin Mangunang. Menurut keterangan yang terdapat pada catatan Bapak Moh. Cholil, ciri-ciri Bathin Mangunang dalam bahasa Lampung adalah sebagai berikut:

- (1) Buwok galing artinya berambut keriting
- (2) Suluh mata artinya matanya merah
- (3) Chellom pemotohan artinya kelopak mata cekung
- (4) Bukkuk ichung, hidungnya bungkuk
- (5) Kebulu lukung, kuduknya berbulu
- (6) Kebulu dada artinya dadanya berbulu
- (7) Bukuk tahung artinya bongkok udang
- (8) Cakang jubah artinya kainnya menyingkap ke atas
- (9) Bileh pacung artinya sindiran atau kata-katanya tajam

Dari ciri-ciri di atas dapatlah dibayangkan mengenai perawakan Bathin Mangunang, dan secara harfiah kita dapat memperkirakan bagaimana watak Bathin Mangunang didasarkan atas ciri-ciri tersebut di atas, walaupun tebakan itu kemungkinan meleset.

Makam Bathin Mangunang berada di Tambak Balak, Kota Agung. Makam itu masih dianggap keramat. Batu batanya didatangkan dari Banten

C A T A T A N

- 1) Sartono Kartodirjo dan kawan-kawan, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid IV, Dep. P dan K. tahun 1975.
- 2) Munajad Danusaputro, Prof., S.H., *Wawasan Nusantara* jilid I.
- 3) Tim Survei Perencanaan Musium Daerah Lampung, *Mono-grafi Daerah Propinsi Lampung tahun 1977*, hal. 56.
- 4) Bukri, Drs. et. a. 1., *Monografi Daerah Lampung tahun 1975*, hal.
- 5) Kohler, J.E.H., *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* tahun 1974, terjemahan Firdaus Burhan.
- 6) *Ibid.*
- 7) Bukri, Drs. et. al., *op. Cit.*
- 8) *Loc. Cit.*
- 9) *Ibid.*
- 10) Raden Intan yang dibicarakan dalam Bab ini dimaksud adalah Raden Intan I,

- 11) Beberapa potong rotan semambu bertuliskan huruf Lampung dan huruf Arab ditemukan di Padang Cermin menguraikan masa dan cerita perpindahan itu.
- 12) Catatan dan hasil wawancara dengan Moh. Cholil salah seorang keturunan langsung Bathin Mangunan.

BAB V

PERLAWANAN MASA KEDUDUKAN JEPANG

Dalam usahanya membentuk suatu imperium di Asia, Jepang mencetuskan perang di Pasifik, yang kemudian disusul dengan gerakan ke arah selatan. Perang Pasifik yang pecah pada 8 Desember 1941, maupun gerakan ke arah selatan itu didasarkan atas keputusan konferensi kemaharajaan Jepang 6 September 1941. Hanya dalam waktu sekitar 100 hari Jepang berhasil menghancurkan pertahanan Inggris di Burma, (sekarang Myanmar), Malaya (sekarang Malaysia), dan Singapura. Pertahanan Amerika di Philipina juga berhasil dilumpuhkan, dan akhirnya masuk Indonesia. Hindia Belanda yang waktu itu ada di pihak Sekutu, menyerah tanpa syarat di Kalijati Jawa Barat 8 Maret 1942.

Jepang yang sejak 1937 merasa kekurangan minyak bumi sebagai akibat perkembangan dan militernya, menjadikan kota-kota minyak di Indonesia sebagai sasaran utama dan pertama. Tarakan diduduki 13 Januari 1942, menyusul kemudian Balikpapan pada 20 Januari 1942, dan akhirnya Palembang 16 Februari 1942 setelah lebih dahulu dilakukan serangan dan pemboman pada 11 dan 14 Februari 1942, dengan menggunakan Singapura sebagai pangkalnya.

Sumatera yang dijadikan tempat persiapan dalam menyerang dan menduduki Jawa, oleh Jepang dibagi dalam 10 kerisidenan, yaitu: Aceh, Sumatera Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka-Biliton dan Lampung.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1942 tertanggal 7 Maret 1942, sebagai pokok peraturan tata negara di masa pendudukan Jepang. Undang-undang itu adalah sebagai berikut:

Pasal 1 Karena Balatentara Nippon berkehendak memperbaiki nasib rakyat Indonesia yang sebangsa dan seketurunan dengan bangsa Nippon, dan jika hendak mendirikan ketenteraman umum yang teguh untuk hidup dan makmur bersama-sama dengan rakyat Indonesia atas dasar mempertahankan Asia Raya bersama-sama, maka dari itu balatentara Nippon melangsungkan pemerintahan militer bagi sementara waktu di daerah-daerah yang ditempatinya, agar mendatangkan keamanan yang sentosa dengan segera.

Pasal 2 Pembesar Balatentara Nippon memegang kekuasaan pemerintahan militer yang tertinggi dan juga segala kekuasaan yang dahulu ada di tangan Gubernur Jenderal.

Pasal 3 Semua badan pemerintahan dan kekuasaan serta undang-undang yang dahulu, tetapi diakui sah untuk sementara waktu, asal saja tidak bertentangan dengan aturan pemerintahan militer.

Pasal 4 Antara lain diterangkan bahwa Bala Tentara Jepang akan menghormati kedudukan dan kekuasaan pegawai-pegawai yang setia pada Jepang, demikian pula jiwa, harta benda yang sah, serta agama sekalian rakyat yang tidak berdosa.

Pendudukan Jepang di Palembang tidak memperoleh perlawanan, karena musuh langsung mengundurkan diri begitu melihat pasukan dan pesawat terbang dalam jumlah yang besar,

padahal semua hanyalah tipuan belaka. Jepang hanya menerjunkan boneka-boneka pasukan dan kapal-kapalan yang terbuat dari karton, sedangkan jumlah pasukan Jepang sendiri tidak seperti dugaan sekutu.

Terhadap berbagai kota besar di Sumatera, Jepang lalu melakukan pemboman seperti Sabang, Medan, dan lain-lain, dengan maksud agar rencana untuk menguasai seluruh Pulau Sumatera menjadi kenyataan. Jepang bermaksud menguasai pulau-pulau Sumatera untuk dijadikan pangkalan guna menguasai kapal-kapal Sekutu di Samudera Hindia bagian barat, daerah pemasok bahan makanan, bahan bakar minyak bumi serta tenaga manusia yang sewaktu-waktu diperlukan Jepang.

Sebelum Jepang masuk dan menduduki Lampung, di daerah ini banyak dijumpai pengungsi-pengungsi sipil maupun militer Belanda, juga anggota pasukan Australia yang datang dari arah Palembang maupun daerah Sumatera lainnya, dengan maksud akan meninggalkan Pulau Sumatera melalui Pelabuhan Panjang.

Di sepanjang jalan menuju kota pelabuhan Panjang ini banyak kendaraan truk yang penuh dengan barang serta perbekalan mereka. Pengungsi-pengungsi Belanda dan anggota militer Australia tersebut sebagian besar berangkat menuju Australia dengan kapal-kapal yang telah disediakan, tetapi ada di antara mereka yang tenggelam akibat pemboman yang dilakukan oleh Jepang.

Dari Palembang Jepang bergerak ke arah selatan, baik lintas darat maupun udara. Melalui darat berturut-turut Jepang menduduki Prabumulih, Baturaja, Martapura, Belambangan Unpu, dan sampailah di Tulung Buyut. Dari Tulung Buyut Jepang terus menuju Kotabumi di mana pasukan membagi diri untuk kemudian menuju Krui, kota pelabuhan di pantai Lampung bagian barat, sebagian lagi menuju Menggala, sebuah kota pelabuhan di pantai timur, dan sebagian lagi terus ke arah selatan menuju Tanjungkarang – Telukbetung – Panjang.

Melalui udara Jepang menurunkan pasukannya antara lain di kota pelabuhan Kota Agung, Panjang, demikian pula di Kota-

bumi maupun Menggala. Dari Panjang mereka bergerak ke Telukbetung, Tanjungkarang, sedangkan pasukan yang diterjunkan di Kota Agung terus bergerak menuju Talangpadang kemudian langsung menuju Pringsewu, dengan Tanjungkarang – Telukbetung sebagai sasaran terakhir. Dengan demikian Lampung menjadi daerah pendudukan Jepang secara keseluruhan, karena baik ibu kota Telukbetung Tanjungkarang maupun kota-kota lainnya secara resmi telah berhasil diduduki pasukan Jepang dengan tanpa mengalami kesulitan ataupun perlawanan yang berarti dari pihak Hindia Belanda.

Pasukan Jepang yang masuk dan menduduki daerah Lampung ini disambut dan diterima oleh rakyat Lampung dalam suasana persahabatan dan dipandang sebagai tentara pembebas. Suksesnya pendudukan Jepang di satu pihak dan larinya orang-orang Belanda melalui Panjang di pihak lainnya, membuat rakyat daerah ini menjadi heran mengapa Belanda yang telah sekitar 3½ abad berkuasa dengan mudah dapat diusir dengan begitu mudah oleh pasukan Jepang. Rakyat menaruh kepercayaan mereka kepada Jepang yang dianggap sebagai penyelamat tadi, dengan harapan agar kesejahteraan kebebasan dan kemerdekaan dapat dinikmatinya di masa mendatang, berkat tibanya Jepang sebagai pengusir Belanda di daerah ini.

Pendudukan Jepang di Indonesia sering dihubungkan dengan ramalan *Jangka Jayabaya*. Ramalan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

”Sebab dari itu datanglah penolong dari Nusa Tambini, berkulit kuning, bertubuh pendek, dialah yang akan menduduki tanah Jawa.

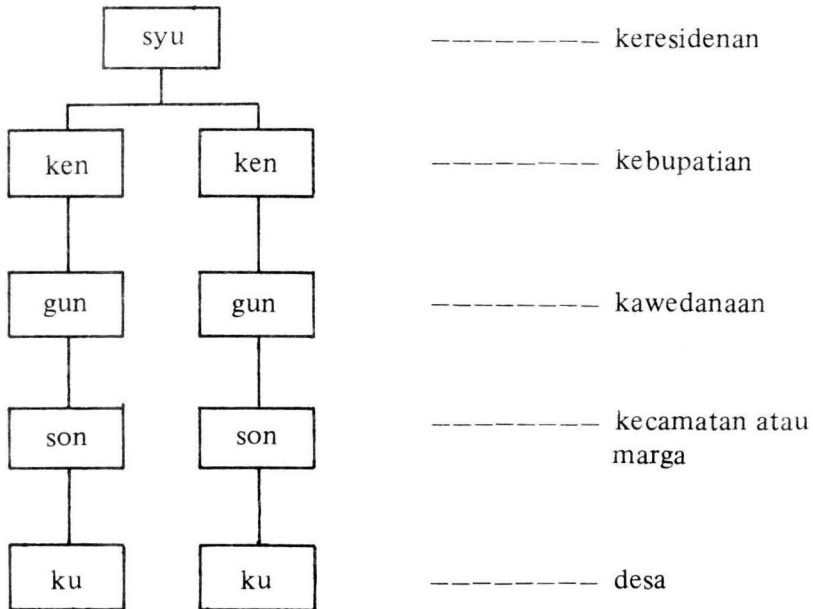
Lama pemerintahannya hanya seumur tanaman jagung, kemudian ditinggalkannya untuk pulang ke negeri sendiri di Nusa Tembini. Tanah Jawa kembali pada asalnya kepada bangsanya sendiri, tetapi dengan meminta pengorbanan.”

Dalam bahasa Jawa dikatakan sebagai berikut:

”Mulo mbanjur tekane bebantu saka Nusa Tembini, pakulitane jenar, dedeg cebol kepalang, iku bakal angebroki tanah Jawa.

Pangerehe mung saumur jagung suwene, nuli ditinggal mulih menyang negarane ing Nusa Tembini. Tanah Jawa bali mring asale bangsane dewe, nanging sarana bebanten”.

Pada akhir bulan Maret 1942 (sekitar tanggal 25) Jepang memanggil pejabat atau eks pegawai Pemerintah Belanda yang terdiri atas orang-orang berkebangsaan Indonesia, guna membentuk pemerintahan baru di daerah ini. Baik struktur pemerintahan maupun pembagian administrasi untuk daerah Lampung, Jepang mengikuti pula apa yang telah ada dan berlaku di masa pemerintahan Hindia Belanda, dengan mengganti atau mengubah namanya ke dalam bahasa Jepang, misalnya: (a) Keresidenan menjadi *syu seitjo*, pejabatnya *sjutjokan*, (b) Kabupaten menjadi *ken*, pejabatnya *kentjo*, (c) Kewedanaan menjadi *gun*, pejabatnya *Guntjo*, dan (d) Kecamatan atau marga menjadi *son*, pejabatnya *sontjo*. Dengan demikian struktur pemerintah di Lampung waktu pendudukan Jepang adalah sebagai berikut:



Pemerintahan pendudukan Jepang pada dasarnya hanya mengurus administrasi pemerintahan di tingkat keresidenan saja, sedangkan badan di bawahnya penanganannya diserahkan dan dijabat oleh orang-orang Indonesia. Dilibatkannya tenaga-tenaga sipil Indonesia tersebut karena sangat kurangnya tenaga sipil Jepang sebagai akibat tenggelamnya kapal Jepang yang mengangkut tenaga sipil Jepang untuk Indonesia karena diterpedo oleh Sekutu. Selama pendudukan, Lampung mengalami beberapa kali penggantian *syutjokan*. Pejabat-pejabat *syutjokan* pada masa itu berturut-turut adalah Kapten Ito, Letkol Kurita, Letjen Miake, dan terakhir dari kalangan sipil bernama Kabayosenji.

Pada permulaan Tahun 1943 di Lampung dibentuk DPRD buatan Jepang dengan nama *syusangihai*, yang anggotanya terdiri atas kalangan pemuda-pemuda masyarakat, alim ulama, serta para cendekiawan, dengan susunan: Mr. Abbas, sebagai ketua, dan Syamsudin, Nawawi, Hagar Alam, H. Toha, Akuan, Pangeran Umpuan, Suro Winoto, Ismail, Demang Rasyid, Ismail Kusuma serta Bernawi sebagai anggota.

Untuk memperkuat pasukan Jepang dalam bidang pertahanan daerah, Jepang membuka kesempatan bagi para pemuda yang berminat untuk menjadi opsir *gyu gun*, memasuki pendidikan di Karang Dalo atau Pagar Alam. Dari daerah Lampung calon-calon yang lulus dan diterima masuk sekolah tersebut ada 43 orang, yaitu: Daeng Emir Moh. Noer, Iwan Soepardi, Alamsyah, Riyakudu, Sukardi Hamdani, Mohd. Hasan, Ah. Ibrahim, Ismail Husin, Margono, Selamat, Kiswanto, Abdullah, Salim Batubara, Mas Adi, E. Suratmin, Baheram, Achmad Rasyid, Darmo Amijoyo, Ahmad Rupi, Ismail Latif, Sastro Sumedi, Jusuf Ali, Supangat, Adenan, Sulaiman, A. Herny, Marjuki, Abdullah, Suseno, Amir, M. Saleh, Soepomo, Muchtar, Imam Turus, Soepardi, Supadi, Gustom Ramli, Soebandi, Muin, Kasdono, Achyazuddin, Taniman, dan Asari.

Para tamatan pendidikan Pagaralam tersebut merupakan kader-kader putra daerah Lampung yang nantinya sangat ber-

peran dalam mengendalikan daerah ini di saat-saat sesudah maupun menjelang Proklamasi Kemerdekaan. Selesai pendidikan mereka pulang ke daerah dengan pangkat sersan, dan saat Jepang kalah perang pangkat yang tertinggi adalah letnan dua. Semula Jepang menaruh harapan besar pada mereka ini, tetapi sejak di Blitar terjadi pemberontakan Peta di bawah pimpinan Supriyadi, seluruh pasukan *gyu gun* kurang dipercaya lagi oleh Jepang, terutama dalam penggunaan senjata. Tekanan-tekanan disiplin yang kaku dan mati dari pihak Jepang menyebabkan mereka menyimpan rasa dendam yang mengarah kepada menentang Jepang, meskipun belum pernah terlaksana karena situasi yang tidak memungkinkan untuk itu.

Dalam bulan Desember 1942 dikirimlah pemuda-pemuda dari daerah Lampung untuk tugas belajar di bidang pemerintahan sipil pada *Syonan Koa Kurensyo* di Singapura sebagai persiapan dalam rangka pemerintahan bersama nantinya. Dari tiap keresidenan dikirim lima orang pemuda dan dari Lampung sebanyak 10 orang, yakni: Sudarjono, Achmad Ibrahim, Zulkifli, Yusuf Badri, Mas Adi, Hamdani, Ibrahim Permata Mega, Bahrin, Romli Saleh, dan Sunardi Hamdani. Selama pendidikan, masalah kemiliteran serta sejarah Jepang menjadi mata pendidikan pokok pula.

Pendidikan semacam ini nantinya di Lampung juga dilaksanakan oleh para pemimpin kita sendiri, bertempat di Langkapura Tanjungkarang selama tiga bulan pada akhir tahun 1945. Mereka yang menangani pendidikan ini adalah: Iwan Supardi, Salim Batubara, Sunardi Hamdani, E. Suratmin, Tugio, Amir, Hutasuhut, Johansah, dan Joro.

Guna menarik perhatian rakyat, di Lampung Jepang melontarkan beberapa slogan atau propaganda agar mereka siap dan merelakan diri mereka untuk apa pun demi kepentingan Jepang khususnya dalam rangka kemenangan perang melawan Sekutu. Slogan-slogan atau propaganda-propaganda Jepang itu antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Indonesia – Jepang Sama-sama
Propaganda ini secara psikologi mengangkat derajat rakyat daerah yang di masa penjajahan Belanda dipandang sebagai warga negara nomor tiga, sesudah itu bangsa Eropa, dan bangsa Timur Jauh pada nomor yang kedua. Kini rakyat merasa diangkat kedudukannya menjadi bangsa yang setaraf dengan Jepang. Hal itu lebih jelas lagi setelah dikonkretkan dalam lukisan di mana bendera Jepang dan Indonesia dilukis pada satu tempat dalam posisi berdampingan.
- (2) Semboyan 3A
Jepang mempropagandakan bahwa dirinya adalah Pemimpin Asia, Pelindung Asia, dan Cahaya Asia, yang berkewajiban membawa bangsa Asia ini ke arah kemakmuran dan kesejahteraan bersama baik rohaniah maupun jasmaniah.
- (3) Asia Bebas
Propaganda ini berasal dari Bengkulu, yakni dari komando militer tertinggi yang berkedudukan di Bukittinggi. Kepercayaan rakyat atas slogan ini antara lain karena dalam waktu singkat ternyata Jepang memang mampu membebaskan Indonesia dari penjajah Belanda.
- (4) Inggris dilinggis, Amerika diseterika
Slogan ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa benci kepada musuh (Sekutu), termasuk di dalamnya Amerika. Dengan demikian diharapkan supaya rakyat lebih setia kepada Jepang dalam segala usahanya untuk memperoleh kemenangan perang.

Dalam rangka penyerahan tenaga, Jepang menyerahkan tenaga kerja *romusha*, dengan alasan untuk dicarikan pekerjaan yang lebih menjamin kehidupan rakyat desa. Ada di antara mereka yang dipekerjakan di daerah ini, tetapi banyak juga yang dikirim ke luar daerah, bahkan ke luar negeri seperti Malaya (sekarang Malaysia), Burma (sekarang Myanmar), Vietnam dan lain-lain. Mereka semua laki-laki yang umumnya berasal dari desa dalam usia antara 16 sampai 60 tahun. Lapangan Terbang

Branti, Astra Ksetra Menggala, Way Tuba Martapura adalah contoh hasil kerja para *romusha* di daerah ini.

Untuk persiapan tenaga perang Jepang membentuk barisan pemuda bernama *seinendan*, demikian pula barisan *keibodan* untuk orang-orang yang lebih tua usianya. Satuan *heiho* juga diciptakan, satuan pembantu tentara yang sewaktu-waktu dapat dipersenjatai guna memenangkan perang melawan Sekutu. Ketika Jepang mulai menduduki Lampung, ada tiga macam sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, yaitu: (a) *Nollands Inlansche School* (HIS) atau Sekolah Dasar tujuh tahun dengan bahasa Belanda, (b) Sekolah Angka Dua (Sekolah Dasar lima tahun tanpa bahasa Belanda), dan (c) Sekolah Desa (Sekolah Dasar tiga tahun). Ketiga jenis sekolah di atas, oleh Jepang diberi kesempatan untuk berlangsung terus. HIS ada dua buah, masing-masing di Tanjungkarang dan Menggala. Sekolah Angka Dua ada 16 buah, sedangkan Sekolah Desa sebanyak 114 buah.

Skema berikut memperlihatkan jenis dan jumlah sekolah pemerintah di masa pendudukan Jepang.

	1. HIS	Menggala	1 buah	
		T. Karang	1 buah	
Jenis Sekolah		Tanjungkarang	2 buah	
		Menggala	2 buah	
		Telukbetung	1 buah	
		Kotabumi	1 buah	
		Gedung Tataan	1 buah	
		2. Sekolah	Kota Agung	1 buah
		Angka Dua	Talangpadang	1 buah
			Gunung Sugih	1 buah
			Tulang Bawang	1 buah
			Padang Ratu	1 buah
		Kedondong	1 buah	
		Sukadana	1 buah	

	Kalianda	1 buah
	Belambangan	
	umpu	1 buah
3. Sekolah	Onder afdeling	
Desa	T. Betung	29 buah
	Onder afdeling	
	Kotaagung	14 buah
	Onder afdeling	
	Kotabumi	34 buah
	Onder afdeling	
	Sukadana	21 buah
	Onder afdeling	
	Menggala	16 buah

Di masa pendudukan Jepang di Lampung tidak ada pembangunan kecuali pembuatan benteng-benteng pertahanan di daerah pantai dan di pegunungan yang strategis, misalnya di Kalianda, Gunung Balak, dan lain-lain. Perlawanan terhadap pemerintah juga tidak ada, yang ada adalah kemiskinan serta penderitaan. Sebelum datangnya bangsa Jepang, pada umumnya rakyat Lampung hidup kecukupan, tetapi keadaan itu menjadi rusak dan hilang sejak pasukan Jepang menduduki daerah ini menggantikan kedudukan Hindia Belanda. Keadaan ekonomi di masa Jepang sulit dan menyedihkan. Sebagian penduduk tak lagi sempat memikirkan areal pertaniannya sebagai mana semula. Banyak di antara mereka yang selalu diliputi rasa takut, khawatir, kalau-kalau ditangkap, diromushakan. Untuk menghindari kemungkinan nal itu banyak di antara mereka yang bersembunyi.

Banyak areal tanah pertanian sekitar kampung terbengkalai akibat hampir semua kaum laki-laki termasuk pemudanya meninggalkan kampungnya untuk diromushakan. Mereka dipaksa untuk mengerjakan pembuatan jalan raya, lapangan terbang, dan lain-lain tanpa imbalan jasa apa pun.

Petani yang masih sempat mengerjakan tanahnya dipaksa untuk menanam jenis tanaman yang sangat diperlukan Jepang seperti rami, jarak, dan lain-lain. Penggeledahan dan penyitaan atas rumah-rumah penduduk dilakukan, terutama terhadap bahan makanan maupun kekayaan yang berupa perhiasan, ternak, dan lain-lain.

Semua bahan makanan yang beredar di pasar ditarik dari peredaran, dimasukkan gudang dan akhirnya diangkut ke Jepang. Bahan-bahan pokok seperti beras, garam, ketela hasil kebun, tekstil, dan lain-lain sukar didapat. Di desa banyak dijumpai penduduk yang tidak berbaju. Pakaian banyak dibuat dari karung goni, kain rami, dan lain-lain. Kehidupan perekonomian di masa Jepang jauh lebih buruk dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda, sebagai akibat politik penyerahan Jepang yang mengangkut segenap kekayaan rakyat dengan dalih untuk memenangkan perang melawan Sekutu.

Gudang-gudang seperti di Kotabumi, Telukbetung, Panjang, dan lain-lain merupakan tempat pengumpul dan penimbun barang-barang sebelum diangkut ke Jepang. Akibat kesemuanya di atas, rakyat menjadi kekurangan bahan makanan, makin miskin dan menderita. Karena itu tidaklah mengherankan apabila di mana-mana timbul berbagai penyakit seperti malaria, pes, kolera, disentri, patek, dan beri-beri (HO). Usaha penambahan bahan makanan atau pakaian dari luar daerah tidak mungkin, karena larangan dan penjagaan yang ketat dari pihak pemerintah. Penjagaan serta pengawasan keras dilakukan Jepang terhadap kota-kota pelabuhan seperti Panjang, Telukbetung, Krui, dan Menggala. Apabila ada yang berusaha memasukkan bahan tersebut ke daerah Lampung, langsung dirampas, orangnya ditangkap, dan dipenjarakan. Hal ini menambah sulitnya perekonomian rakyat. Maka benarlah pepatah yang mengatakan bahwa terlepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya.

Demikian sulitnya kehidupan penduduk seperti terlukis dalam peristiwa kematian di Kampung Kedaton. Karena tak adanya kain pembungkus, terpaksa mayat dikebumikan dengan

lebih dahulu dibungkus dengan daun pisang ataupun rumput ilalang. Penduduk kolonisasi daerah Metro Lampung tengah yang berpenduduk sekitar 110.000 jiwa sebelum zaman pendudukan Jepang, tinggal sekitar 78.000 jiwa pada saat Proklamasi Kemerdekaan tercapai.

Dalam menangkap dan memenjarakan terhadap yang dicurigai, Jepang menggunakan berbagai alasan, misalnya: sebagai mata-mata musuh, tidak setia kepada pemerintah, menimbun bahan-bahan konsumtif, sampai ke soal agama yakni terhadap penganut agama Kristen dan Katolik, dengan alasan agama itu adalah agama musuh.

Di dalam penjara, penganiayaan dengan berbagai cara dilakukan terhadap siapa pun yang masuk tahanan. Di tahanan Tanjungkarang misalnya, ada yang tidak diberi makan, dipukuli, dipaksa minum oli ataupun air sabun, minyak tanah dan lain-lain. Dengan demikian semakin jelas bahwa masa pendudukan Jepang adalah masa penderitaan dan hidup yang penuh kesulitan.

Selama Lampung di bawah pendudukan Jepang, di daerah ini tidak pernah terjadi perlawanan rakyat melawan pasukan maupun pemerintah pendudukan. Hal itu antara lain disebabkan oleh :

- (1) Adanya polisi rahasia di mana-mana yang setiap saat dapat menangkap dan memasukkannya ke dalam penjara kepada siapa pun yang dicurigai. Mereka yang ditangkap itu biasanya mendapatkan perlakuan yang kasar dan bahkan kadang-kadang sampai di luar batas kemanusiaan.
- (2) Sebagian rakyat terutama di pedesaan mempunyai kepercayaan penuh bahwa bangsa Jepang adalah bangsa pembebas dan penyelamat, sehingga rakyat merasa bahwa Jepang itu bukanlah musuh ataupun penjajah baru, melainkan sanabat baik.

- (3) Ada lagi sebagian penduduk yang betul-betul termakan oleh slogan ataupun propaganda yang sengaja diciptakan Jepang untuk menarik simpati dan perhatian rakyat. Beberapa slogan yang diyakini rakyat tadi misalnya: Jepang adalah saudara tua bangsa Indonesia, Sekutu adalah musuh bersama, Jepang – Indonesia adalah sama-sama.
- (4) Adanya pengawasan dari pihak Jepang, baik oleh sipil maupun militer yang berjalan sangat efektif, dan dilakukan oleh personal-personal berkebangsaan Jepang sendiri misalnya oleh *ciko sedukan* di setiap kewedanaan, polisi di kecamatan dan sebagainya.
- (5) Diciptakannya sebuah dewan yang mengeluarkan perintah dan anjuran kepada petani untuk menanami tanah dan pekarangannya, merupakan dewan yang bergerak keras dan otoriter membuat rakyat petani tak mampu berkulit, apa lagi menentang secara berterus terang (badan *Kei Zaibu*).
- (6) *Romusha* dan keluar masuk penjara merupakan hal yang sangat ditakuti penduduk. Banyak yang diromushakan ke luar daerah atau luar negeri tak pulang kembali. Siksaan badan selalu dialami oleh mereka yang ditangkap dan dipenjara.
- (7) Ditanganinya golongan muda, sehingga kelompok ini tidak lagi membahayakan bagi Jepang. Wadah-wadah seperti *seinendan*, *keibodan*, pendidikan kader-kader opsir tentara pribumi dan lain-lain jelas sangat mempengaruhi sikap angkatan muda Jepang.
- (8) Setiap kompi pasukan (yang dipimpin oleh pribumi) diawasi secara ketat oleh personal-personal Jepang yang disebut *sho do kan*. Dengan demikian kompi-kompi itu tak mungkin melepaskan diri, apa lagi memberontak pada pemerintah.
- (9) Para Perwira dan pemimpin politik yang semula digunakan sebagai alat propaganda, kalau ada di antara mereka yang dicurigai lalu dipindahkan ke luar daerah. Misalnya pasukan

di bawah Achmad Ibrahim yang diperintahkan ke Palembang untuk menjamin keamanan Lapangan Udara Stanvac Palembang.

- (10) Kelompok yang dipandang berbahaya dan mencurigakan pemerintah dengan segera dipindahkan ke tempat terpencil, di daerah pantai yang jauh dan sulit komunikasinya, hingga dengan demikian tak mungkin lagi mereka memberontak melawan Jepang. Pindahan tadi umumnya dengan alasan yang dibuat-buat misalnya guna berjaga-jaga kalau sewaktu-waktu pasukan musuh datang menyerang.

Berita kalahnya Jepang melawan Sekutu masuk Lampung melalui Palembang. Berita itu bersumber pada petugas radio *Domei* maupun radio *Modohan*, masing-masing adalah Marlan dan Nungtijk AR. Berita mengenai Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tiba di Lampung dari Jakarta melalui Kepala Penerangan Keresidenan Lampung Amir Hasan. Masalah ‘kemerdekaan’ tersebut menjadi jelas kebenarannya sesudah Mr. Abbas kembali dari Jakarta dengan membawa berita Proklamasi dengan membawa teksnya pada 23 Agustus 1945. Hari berikutnya, 24 Agustus, para pemimpin masyarakat Lampung mengadakan musyawarah dalam rangka pengambilalihan kekuasaan pemerintah dari tangan Jepang. Persiapan para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat tersebut sebenarnya sudah dimulai sejak dari Jakarta terbentuk *Dokuritsu Jumbi Cosakai*. Semenjak itu keyakinan akan tibanya Indonesia merdeka lebih tebal, sehingga usaha-usaha ke arah terciptanya kesatuan serta usaha penyebarluasan semangat nasionalisme semakin berjalan secara efektif.

Sejak *Dokuritsu Jumbi Cosakai* berdiri, sikap Jepang nampak sekali mulai melunak di Lampung, bahkan ada di antara pasukan pendudukan yang nampak berputus asa tanpa bergairah seperti semula. Berita menyerahnya Jepang pada Sekutu serta berita mengenai telah diproklamasikannya kemerdekaan RI mendorong rakyat Lampung terutama kaum mudanya yang tergabung dalam Lampung terutama kaum mudanya yang terga-

bung dalam organisasi kemiliteran seperti *heilo*, *gyu gun*, *keibodan*, *seinendan* dan lain-lain secara serentak bersatu tekad untuk segera mempertahankan proklamasi menentang Jepang yang rupanya akan menjalankan instruksi komando pendudukan ialah untuk mempertahankan *status quo* wilayah yang didudukinya. Di akhir Tahun 1945 sisa-sisa tentara Jepang di Lampung ada sekitar 10.000 orang. Sementara itu Syutjokan Lampung Kobayashi pada 24 Agustus 1945 memberi instruksi kepada segenap *guntjo* di Lampung yang intinya adalah:

- (1) Bahwa peperangan Asia Timur Raya sudah selesai
- (2) Semua *guntjo* terus dan tetap bekerja sebagai biasa, sampai ada ketentuan lebih lanjut
- (3) Agar supaya para *guntjo* lebih banyak mengurus bidang-bidang sosial guna membantu bekas prajurit *gyu gun*, *heiho* dan *romusha*.

Adapun *guntjo* yang dimaksud di atas adalah: Zainal Abidin (Tanjungkarang), Zainabun Jayasinga (Kotabumi), Moh. Ali (Menggala), Marsidi Alamsyah (Sukadana), Kosasih (Metro), Ahmad Akuan (Kalianda), Moh. Ibrahim (Pringsewu), M. Saleh (Kotaagung), dan Dr. Muluk (Krui).

Pada akhir Agustus 1945 oleh tokoh-tokoh terkemuka daerah Lampung dibentuklah Badan Penolong Korban Perang (BPKP) di Tanjungkarang, untuk membantu bekas anggota *gyu gun* dan *heiho* di Lampung. Adapun susunan BPKP pusat di Tanjungkarang adalah: Iwan Supardi sebagai ketua, A Ibrahim sebagai panitera, Suparman sebagai pembantu I, Warso Koesumo sebagai pembantu II, Sumarto untuk urusan perlengkapan, dan M. Saleh sebagai pembantu, sedang susunan pengurus cabang-cabang BPKP yaitu Baheramsyah (Telukbetung), Supomo (Pringsewu), SI. Turus (Metro), MS. Hamdani (Kotaagung), A. Rasyid/Adenan Sandjoyo (Sukadana), H. Moh. Hasan/Yusuf Ali (Gunung Sugih), Ryahudu/Alamsyah (Kotabumi), A. Nurmij/Mas Adi (Menggala), Tamini/Masdin (Kaliananda), Azadir (Talangpadang) dan Abdul Hak (Way Kanan Belambangan Umpu).

Pada 27 Agustus 1945 para eks *gyu gun* yang berada di Tanjungkarang dan Telukbetung merencanakan membentuk Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung di bawah pimpinan Amir Noer dan berpusat di bekas Percetakan Krakatau. Dua kelompok pasukan terbentuk, terdiri atas :

- (a) Satuan di Tanjungkarang di bawah pimpinan Ismail Husin dengan menempati asrama eks Sekolah Xaverius di Pasir Gintung.
- (b) Satuan di Telukbetung dipimpin Baheram, menempati bekas Asrama HIS di Sumur Batu.

Didorong oleh semangat perjuangan yang menyala-nyala, pada awal bulan September 1945 di Kampung Mesjid Telukbetung berlangsung rapat yang dihadiri oleh ± 50 tokoh pemuda untuk membentuk suatu organisasi perjuangan, dan lahirlah Angkatan Pemuda Indonesia (API) dengan pengurus: Daeng Emir Moh Noer (Pelindung), Zainal Abidin (ketua), Subroto (wakil ketua I), Jafar Husin (wakil ketua II), Sartian (sekretaris I), M. Romli (sekretaris II), dan H. Kasim (pembantu sekretaris). Komisi Umum terdiri atas: M. Hasan (ketua I), Mayim Bagindo (ketua II) dan Ujang H. Met (ketua III). Staf Pertempuran terdiri atas: Jafar Husin (kepala), M. Suud (wakil kepala), Ismail Anwar (siasat), Azis Rauf (penghubung), Wan Saleh Sarladj (penerangan), Mus Sali (pembantu penerangan), Manusama (propaganda), dan Munir Tamin (pembantu propaganda).

API daerah Lampung mempunyai cabang-cabang di Tanjungkarang, Kotaagung, Kotabumi, Kalianda, Metro, Sukadana, dan Talang Padang.

Guna menentukan strategi dan langkah perjuangan selanjutnya, pada 9 September 1945 di Tanjungkarang terbentuklah PKR dengan susunan pengurus: Mr. Abbas (penasehat), Pangeran Daeng Emir Moh Noer (ketua), A. Ibrahim (panitera I), Subandi (panitera II), Warso Koesumo (panitera III), Ismail Husin (pertahanan), dan Sudarjo (perlengkapan). Adapun cabang serta ketuanya adalah: Tanjungkarang (Ismail Husin),

Telukbetung (Baheramsyah), Pringsewu (Supomo), Talangpadang (Azadir), Kota Agung (MS Hamdani), Kalianda (E. Suratmin), Metro (Supangat), Sukadana (Achmad Rasyid), Gunung sugih (Moh. Hasan), Kotabumi (RM Riyacudu/Alamsyah), Menggala (Mas Adi/A. Herny), dan Belambangan Umpu (Abdul Hak/Efendi).

Dilokasi kesatuan adalah menurut tempatnya masing-masing sebagai satuan resmi sehingga tugasnya adalah bertanggung jawab dalam soal keamanan daerah umumnya dan khususnya terhadap bekas Pemerintah Jepang. Semenjak itu praktis pemerintah militer Jepang sudah tak lagi berkuasa di Lampung.

Pengambilalihan kekuasaan pemerintah di Lampung dari tangan *syutjokan* kepada *residen* Pemerintah RI dilakukan oleh Mr. Abbas setelah melalui musyawarah dengan Syutjokan Kolonel Kurita Taisa. Pengoperan kekuasaan dari pasukan Jepang di Lampung pada umumnya berjalan lancar, walaupun di beberapa tempat sempat terjadi insiden tembak-menembak antara rakyat dan laskar PKR terhadap sisa-sisa satuan Jepang seperti di Kalianda, Telukbetung, Talangpadang, dan Menggala. Di Kalianda beberapa truk Jepang yang datang diserang oleh rakyat sehingga tujuh orang pasukan Jepang menderita luka-luka parah, sedangkan di pihak rakyat sempat ada korban jiwa. Di Kotabumi, pusat pemerintahan di Lampung utara pembentukan pemerintahan RI mendapat hambatan dari pihak Jepang, tetapi sesudah TKR menentang dengan kekerasan, Jepang bersedia berunding dan menghasilkan terbentuknya pemerintahan RI dengan Achmad Akuan sebagai bupati yang pertama.

Pada akhir bulan Agustus 1945 datanglah utusan pasukan Sekutu di Lampung di bawah pimpinan Mayor Fordice. Menurut utusan itu, Sekutu berhak mengambil alih kekuasaan dari Jepang, sedangkan kita merasa telah bebas dan merdeka untuk mengatur dirinya sendiri. Akibatnya terjadilah bentrokan antara mereka dengan BKR di Kota Tanjungkarang Telukbetung, dengan kemenangan ada di pihak BKR. Sisa-sisa pasu-

kan Jepang setelah dilucuti kemudian menuju Palembang untuk selanjutnya pulang ke negaranya.

Sementara itu terbentuk Komite Nasional Indonesia Daerah Lampung pada 11 September 1945, dengan susunan pengurus: **Dewan Pimpinan** terdiri atas R.A. Rasyid (ketua), Dr. B. Munir (wakil ketua), dan R. Suharjo Harjowarjoyo (sekretaris umum). **Badan Pekerja** terdiri atas WA. Rachman (ketua), Mr. Gele Harun (wakil ketua), Azis Cindarbumi (sekretaris umum), Azis Rauf (sekretaris I), A. Cholil Hatib (sekretaris II), KA. Solichin (bendahara), dan RM. Zainal Nuh (perlengkapan). **Anggota merangkap Kepala Bagian** terdiri atas Pang E. Moh. Noer, dan M. Hadir sebagai kepala bagian keamanan darat, Noto Kusumo sebagai kepala bagian keamanan laut, Sungkono sebagai kepala bagian keamanan udara, SR. Paseman sebagai kepala bagian kepolisian, A. Atul sebagai kepala bagian administrasi pemerintah HM. Toha sebagai kepala bagian agama, K. Somad Solikin sebagai kepala bagian kemakmuran, Azis Gusman sebagai kepala bagian perlengkapan, Sutan Rosman sebagai kepala bagian kehakiman, Ismail sebagai kepala bagian sosial, Amir Hasan sebagai kepala bagian penerangan, R. Subroto sebagai kepala bagian urusan pemuda, dan Ismail Kusuma sebagai kepala bagian pendidik. Adapun cabang-cabang dan ketuanya terdiri atas: Kalianda (M. Tahir Hasan), Telukbetung (A. Nurdin), Metro (Dr. Sumarno Hadinoto), Menggala (A. Rauf Adialam), Kotabumi (Barnawi), Belambangan Umpu (Kamzuzaman), Kota Agung (Wan Achmad), Pringsewu (HA. Halim), Gunung Sugih (P. Raja Hukum), Sukadana (KH. Ali Hanafiah), dan Krui (Basanudin).

Anggota KNID Lampung tersebut mewakili segenap aliran, golongan, dan partai-partai yang pusatnya di Tanjungkarang.

Pada akhir Desember 1945 tepatnya 25 Desember 1945 dilaksanakan pelantikan para opsir TKR di Lampung oleh Panglima Sumatera Jenderal Mayor R. Harjowardoyo atas Letkol Iwan Supardi sebagai komandan Resimen III Lampung Divisi I. Organisasi serta susunan personalia Resimen III Divisi I

terdiri atas: komandan Resimen III Divisi I (Letkol Iwan Supardi), ajudan (Vandrig Suparmo), kepala markas umum (Mayor Suhardi Hamdani), tata usaha (Kapten Salim Batubara), keuangan (Vandrig Jamrud), perlengkapan (Letda Sudarjo), organisasi/personalia (Vandrig Warso Kusumo), kendaraan/persenjataan (Kapten Margono dan RM Darko), kesehatan (Mayor Tituler Dr. H. Munir), penerangan (Kapten Moh. Hasan), siasat (Lettu Suparman), perhubungan (Letda Zulkifli), dan komandan polisi/tentara (Kapten Ismail Husin).

Pasukan-pasukan kesatuan TKR di bawah Resimen III yaitu: Batalyon I A Tanjungkarang pimpinan Kapten Achmad Ibrahim, Batalyon I B Telukbetung pimpinan Lettu Baheram, Batalyon II A Kota Agung pimpinan Lettu E. Suratmin, Batalyon II B Pringsewu pimpinan Kapten Supomo, Batalyon III Metro pimpinan Kapten Slamet, Batalyon IV pimpinan Kapten Mas Adi, dan Kompi Angkatan Laut pimpinan Kapten Heidar.

Sesuai dengan tuntutan perkembangan situasi, susunan organisasi serta personalia Resimen III/I tadi mengalami perubahan, yaitu: komandan resimen III/I (Letkol Iwan Supardi), ajudan (Letda Suparmo), kepala markas umum (Mayor Suhardi Hamdani), sekretariat (Vandrig Syocmin), keuangan (Letda Jamrud), perlengkapan (Letda Sudarjo), organisasi/personalia (Kapten A. Ibrahim/Letda Warso Kusumo), kendaraan/persenjataan (Kapten Margono/RM. Darko), kesehatan (Mayor Titular Dr. B. Munir), siasat/penerangan (Kapten Mas Adi), perhubungan (Letda Zulkifli), dan komandan polisi/tentara (Letda Suparman).

Batalyon-batalyon yang ada di bawah Resimen III/I yaitu: Batalyon I Telukbetung (gabungan batalyon IA/IB) pimpinan Kapten M. Salim Batubara, Batalyon II Kota Agung (gabungan batalyon IIA/IIB) pimpinan Lettu Baheram, Batalyon III Metro pimpinan Kapten RM Suwarto, dan Batalyon IV Kotabumi pimpinan Kapten Moh. Hasan.

Perubahan yang terakhir ialah: Komandan Resimen pimpinan Let. Kol. Iwan Supardi, Letda Suparmo, dan Letda Jafar

Amid sebagai ajudan, Kapten Salim sebagai kepala staf umum, dan Letda Raden Usli sebagai ajudan.

Susunan organisasi dan personalia Resimen III/I yang semakin mantap tersebut membuat semakin kokohnya perjuangan rakyat Lampung dalam membela dan mempertahankan Kemerdekaan Bangsa dan Negara.

Berdasarkan uraian di muka dapatlah disimpulkan bahwa selama masa pendudukan Jepang di daerah Lampung tidak ada perlawanan rakyat walaupun suatu kenyataan menunjukkan bahwa penderitaan dan kesulitan hidup cukup berat akibat pendudukan pasukan Jepang tersebut. Perlawanan terhadap Jepang terjadi pada waktu Indonesia sudah memproklamasikan diri pada 17 Agustus 1945 dalam usaha untuk mempertahankan kemerdekaan, ataupun pengambilalihan kekuasaan pemerintahan dari Jepang kepada RI. Hal itu pun tidak menyeluruh terjadi di daerah Lampung. Ada beberapa tempat yang pengoperan kekuasaannya berjalan lancar tanpa insiden atau kekerasan, seperti yang terjadi di Bukit Kemuning. Di Bukit Kemuning seorang tokoh masyarakat bernama Abubakar Siddik dari marga Rebang Seputih ditunjuk oleh Komandan TKR Kotabumi sebagai komandan setempat. Abubakar Siddik berhasil mendekati dan berunding dengan Jepang yang akhirnya Jepang bersedia menyerahkan kekuasaan pemerintahan lengkap dengan persenjataan maupun gudang-gudang berasnya, untuk kemudian menuju tanah airnya melalui Palembang.

Selama zaman pendudukan Jepang, para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat cukup banyak memperoleh pengalaman yang berharga, pengorbanan yang merupakan modal dalam penyelenggaraan pemerintahan sesudah Proklamasi karena:

- (1) Sesudah berhasil mengalahkan Belanda, sebagian besar urusan pemerintahan diserahkan kepada orang-orang pribumi.
- (2) Pengembangan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah amat besar artinya bagi perkembangan semangat nasionalisme di daerah ini.

- (3) Jepang memberikan latihan-latihan kemiliteran kepada berbagai kesatuan seperti, *heiho seinendan*, *keibodan*, *gyu gun*, dan lain-lain, dan hasil latihan-latihan yang merupakan modal perjuangan rakyat di daerah selama revolusi fisik.

